

PERILAKU SEKS PRA-NIKAH MAHASISWA PADA SEKOLAH TINGGI  
MANAJEMEN INFORMATIKA DAN KOMPUTER BINA BANGSA  
KENDARI  
(STUDI KASUS)



SKRIPSI

OLEH

ISRAWATI

K11109018

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2013

## RINGKASAN

ISRAWATI

PERILAKU SEKS PRA-NIKAH MAHASISWA PADA SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INFORMATIKA DAN KOMPUTER BINA BANGSA KENDARI (STUDI KASUS)

(ix+96+6 lampiran)

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini pola perilaku seseorang mulai dibentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual dan keberanian untuk melakukan perilaku beresiko.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku seksual pranikah mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Bangsa Kendari. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa yang pernah melakukan seks pranikah 9 orang dan yang belum pernah melakukan seks pranikah 9 orang, dengan menggunakan teknik *Snowballing*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang perilaku seks pranikah yaitu perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah dimata hukum dan agama. Dampak dari perilaku seks pranikah yang diketahui mahasiswa yaitu kecanduan, merasa berdosa, putus sekolah, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, tertular penyakit HIV dan AIDS, penyakit kelamin. Mahasiswa juga memahami bagaimana perilaku seks yang seharusnya yaitu dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan yang sah dimata hukum dan agama. Mahasiswa memahami bahwa perilaku seks yang dilakukannya selama ini salah namun karena rasa ingin tahu yang tinggi, rasa penasaran ingin mencoba merasakannya, menusiawi hawa nafsu, dan pengaruh lingkungan yang mendorong mahasiswa melakukan hubungan seks diluar nikah. Tempat yang dipilih mahasiswa pada saat berpacaran yaitu di tempat-tempat refreshing, romantis, seperti di pantai, taman kota, di rumah teman, kamar kos, dan hotel yang jauh dari gangguan dari orang lain dan pemukiman penduduk. Aktifitas yang dilakukan ketika bersama pasangannya berpegangan tangan, ciuman, berpelukan, bermesraan, bercumbu, sampai melakukan hubungan seks. Sumber informasi mengenai perilaku seks pranikah diperoleh dari internet, HP, televisi, video porno, film porno, surat kabar, dan majalah porno. Adanya tabu, rasa malu, pengaruh budaya yang melarang membicarakan masalah seks didepan anak, sehingga mahasiswa tidak pernah mendapatkan informasi seputar seks dari orang tua dan lebih sering membicarakan masalah seks dengan teman sebaya.

Bagi mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seks pranikah agar menikah saja dan bagi mahasiswa yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah agar meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memilih teman yang baik agar mempunyai sikap positif dan kecenderungan untuk menghindari perilaku seksual pranikah sehingga dampak yang diakibatkan dari perilaku seksual pranikah tidak terjadi.

Kata kunci : Perilaku Seks Pranikah, Mahasiswa STIMIK, Kota Kendari

Bahan bacaan : 46 (1983-2013)

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil Alamin*, segala puji bagi *Allah SWT* atas limpahan rahmat dan karunianya berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah *Muhammad SAW* yang telah mengantarkan umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh cahaya yang Insya Allah masih dirasakan hingga saat ini. Shalawat dan salam juga kita haturkan kepada para sahabat Rasul dan orang-orang yang tetap istiqamah mengikuti jejak beliau.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di program studi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) serta status Alumnus. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah melewati banyak rintangan, perjuangan yang panjang dan pengorbanan yang tidak sedikit. Namun berkat rahmat dan izinNya serta dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materiil, langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tak terhingga kepada ibunda **Juita, S.Si** dan ayahanda **La Mboki, S.Si** yang telah memberikan kasih sayang, cinta yang tulus dan penuh kesabaran dalam membesarkan dan mendidik penulis serta dukungan moril, materiil dan doanya yang tak ternilai harganya demi keberhasilan penulis selama menjalani proses pendidikan. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada saudaraku (*Rahmawati, Susilawati, Ristomoyo, Herawati, dan Jumadin*)

serta keluarga besarku di kampung halaman, atas doa dan semangat yang kalian berikan.

Penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada :

- Bapak ***Drs. H. Watief A. Rachman, MS*** selaku pembimbing utama dan Ibu ***Indra Fajarwati Ibnu, SKM, MA*** selaku pembimbing pertama atas kesediaan, kesabaran dan waktunya untuk membimbing dan membagi ilmunya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- Ibu ***Dr. Ida Leida M. Thaha, SKM, M.Kes, M.ScPH***, Ibu ***Rahma, SKM, MSc (PHC)***, Bapak ***Dr. Mappeaty Nyorong, MPH***, sebagai penguji yang telah memberikan banyak saran dan kritik untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini
- Alm. Ibu ***Sani Silwana, SKM, M.Kes***, Bapak ***DR. Ridwan M. Thaha, M.Sc***, Bapak ***Prof. Muh. Syafar, MS***, Ibu ***Shanti Riskiyani, SKM, M.Kes***, Bapak ***Prof. Dr. dr. H. M. Rusli Ngatimin, MPH***, Bapak ***Sudirman HN, S.ked, MWH***, Ibu ***Dr. Suriah, SKM, M.Kes***, Bapak ***Muh. Arsyad Rahman, SKM, M.Kes***, dosen Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku, terimakasih atas ilmu dan pengalaman belajar yang bermanfaat. Bunda ***Isah*** dan Kakak ***Ati selaku*** Staf PKIP untuk seluruh bantuan dan dukungannya.
- Bapak Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Para Wakil Dekan, dan Seluruh Staf dan staf akademik yang telah memberikan bantuan selama penulis mengikuti pendidikan di FKM Unhas.

- Bapak *Prof. Amran Razak, SE, M.Sc*, selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menempuh pendidikan di FKM Unhas.
- Seluruh informan yang sudah mengorbankan waktu untuk wawancara demi penyelesaian penelitian.
- Kakak-kakak, adik-adik dan saudara-saudara KM FKM Unhas, rekan seperjuangan GALETER 2009, FORMA PKIP periode 2010-2011, ROHIS BEM FKM Unhas atas kebersamaannya selama berada di FKM Unhas.
- Kakak-kakak kruh AASUCSESS (*Faris, Fajar, dan Reza*) yang telah menemani dan membantu selama saya menyelesaikan tugas akhir ini.
- Sahabat-sahabat tempat berbagi suka dan duka *Nia, Vivi, Hamka, Pom-pom, Agus, Ami, Yaya, Indah, Nita, Kak Nina, Kak Ayu, Kak Evi, Aceng, Abi dan Umi Bento, Rahman, Otu, Uli, Nazar, Wawan, Ucan, Iqra, Kak Azis, Ustd. Guntur, Ancul (katula basiku), Sinus, Tarmin*, terimakasih untuk semangat, doa, dan dukungannya.
- Untuk yang terkasih *Bripda. Awal* dan *Abi Majid* yang sudah merelakan waktu untuk membantu dan menemani selama penelitian.
- Keluarga kecil PBL Posko Marisso dan KKN posko Labessi, keluarga Pondok Zamil.
- Teman-teman seperjuanganku dari **SMA 1 Tongkuno** yang menuntut Ilmu di Makassar

- Pihak yang telah membantu melancarkan proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga apa yang telah kalian berikan kepada penulis bernilai ibadah disisi **Allah SWT**. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama bagi penulis. **Amin Yaa Ya Rabbal Alamin**.

Makassar, 24 april 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR

PENGESAHAN.....i

RINGKASAN.....

.....ii

KATA

PENGANTAR.....

.iii

DAFTAR ISI ..... vii

DAFTAR LAMPIRAN .....ix

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11

### BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Perilaku .....	12
B. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Pacaran .....	16
C. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Seks Pranikah .....	18
D. Faktor-faktor Penyebab Seks Pranikah.....	22

E. Tinjauan	Umum	Tentang	
Remaja.....			24
F. Tinjauan	Tentang	Lingkungan	Sosial
Remaja.....			28

### BAB III. KERANGKA KONSEP

A. Dasar Pemikiran Variabel Yang Diteliti .....	31
B. Kerangka Teori Penelitian .....	32
C. Pola Pikir Variabel Yang Diteliti .....	33
D. Defenisi Konesp .....	33

### BAB IV. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	35
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	35
C. Teknik Pemilihan Informan .....	36
D. Cara Pengumpulan Data .....	37
E. Keabsahan Data .....	40
F. Instrumen Penelitian .....	40
G. Analisi Data .....	40

### BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	
Penelitian.....	
....41	
B. Pembahasan.....	
.....74	



## BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	
.....	93
B. Saran.....	
.....	96
C. DAFTARPUSTAKA	
.....	97

## LAMPIRAN

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	101
Lampiran 2. Karakteristik Informan .....	103
Lampiran 3. Tanggal Wawancara .....	104
Lampiran 4. Matriks Wawancara Dan Analisis .....	105
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian .....	126.
Lampiran 6. Surat Penelitian	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Remaja merupakan kelompok yang berpotensi berisiko dan perlu mendapat perhatian serius. Terdapat tiga alasan yang melandasi perlunya perhatian tersebut (Shaluhiyah, 2006). Pertama, proporsi penduduk berusia remaja cukup besar. Kurang lebih seperlima penduduk dunia berusia 10-19 tahun dan lebih dari seperempat penduduk dunia berusia 10-24 tahun (WHO, UNFPA, UNICEF, 2006). Di Indonesia, terdapat 28,7% penduduk yang berusia 10-19 tahun (BPS, 2005). Kedua, masa remaja merupakan masa transisi yang dari masa anak-anak menuju dewasa (Dusek, 1987). Pada masa ini remaja mengalami perubahan yang besar baik secara fisik, mental maupun sosial. Pada masa ini pula beberapa pola perilaku seseorang mulai dibentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual dan keberanian untuk melakukan perilaku berisiko (Shaluhiyah, 2006; Bandura, 1989).

Masa remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa dan mereka relatif belum mencapai tahap kematangan mental serta sosial sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi, dan sosial yang saling bertentangan. Banyak *life event* tidak saja menentukan kehidupan masa dewasa, tetapi juga kualitas hidup generasi berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis. Di Negara berkembang masa transisi itu berlangsung sangat cepat. Bahkan usia saat berhubungan seks pertama ternyata selalu lebih muda dari pada usia ideal menikah.

Khayalan seks merupakan bentuk umum dari perilaku seksual. Pada sebagian besar orang, umumnya remaja mulai berkhayal tentang seks usia 13 tahun untuk laki-laki dan 15 tahun untuk wanita. Mula-mula khayalan ini baru secara samar dan tidak melibatkan perbuatan seks khusus atau partner, setelah dorongan seks meningkat selama masa remaja, khayalan tersebut menjadi lebih kompleks dan melibatkan partner (Atkinson dan Hilgard, 1983:32).

Dari hasil survei kesehatan reproduksi remaja yang diselenggarakan BKKBN, remaja pacaran pertama kali pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual. (KPAI, 6 Juni 2012).

Ada dua faktor yang mendasari perilaku seks pada remaja. Pertama, harapan untuk kawin dalam usia yang relatif muda (20 tahun) dan kedua, makin derasnya arus informasi yang dapat menimbulkan rangsangan seksual remaja terutama di perkotaan, Jhony (2004) dalam Febriyani Catursari (2009). Berdasarkan data hasil konsultasi remaja dari Centra Remaja Khatulistiwa (CRK)-PKBI tahun 2007 provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa 15,95% klien melakukan hubungan seks pranikah (*intercourse*) dan yang hamil sebelum menikah sebesar 8,5%. Berdasarkan hasil survei tahun 2005 yang di lakukan oleh Kutaneegara pada SLTP dan SLTA di kota pontianak menunjukkan 10% responden telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah pada usia 16-18 tahun.

Survei internasional yang dilakukan Bayer Healthcare Pharmaceutical terhadap 6.000 remaja di 26 negara mengungkapkan, ada peningkatan jumlah remaja yang melakukan seks tidak aman seperti di Perancis angkanya mencapai 111%, 39% di Amerika Serikat, dan 19% di Inggris pada tahun 2011. Di Indonesia 64% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 25% pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2012). Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%. Penelitian tahun 2009 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (KEMENKES) di empat kota yaitu Jakarta Pusat, Medan, Bandung dan Surabaya terdapat sebanyak 35,9% remaja memiliki teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, 6,9% responden telah melakukan hubungan seksual pranikah.

Hal serupa dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh *Australian National University* dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2010 di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi, dengan sampel 3.006 responden usia kurang dari 17 sampai 24 tahun, 20,9% remaja hamil dan melahirkan sebelum menikah. (Media Cerita Online, 04/10/2011).

Sebuah survei yang dilakukan tahun 2009 terhadap 8.084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menemukan bahwa 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan

sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan pada remaja putri (42,3%). Dari survei yang sama juga didapatkan bahwa hanya 19,2% remaja yang menyadari peningkatan risiko untuk tertular PMS bila memiliki pasangan seksual lebih dari satu, 51% mengira bahwa mereka akan berisiko tertular HIV hanya bila berhubungan seks dengan pekerja seks komersial (PSK). Penelitian lain yang dilakukan tahun 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, menunjukkan 47,54% remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. (Kesrepro info, 2009).

Berdasarkan survei BKKBN tahun 2008 yang dilakukan pada 33 provinsi di Indonesia 63% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seks. Sebanyak 21% Di antaranya melakukan aborsi. Angka ini naik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, ditemukan sekitar 47% hingga 54 % remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Dengan perilaku buruk itu, data BKKBN melansir, para remaja rentan risiko gangguan kesehatan seperti penyakit HIV dan AIDS, penggunaan narkoba, serta penyakit lainnya.

Di provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2000 lalu tercatat remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah mencapai 29,9%. (Kesrepro info, 2009). Sementara itu berdasarkan data Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2007 tercatat 60% responden remaja yang belum menikah mengaku pernah melakukan aborsi baik disengaja atau spontan

(keguguran) saat mengalami KTD (Kehamilan Yang Tidak Diinginkan). Sementara itu 40% responden tetap melanjutkan kehamilan hingga lahir, termasuk yang pernah mencoba aborsi tapi gagal.

Pada tahun 2008 Kantor Wilayah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulawesi Tenggara (Sultra) mencatat ada sekitar 2% remaja putri dan putra di kota Kendari berusia 14-19 tahun pernah melakukan hubungan seks dan ini belum termasuk 11 kabupaten dan kota di seluruh Sulawesi Tenggara. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan mereka tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan hubungan pergaulan bebas. Akibat pemahaman yang rendah remaja putri dan remaja putra usia 15-24 tahun yang mengetahui masa subur hanya 29% saja, dan yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual diusia tersebut adalah 49,50%.

Menurut Brown dalam Putri (2009), berbagai informasi tentang seks untuk memuaskan keingintahuan remaja yaitu melalui eksploitasi seksual dalam video klip, majalah, televisi, film-film, obrolan dengan teman, atau lewat internet, bukan pendidikan seks ternyata mendorong para remaja untuk melakukan aktivitas seks secara sembarangan di usia muda karena sumber informasi yang mereka pilih dapat memberikan substansi yang salah dan menyesatkan tentang seks. Dengan melihat tampilan atau tayangan seks di media, para remaja beranggapan bahwa seks adalah sesuatu yang bebas dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Secara umum, kelompok remaja yang paling banyak mendapat dorongan seksual dari media cenderung melakukan seks pada usia 14 hingga 16 tahun 2,2 kali lebih tinggi daripada remaja lain yang lebih sedikit melihat eksploitasi seks dari media.

Mahasiswa merupakan bagian dari remaja yang memiliki tanggung jawab di perguruan tinggi pun lebih banyak tidak peduli akan kondisi yang terjadi, apabila tidak terjadi kasus besar dan tidak menjadi berita besar, aktifitas seksual dianggap hal biasa yang terjadi seiring perkembangan mereka. Padahal kondisi mereka semakin hari semakin membawa perubahan yang sangat mencengangkan, terutama pada aktifitas seksual yang semakin menunjukkan jumlah dan dampak negatif yang signifikan. Kriswanto (2008), dalam Alif Haji (2012).

Pada umumnya, saat berusia 18 tahun individu mulai memasuki dunia mahasiswa, dimana usia 18 sampai 21 tahun oleh para ahli psikologi perkembangan digolongkan sebagai masa remaja akhir. Individu yang berusia 18, 19, 20 dan bahkan 21 tahun menunjukkan individu berada pada tahapan peralihan dari dunia remaja ke dunia dewasa, (Gunarsa, 2004). Sebagai bagian dari kelompok remaja akhir, perkembangan organ mahasiswa pun masih terus berkembang dan dampak dari pubertas masih akan dirasakan. Seiring dengan pertumbuhan mahasiswa menuju kearah kematangan yang sempurna, muncul hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini akan terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks mahasiswa, yaitu mahasiswa sebagai remaja mengalami perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, penundaan usia perkawinan yang dialami mahasiswa karena sedang menempuh pendidikan sehingga penyaluran hasrat seksual itu tidak dapat segera dilakukan pada orang yang tepat, norma agama



yang melarang hubungan seks sebelum menikah namun remaja yang tidak dapat menahan hawa nafsu akan cenderung melanggar norma agama. Adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, seperti banyak tempat kos campur, batas jam malam yang longgar, dan kebebasan ruang untuk berkunjung, (Sarwono, 2004).

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh Arifudin Suwarjono tentang Praktek Aborsi di Kota Kendari (2011) mengemukakan bahwa praktek aborsi yang dilakukan oleh salah satu bidan yang bekerja pada salah satu Rumah Sakit di Kota Kendari memiliki pasien 5 sampai 7 orang setiap bulan. Janin yang menjadi korban aborsi umumnya adalah hasil hubungan gelap atau kehamilan yang tidak diinginkan. Pasien umumnya mahasiswi yang jika dipresentasikan berdasarkan latar belakang pendidikan yaitu 90% didominasi oleh mahasiswi perguruan tinggi, 5% ibu rumah tangga, 3% pelajar, dan 2% tidak jelas latar belakang pendidikannya. Para pelaku aborsi sudah tidak punya rasa malu saat mengungkapkan semua kekecewaannya atas kehadiran janin dikandungannya. Polos mengungkapkan perilakunya selama ini, tanpa mimik yang menyedihkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Huda dan Puji (2009) mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah beresiko pada mahasiswa yang ada di kota Pekalongan sesuai dengan variabel penelitian adalah umur, jenis kelamin, religiusitas, sikap permisif terhadap seksualitas, efikasi diri, akses media pornografi, dan kontrol orang tua. Mereka yang lebih memiliki sikap permisif terhadap masalah seksualitas akan cenderung melakukan hubungan seksualitas pra-nikah, hal ini lebih bisa di proteksi dengan meningkatkan *self*

*eficacy* sebagai wujud dari kemampuan untuk menentukan apakah perilaku seks pranikah beresiko tersebut tepat dan sesuai dengan yang di harapkan oleh seseorang. Oleh karena itu di perlukan upaya khusus agar remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab, mengurangi tabu terhadap seksualitas, meningkatkan efikasi diri terhadap perilaku seksual pranikah yang pada akhirnya dapat mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualitasnya.

Hasil penelitian Hutri Gustino dkk (2009) tentang Perilaku Seks Bebas dan Aborsi Mahasiswa di Malang yang bertujuan untuk mengetahui korelasi dan pemahaman antara perilaku seks bebas dan aborsi dikalangan mahasiswa hal ini terjawab dengan angka 86% Informan yang hamil melakukan aborsi dan angka 53% mengatakan tidak penting lagi mempersoalkan virginitas dan keperjakaan pada saat menikah, ingin mengetahui alasan mahasiswa melakukan seks bebas. Hal ini terjawab dengan hasil 79% dengan alasan saling mencintai atau sebagai bukti kesetiaan terhadap pasangan, *just for fun* 5%, dan hubungan bersifat materiil 16%, mengetahui faktor-faktor yang diakibatkan oleh perilaku menyimpang ini. Hal ini terjawab dengan 2% terindikasi penyakit menular seksual (PMS) dan hamil 37%, serta aborsi 86%.

Lebih lanjut Syahban, Sawariyanto dan Kristiyanto (2002) menjelaskan bahwa rumah kos berpotensi lebih besar digunakan sebagai tempat untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini disebabkan karena rumah kos tidak memiliki aturan atau larangan karena tidak mendapatkan pengawasan langsung

dari pemilik sehingga para penghuni bisa berbuat bebas termasuk dalam perilaku seksualnya.

Masalah psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental, kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus mahasiswa yang hamil diluar nikah. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Akibat lainnya adalah terganggunya kesehatan dan resiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi. Selain itu juga ada akibat-akibat putus sekolah dan akibat-akibat ekonomis karena diperlukan ongkos perawatan dan lain-lain Sanderowitz dan Paxman (1985), dalam Sarwono (2012).

Meningkatnya perilaku seksual di luar nikah tidak hanya negara-negara maju dan berkembang, bahkan di Indonesia hal ini bukanlah sesuatu yang harus di rahasiakan lagi, karena seringkali kita lihat remaja dalam hal ini mahasiswa berpacaran di tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan, gedung film, dan kafe-kafe yang menjadi tempat nongkrong bagi para mahasiswa serta di tempat-tempat khusus seperti rumah kos-kosan. Lingkungan dan tempat yang nyaman merupakan faktor pendukung untuk melakukan seks bebas atau seksual pranikah. Misalnya melakukan seks bebas saat tidak ada mata kuliah, kemudian saat pulang ke rumah kos dimana suasana rumah kos yang sangat mendukung sehingga kemungkinan melakukan hubungan seksual. (Dewi Setyowati, 2012).

## B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari terkait perilaku seks pranikah
2. Bagaimana perilaku pacaran mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari
3. Bagaimana lingkungan sosial mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari terkait perilaku seks pranikah

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku seks pra-nikah mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari Sulawesi Tenggara.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari terkait perilaku seks pra-nikah.

- b. Untuk mengetahui perilaku pacaran mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari
- c. Untuk mengeksploitasi informasi tentang lingkungan sosial mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari terkait dengan perilaku seks pra-nikah.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan sebagai masukan bagi pemerintah dan institusi dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya para mahasiswa dan mahasiswi serta komponen yang ada dalam institusi sekolah dan terutama sebagai bahan pembelajaran bahan pembelajaran bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

##### 2. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan serta bisa menjadi salah satu bahan acuan bagi peneliti lainnya yang akan meneliti dibidang yang sama. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan bahan bacaan bagi mahasiswa dan mahasiswi kota kendari sulawesi tenggara.

##### 3. Manfaat bagi peneliti

Merupakan penghargaan bagi peneliti serta sebagai tambahan pengalaman ilmiah dan pengetahuan bagi peneliti sendiri dalam mengaplikasikan ilmu tentang kesehatan yang dimiliki.

## BAB II

### TINAJUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan umum tentang perilaku

Skinner (1938) dalam Notoatmojo (2005), seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses Stimulus Organisme Respons yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

##### 1. Perilaku tertutup (covert behavior)

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati oleh orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk perilaku tertutup yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap

##### 2. Perilaku terbuka (Overt Behavior)

Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik. Perilaku ini dapat diamati orang dari luar atau observable behavior.

Perilaku dalam diri seseorang terbentuk dari dua faktor utama yaitu stimulus yang merupakan faktor dari luar diri seseorang (faktor eksternal) dan respon yang merupakan faktor dari dalam diri seseorang (faktor internal). Faktor

eksternal adalah faktor lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan non-fisik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Sedangkan faktor internal yang menentukan seseorang itu merespons stimulus dari luar adalah perhatian, pengamatan, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti, dan sebagainya.

Faktor sosial sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku antara lain struktur sosial, pranata-pranata sosial, dan permasalahan-permasalahan sosial yang lain. Faktor budaya sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain nilai-nilai, adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan masyarakat, tradisi, dan sebagainya. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seperti perhatian, motivasi, persepsi, dan sebagainya.

Menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2003), ada tiga tingkat ranah perilaku, yaitu :

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi dalam enam tingkatan, yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali

(recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

## 2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

## 3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi di artikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

## 4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

## 5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merujuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didslam suatu bentuk keseluruhan yang baru,

## 6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian atau justifikasi suatu materi atau objek (Notoatmodjo, 2007).

## 2. Sikap



Sikap merupakan kecenderungan untuk merespon, baik secara positif maupun negatif terhadap orang, objek atau situasi. Chaplin dalam Ali (2004) mnyamakan sikap dengan pendirian.

Allport (1954) dalam Alif Haji (2012) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga tingkatan pokok yaitu:

- Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep gterhadap suatu objek
- Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
- Kecenderungan untuk bertindak (trend to behave)

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam penentuan sikap yang utuh ini pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memang memiliki peranan yang sangat penting.

Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkatan berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut :

1. Menerima (*receiving*)

Menerima di artikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan merupakan suatu indikasi dari sikap.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga

4. Bertanggung jawab (*responsibel*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi (Notoatmodjo, 2007).

### 3. Tindakan (practice)

Tindakan adalah bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap dari seseorang atau respon terbuka dari seseorang. Praktek atau tindakan memiliki tingkatan berdasarkan kualitasnya, yaitu:

- Praktik terpimpin, apabila subjek atau seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntutan atau menggunakan panduan
- Praktik secara mekanisme apabila subjek atau seseorang telah melakukan atau mempraktekan sesuatu hal secara otomatis maka disebut praktik atau tindakan mekanis
- Adopsi, suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang, artinya apa yang dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi atau tindakan yang berkualitas.

(Notoatmodjo, 2005).

### B. Tinjauan umum tentang perilaku pacaran

Menurut Altman dan Taylor (1973) dalam Atkinson dan Hilgard (1983) faktor yang mempengaruhi apakah kita akan tertarik pada seseorang adalah kedekatan, keakraban, kesamaan, dan daya tarik fisik. Saling tertarik merupakan

proses yang terjadi dalam perkembangan hubungan dari rasa suka menjadi keintiman yang lebih tinggi yang mencakup keluasan dan kedalaman. Keluasan berarti jumlah bidang kehidupan dan kepribadian pasangannya yang terlibat dalam hubungan mereka dan kedalaman mengacu pada tingkat sejauh mana pasangan itu mengenal dan berbagi hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian mereka yang paling dasar seperti rasa takut, kecemasan, ketidaktentuan, harapan, dan sebagainya.

Hal yang pokok dalam rasa saling ketertarikan adalah adanya penyingkapan diri timbal balik yang berarti setiap orang harus mengungkapkan dirinya pada pasangannya sedikit demi sedikit, karena dengan cara ini kepercayaan antara pria dan wanita, sehingga akan membentuk sebuah hubungan yang lebih dekat yaitu berpacaran.

Menurut Reksoprojo (2000) berpacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh di antara anak laki-laki dan perempuan menuju kedewasaan. Pacaran merupakan masa pencarian pasangan, penjajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Disebut pula sebagai masa penjajakan ketika masing-masing pihak mencoba untuk saling mengerti kepribadian pasangannya. Hal ini terjadi sebelum mereka melanjutkan hubungan lebih jauh lagi ke jenjang pernikahan (Arman, 1994), dalam Rony dan Siti (2008).

Sedangkan Ikhsan (2003) membedakan pengertian pacaran kedalam tiga versi pandangan, yaitu:

- a. pacaran adalah rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang
- b. pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga jika

- seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya unsur pemaksaan
- c. pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya mempercayai, saling setia dan hormat menghormati sebagai jalan menuju mahligai pernikahan yang sah.

Tahapan dalam berpacaran meliputi, ketertarikan pada lawan jenis yang dikenal, senyuman dan pandangan bersahabat, saling berkunjung, pergi berduaan, saling bergandengan, saling berciuman dan saling meraba.

Pengalaman seksual yang menyenangkan selama pacaran akan menyebabkan sepasang kekasih menganggap bahwa perilaku seksual sebagai suatu hal yang menyenangkan untuk dilakukan dengan pasangannya karena perilaku seksual mereka anggap sebagai perilaku yang normal dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Pengalaman tersebut diperoleh remaja karena aktivitas yang mereka lakukan selama pacaran, seperti berpegangan/bergandengan tangan, memeluk, membelai, mencium dan seterusnya. Kebanyakan remaja tidak ingin dianggap sebagai anak kecil tetapi akan lebih bangga bila dianggap sudah dewasa, sehingga dalam beberapa pendapat menyebutkan bahwa perilaku seksual dianggap sebagai simbol status kedewasaan dan mereka sebagai bagian dari komunitas orang dewasa merasa telah mempunyai hak untuk melakukan perilaku tersebut (Hurlock, 1999), dalam Rony dan Siti (2008).

### C. Tinjauan tentang perilaku seks pra-nikah

Menurut Sarwono (2005) dalam Dwi Fitriani Ambarina (2011) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik

dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual ini dapat berupa perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, hingga berhubungan badan. Objek dari perilaku seksual ini dapat kepada orang lain maupun diri sendiri. Dalam mempersiapkan diri untuk berperan sebagai manusia dewasa, remaja membutuhkan dukungan lingkungan yang positif, sikap bijaksana dari orang tua, pendidik dan masyarakat dalam memandang perilaku seksual remaja sehingga remaja dapat melewati masa transisi itu dengan baik.

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Pengertian pranikah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), kata “pra” berarti “sebelum”, sedangkan “nikah” berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi. Secara umum “pranikah” didefinisikan sebagai hal yang terjadi sebelum adanya perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan atau perjanjian sebagai suami istri secara resmi dan tidak adanya keinginan atau komitmen untuk membentuk sebuah keluarga.

Menurut Kinsey (1965), dalam Febriyani Catursari (2009) perilaku seksual meliputi empat tahap sebagai berikut:

- a. Bersentuhan (*touching*) mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.
- b. Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat, hingga berciuman bibir dengan memainkan lidah.
- c. Bercumbuan (*petting*), menyentuh bagian yang sensitive dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual.
- d. Berhubungan kelamin/hubungan seks (*intercourse*).

Menurut Kartini Kartono (1989), dalam M.Irsyad (2012) berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai :

- a. Masturbasi

Masturbasi adalah menyentuh, menggosok dan meraba bagian tubuh sendiri yang peka sehingga menimbulkan rasa menyenangkan untuk mendapat kepuasan seksual (*orgasme*) baik tanpa menggunakan alat maupun menggunakan alat. Biasanya masturbasi dilakukan pada bagian tubuh yang sensitive, namun tidak sama pada masing-masing orang, misalnya : puting payudara, paha bagian dalam, dan alat kelamin.

- b. Petting

Petting adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina, jadi sebatas digesekan saja ke alat kelamin perempuan. Ada pula yang mengatakan petting sebagai

bercumbu berat. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seks.

c. Oral-genital Seks

Oral-genital seks adalah melakukan rangsangan lewat mulut pada organ seks pasangannya. Tipe ini saat sekarang banyak dilakukan oleh remaja untuk menghindari terjadinya kehamilan tipe hubungan seksual ini merupakan alternative aktivitas seksual yang dianggap aman oleh remaja.

d. Seksual *Intercourse*

Seksual *intercourse* yaitu masuknya penis ke dalam vagina. Bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan mani yang di dalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan kehamilan.

Dampak dari seks pra-nikah, khususnya pada remaja yang bisa dirasakan antara lain (Depkes RI, 2001):

- a. Bahaya fisik yaitu remaja pria menjadi tidak perjaka dan remaja wanita tidak perawan, kehamilan pada usia yang sangat dini yang tidak dikehendaki dan menambah resiko tertular penyakit menular seksual.
- b. Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

- c. Dampak Fisiologis Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.
- d. Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

#### D. Faktor-faktor penyebab seks pranikah

Menurut Pratiwi (2004) dalam Suriah (2007), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya seks pranikah adalah :

- a. Meningkatnya libido seksual

Menurut Robert Havighurst, seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan itu adalah menerima kondisi fisiknya yang berubah dan memanfaatkan dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun, menerima peranan seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan) dan mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga.

- b. Penundaan usia pernikahan

Menurut J.T Fawcett faktor yang menyebabkan orang memilih untuk tidak menikah sementara adalah beban dan hambatan dari perkawinan. Yang termasuk dalam beban yaitu hilangnya kebebasan dan mobilitas pribadi, bertambahnya kewajiban-kewajiban dan usaha, serta bertambahnya beban ekonomi. Sedangkan yang termasuk dalam hambatan yaitu kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang menyulitkan perkawinan, adanya pilihan lain ketimbang



menikah, adanya hukum yang mempersulit perceraian, adanya persyaratan yang makin tinggi untuk melakukan perkawinan dan adanya undang-undang yang membatasi usia minimum dari perkawinan.

c. Tabu atau larangan

Bagi sebagian orang, seks memang masih dianggap tabu. Sehingga berbicara mengenai seks harus secara pribadi. Kondisi ini amat memprihatinkan, karena pengetahuan seks sangat penting. Bagaimanapun, seks berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Jika konsep mengenai seks yang diterima salah, maka banyak akibat dan resikonya, serta penanganan aktifitas seks juga bisa tidak tepat. Pengetahuan seks yang hanya setengah-stengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tapi juga bisa menimbulkan salah persepsi. Ada banyak faktor yang membuat seks tabu untuk di bicarakan antara lain karena faktor budaya yang melarang pembicaraan mengenai seksualitas didepan umum, karena dianggap sesuatu yang porno dan sifatnya sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan kepada orang lain. Pengertian seksualitas yang ada dimasyarakat masih sangat sempit, pembicaraan seksualitas seolah-olah hanya di artikan kearah hubungan seks. Padahal secara harafiah seks berarti jenis kelamin, sama sekali tidak porno karena setiap orang tahu memiliki alat kelamin. Seksualitas sendiri artinya segala hal yang berhubungan dengan jenis kelamin, termasuk bagaimana cara kerjanya dan cara merawat kesehatannya agar tetap dapat berfungsi dengan baik.

d. Kurangnya informasi tentang seks

Saat ini, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi remaja adalah pengetahuan dan informasi. Ketika informasi seksualitas yang diharapkan pertama kali berasal dari orang tua ditutup karena dianggap sebagai masalah tabu, remaja akhirnya memilih sumber informasi dari media masa dan teman sebaya. Informasi dari teman sebaya seringkali salah, sedang berita dari media massa kurang edikatif sehingga justru mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual. Informasi yang salah tentang reproduksi dan seksualitas akan menimbulkan efek negatif bagi remaja.

e. Pergaulan yang makin bebas

Rex forehand mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Karena itu disamping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak kepada orang tua sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua agar orang tua bisa memantau pergaulan anak remajanya..

E. Tinjauan umum tentang remaja

H. H. Remmers & C. G. Hackeet dalam Alamsyah (2004), dalam M.Irsyad (2012) mengemukakan: “ Remaja ialah masa yang berada diantara kanak-kanak dan masa dewasa yang matang. Ia adalah masa dimana individu tampak bukan anak-anak lagi, tetapi juga tidak tampak sebagai orang dewasa yang matang, baik pria maupun wanita”.

WHO, dalam Sarwono (2012) memberikan defenisi yang lebih konseptual, bahwa remaja adalah suatu masa ketika:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ini menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sama seperti saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Kemudian Sarwono (2008) mendefinisikan remaja sebagai individu yang tengah mengalami perkembangan fisik dan mental, Beliau membatasi usia remaja ini antara 11-24 tahun dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik).
2. Kebanyakan masyarakat indonesia, usia 11 tahun sudah di anggap aqil baligh baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa.
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimum untuk memberikan kesempatan mengembangkan dirinya setelah sebelumnya masih tergantung pada orang tua.

Remaja menurut WHO yaitu kelompok individu laki-laki maupun perempuan yang berumur antara 10-19 tahun. Menurut ciri perkembangannya, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1. Masa remaja awal (10-12 tahun), dengan ciri-ciri

- Lebih dekat dengan teman sebaya
  - Ingin bebas
  - Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
2. Masa remaja tengah (13-15 tahun), dengan ciri-ciri :
- Mencari identitas diri
  - Timbulnya keinginan untuk kencan
  - Mempunyai rasa cinta yang mendalam
  - Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
  - Berkhayal tentang aktifitas seks
3. Masa remaja akhir (16-19 tahun), dengan ciri-ciri :
- Pengungkapan kebebasan diri
  - Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
  - Mempunyai citra jasmani dirinya
  - Dapat mewujudkan rasa cinta
  - Mampu berpikir abstrak

Selanjutnya, dalam batasan di atas ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja menurut Carballo (1978:250), dalam Sarwono (2012) yaitu :

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan dimama dia berada.

3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
6. Memecahkan masalah-masalah nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan.

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut.

a. Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah:

1. Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun.

2. Remaja perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Menurut Sarwono (2003), Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :

➤ Remaja laki-laki

- Bahu melebar, pinggul menyempit
- Petumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki
- Kulit menjadi lebih kasar dan tebal
- Produksi keringat menjadi lebih banyak

➤ Remaja perempuan

- Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.
- Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama padapertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan, dan tungkai.
- Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu

F. Tinjauan tentang lingkungan sosial remaja

Faktor internal yang dapat mempengaruhi seorang sehingga mengarah pada perilaku seks pranikah adalah berkembangnya organ seksual. Selain faktor internal, faktor lingkungan sosial juga memiliki peran yang penting dalam mendorong perilaku seksual pranikah. Faktor lingkungan sosial tersebut antara lain pengaruh *peer group* (kelompok teman sebaya) dan faktor orang tua.

### 1. Peer group (kelompok teman sebaya)

Menurut Santrock (2003) dalam Haryanto (2009) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan dalam Santrock (2003: 220), mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual. Peer group merupakan suatu kelompok yang dibentuk oleh individu-individu yang mempunyai persamaan usia dan status sosial.

### 2. Orang tua

Collins dalam Santrock (2002), dalam Haryanto (2009) Orang tua merupakan pengaruh yang paling kuat terhadap pembentukan identitas diri pada remaja. Hal ini disebabkan orang tua merupakan kontak social yang pertama yang dimiliki oleh remaja. Peran orang tua sangat penting mengarahkan remaja menuju tingkah laku yang positif dan terutama dalam pendidikan sehingga dapat mencapai sasaran belajar yang dikehendaki. Di samping itu tingkah laku orang tua

pun menjadi contoh dan menjadi panutan remaja dalam bertingkah laku. Mendampingi remaja saat ini sangat penting sehingga tercapai cita-cita dan tidak merugikan masa depan remaja untuk yang lebih baik. Selain itu pendidikan seks sangat diperlukan, sehingga terdapat pengertian yang benar tentang berbagai masalah hubungan seksual. Perilaku seks bebas itu dapat dicegah melalui keluarga, sehendaknya orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya apalagi anak yang baru beranjak dewasa dan memberi pengertian pada anak tentang apa itu seks dan akibatnya jika seks itu dilakukan Manuaba (2009 ), dalam Niken (2012).

Tugas orang tua adalah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang benar sebagai upaya untuk mencegah terjadinya seks bebas sehingga akan terjadi kehidupan remaja berbudaya hidup sehat (Dianawati, 2003). Peran orang tua dalam mencegah seks bebas adalah menjelaskan soal nafsu kepada anak, berbagi pengalaman, pembatasan pergaulan, jelaskan kasus-kasus kejahatan seks pada anak. Semua langkah diatas sebiaknya jangan dilakukan secara memaksa, mendikte, menggurui, melainkan secara santai, seperti selayaknya mengobrol biasa. Apabila sejak kecil anak sudah terbiasa diajak bersikap terbuka mengenai seks, sehingga remaja pun akan memandang seks sebagai suatu hal yang tidak tabu, sehingga akan bersikap terbuka, dan tidak merahasiakan sesuatu pada orang tua saat ada masalah. Pengetahuan mengenai seluk beluk seks idealnya diiringi dengan pembekalan etika, moral serta agama. Dalam setiap agama sudah ada landasan yang bisa dijadikan solusi saat seorang anak mendadak tak kuasa menahan hawa nafsunya, dan itu dapat mulai diajarkan sejak usia puber Merry (2010), dalam Niken (2012).



## BAB III

### KERANGKA KONSEP

#### A. Dasar pemikiran variabel yang diteliti

Banyak faktor yang mendorong mahasiswa untuk melakukan aktivitas seks untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Perilaku seks pranikah sifatnya kasat mata, namun hal tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Motivasi tertentu akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu pula. Pada seorang mahasiswa, perilaku seks pranikah dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya tanpa disertai komitmen yang jelas atau karena pengaruh kelompok dimana mahasiswa tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan seks pranikah adalah karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Hal tersebut merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya

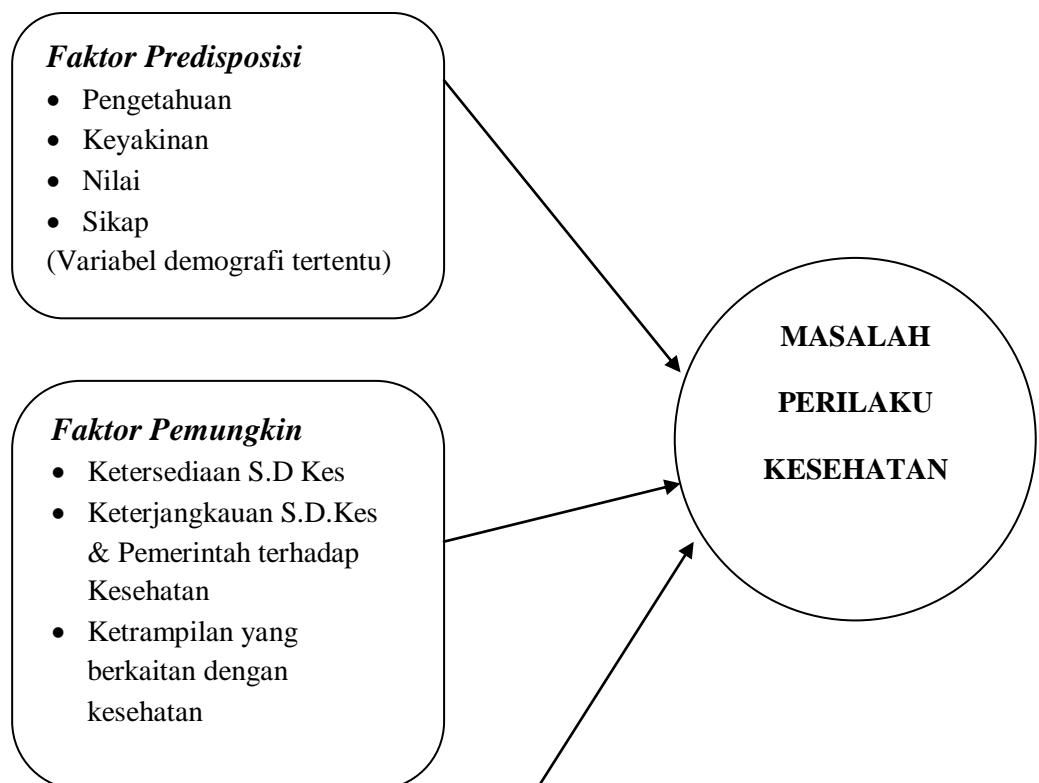
mereka ingin mengetahui banyak hal yang dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri.

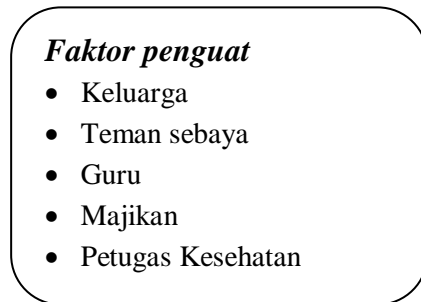
Selain faktor internal, faktor lingkungan juga memiliki peran yang penting dalam mendorong perilaku seks pranikah mahasiswa. Faktor lingkungan tersebut yaitu pengaruh peer group (kelompok teman sebaya) dan faktor orang tua.

Dengan melihat banyaknya kejadian yang berhubungan dengan masalah perilaku seksual, maka penulis mencoba melihat bagaimana Pengetahuan, Perilaku pacaran, dan Lingkungan sosial mempengaruhi perilaku seks pranikah mahasiswa.

#### B. Kerangka Teori Penelitian

Sesuai teori L. Green, ada tiga (3) Kategori faktor yang memberikan kontribusi atas perilaku kesehatan.

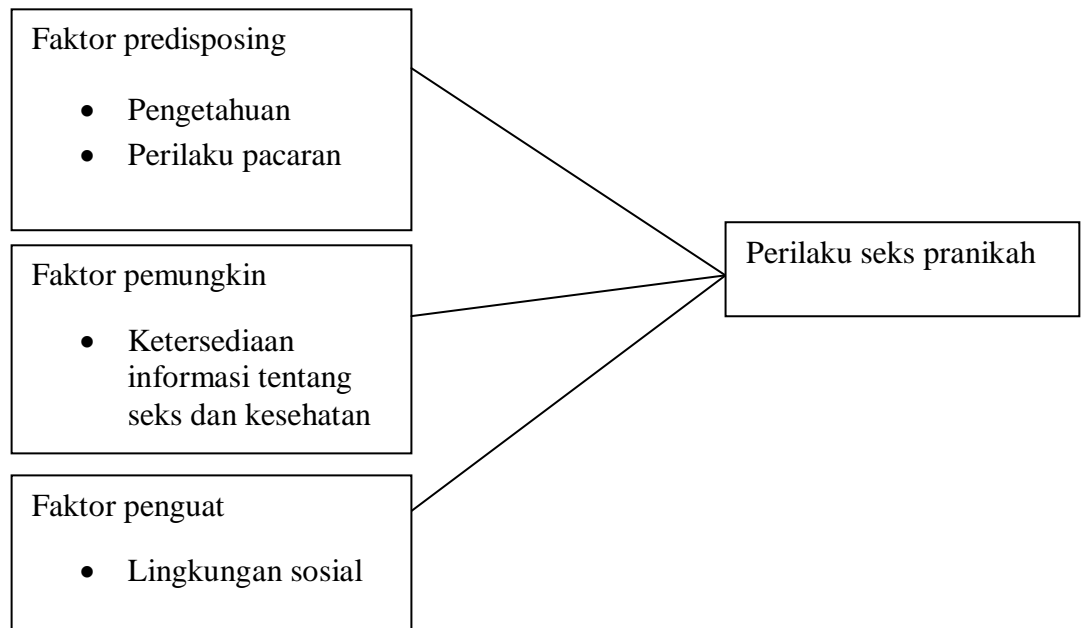




C. Pola pikir variabel yang diteliti

Berdasarkan uraian di Atas maka dapat digambarkan kerangka konsep

sebagai berikut :



D. Definisi konsep

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Dan Komputer Bina Bnagsa Kendari Sulawesi Tenggara terhadap perilaku seks pranikah yang meliputi pemahaman tentang perilaku seks pranikah, bentuk-bentuk perilaku seks pranikah, dan dampak perilaku seks pranikah.

## 2. Perilaku pacaran

Pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

## 3. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah tempat dimana informan berinteraksi dengan orang lain yang berada di sekelilingnya, meliputi lingkungan keluarga (orang tua) dan lingkungan teman sebaya.

## 4. Seks pranikah

Perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama dan kepercayaan individu misalnya berpegangan tangan, cium pipi, cium bibir, petting, dan berhubungan seksual.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran perilaku terkait bagaimana pengetahuan, perilaku pacaran, sumber informasi, lingkungan keluarga, dan teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah mahasiswa yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*).

#### B. Waktu dan lokasi penelitian

##### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2013 yang meliputi persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, evaluasi kegiatan penelitian, dan publikasi hasil penelitian.

##### 2. Lokasi Penelitian

Kota kendari adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara. Kota Kendari di tetapkan sebagai Ibu Kota sulawesi Tenggara yang terdiri dari dua wilayah

Kecamatan yaitu Kecamatan Kendari dan Kecamatan Mandonga dengan luas wilayah  $\pm 75,76$  Km<sup>2</sup>.

Terdapat 24 Perguruan Tinggi di Kota Kendari yang terdiri dari 4 Perguruan Tinggi Negeri dan 20 Perguruan Tinggi Swasta. Salah satunya adalah Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Dan Komputer Bina Bangsa Kendari. Perguruan Tinggi ini terletak di JL. Suprpto 14 Tobuuha Mandonga dimana jumlah mahasiswa-mahasiswanya sebanyak 1.300 orang.

Penelitian ini di lakukan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebelumnya tidak pernah diadakan penelitian tentang perilaku seks pranikah dilingkungan mahasiswa tersebut.

### C. Tekni Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seks pranikah 9 orang dan mahasiswa yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah 9 orang dipilih dengan teknik *snowballing* dengan cara mencari subjek penelitian yang pernah melakukan hubungan seks pranikah dan yang bernah melakukan hubungan seks pranikah dengan melakukan pendekatan dan menjalin hubungan saling percaya dengan subjek penelitian serta yang bisa dan bersedia menjadi informan. *Snowballing* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit, lama kelamaan menjadi banyak, sebagai informan awal dipilih secara purposive, obyek penelitian yang menguasai permasalahan yang diteliti (*key informan*). Informasi selanjutnya diminta kepada informan awal untuk menunjukan orang lain yang dapat

memberikan informasi, dan kemudian informan ini diminta pula untuk menunjukan orang lain yang dapat memberikan informasi begitu seterusnya . Dengan demikian jumlah sampel sumber informasi akan semakin besar (Sugiyono, 2012).

Informan dalam penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi tentang apa yang mahasiswa ketahui. Informasi yang ingin diketahui antara lain pengetahuan, sumber informasi, perilaku pacaran, lingkungan keluarga, dan teman sebaya terhadap perilaku seks pra-nikah mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari Sulawesi Tenggara.

#### D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi tentang pengetahuan, perilaku pacaran, sumber informasi, dan lingkungan sosial terkait perilaku seks pranikah mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari Sulawesi Tenggara. Selain itu wawancara mendalam juga memberikan keleluasan dari informan untuk menceritakan hal-hal yang pribadi dengan nyaman.

Proses pengumpulan data diawali dengan bersurat ke Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara kemudian Bersurat ke Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari yang menjadi lokasi penelitian. Setelah mendapat persetujuan, proses pengumpulan data dari informan dilakukan, sebelumnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan ini dilakukan serta meminta persetujuan untuk

berpartisipasi dalam kegiatan ini. Bagi mahasiswa yang setuju, peneliti jadikan sebagai informan dan dimulailah wawancara mendalam.

Pada tanggal 13 Februari 2013 peneliti menemukan 3 orang mahasiswa pelaku seks pranikah yang bersedia untuk diwawancarai. Wawancara dilakukan di rumah kos informan sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan informan setelah informan tersebut selesai mengikuti perkuliahan.

Informan yang telah diwawancarai tersebut kemudian menunjukan lagi beberapa orang temannya yang diketahui pernah melakukan hubungan seks pranikah dan yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah. Dari beberapa teman yang di tunjuk informan hanya 5 orang yang bersedia untuk diwawancarai yang terdiri dari 4 orang yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 1 orang yang pernah melakukan hubungan seks pranikah. Pada tanggal 15, 16, 18 Februari 2013 peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang informan yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah yang bersedia untuk diwawancarai dan wawancara dilakukan di rumah kos masing-masing informan. Pada tanggal 19 Februari 2013 peneliti melakukan wawancara kepada 1 orang yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah di rumah kos informan kemudian pada tanggal yang sama, waktu dan tempat yang berbeda peneliti juga melakukan wawancara kepada 1 orang informan yang pernah melakukan hubungan seks pranikah dan wawancara dilakukan di rumah makan karena informan tidak bersedia di wawancara di kampus ataupun di rumah kos.

Setelah wawancara dilakukan terhadap informan pelaku seks pranikah, peneliti menghubungi informan selanjutnya sesuai dengan petunjuk dari informan



yang telah diwawancarai sebelumnya dan dari 5 orang yang ditunjuk oleh informan sebelumnya yang bersedia untuk diwawancarai dan menjadi informan dalam penelitian ini hanya 3 orang. Pada tanggal 20 dan 21 Februari 2013 peneliti melakukan wawancara pada informan yang pernah melakukan hubungan seks pranikah di rumah kos masing-masing informan.

Pada tanggal 22 Februari 2013 peneliti kembali melakukan wawancara kepada 1 orang informan yang pernah melakukan hubungan seks pranikah dan wawancara dilakukan di salah satu rumah makan yang letaknya tidak jauh dari kampus sesuai dengan keinginan dari informan. Pada tanggal 23 Februari 2013 peneliti melakukan wawancara kepada 1 orang informan yang merupakan pasangan dari informan sebelumnya dan wawancara dilakukan di lingkungan kampus informan.

Selang waktu 1 hari peneliti kembali melakukan wawancara kepada 3 orang informan yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah. Pada tanggal 25 Februari 2013 peneliti melakukan wawancara kepada 1 orang yang bersedia diwawancarai, dimana wawancara dilakukan di rumah kos informan. Selanjutnya pada tanggal 26 Februari 2013 peneliti melakukan wawancara terhadap 2 orang informan yang bersedia diwawancarai yang dilakukan di kampus dan rumah kos informan.

Pada tanggal 27 Februari 2013 informan kembali melakukan wawancara kepada 1 orang yang pernah melakukan hubungan seks pranikah yang bersedia untuk diwawancarai, dimana wawancara dilakukan di rumah kos informan. Pada tanggal 28 Februari 2013 dan 1 Maret 2013 peneliti melakukan wawancara

terhadap 2 orang informan yang bersedia diwawancarai, wawancara ini dilakukan dikampus informan dan informan ini tidak pernah melakukan hubungan seks pranikah.

#### E. Keabsahan data

Untuk menjamin derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, digunakan teknik metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010). Triangulasi sumber dilakukan terhadap mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seks pranikah dengan mahasiswa yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah. Triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan cara membandingkan (*cross check*) antara informasi yang satu dengan yang lain. Membandingkan informasi antara mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seks pranikah dengan mahasiswa yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah.

#### F. Instrumen penelitian

Peneliti merupakan salah satu instrumen dalam penelitian ini. Untuk memperoleh fakta-fakta di lapangan, peneliti juga melengkapi diri dengan pedoman wawancara, alat perekam dan handphone sebagai alat perakam dan alat komunikasi.

#### G. Analisis data

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dilakukan secara manual sesuai dengan petunjuk pengolahan data kualitatif serta sesuai dengan tujuan penelitian ini dan selanjutnya dianalisis dengan metode (*contentanalysis*) karena data yang dikumpul adalah data yang bukan angka. Analisis data dimulai dengan

menulis hasil wawancara, kemudian diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan dan akhirnya disajikan dalam bentuk narasi.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pengumpulan data telah dilaksanakan di Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari pada Tanggal 11 Februari sampai 6 Maret 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan Studi Kasus untuk memberikan informasi yang menyangkut pengetahuan, perilaku pacaran, sumber informasi, dan pengaruh lingkungan sosial mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Dana Komputer Bina Bangsa Kendari Sulawesi Tenggara terhadap perilaku seks pranikah.

Sumber data informasi diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara. Informan terdiri dari 9 orang informan yang pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 9 orang informan yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah yang telah diminta dan bersedia memberikan informasi.

##### 1. Karakteristik informan

Karakteristik informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1  
 Karakteristik informan di Universitas Swasta Kota Kendari Sulawesi  
 Tenggara

Inisial informan	Jenis kelamin	Umur	Mahasiswa	Ket.
Ar	L	21	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
Fe	L	22	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
Ab	L	23	S2	Pernah melakukan hub.seks pranikah
Ac	L	21	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
Rh	L	21	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
It	P	20	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
An	L	21	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
Na	P	20	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
Nn	P	20	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
Tr	L	22	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Ag	L	22	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Hs	P	20	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Ot	P	20	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Fr	L	21	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Ad	L	20	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Mp	P	20	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah

Rz	L	21	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Rm	L	22	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah

Sumber: Data Primer, februari 2013

Berdasarkan tabel 1, informan yang pernah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 9 orang yang terdiri dari 3 orang perempuan dan 6 orang laki-laki dengan variasi umur 20 sampai 23 tahun dan terdiri dari 8 orang mahasiswa S1 dan 1 orang mahasiswa S2. Informan yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 9 orang yang terdiri dari 3 orang perempuan dan 6 orang laki-laki dengan variasi umur 20 sampai 22 tahun dan semua informan yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah adalah mahasiswa S1.

## 2. Pengetahuan informan mengenai perilaku seks pranikah

- Yang pernah melakukan hubungan seks pranikah

Dari hasil wawancara ditemukan pemahaman informan tentang perilaku seks pranikah berdasarkan konsep emik mereka bahwa mereka mengetahui apa yang dimaksud dengan perilaku seks pranikah. Kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Pemahaman saya tentang perilaku seks pranikah melakukan hubungan seks sebelum menikah.”*

(Ar, 21thn, 13 februari 2013)

*“seks pranikah menurut pemahamn saya itu seks yang dilakukan diluar nikah dan menurut saya itu hal yang keliru sih,,”*

(Ac, 21thn, 19 februari 2013)

*“Seks pranikah itu melakukan hubungan suami isteri diluar ikatan pernikahan.”*

(It, 20thn, 21 februari 2013)

Lain halnya dengan pemahaman informan yang satu ini yang memiliki pemahaman berbeda dengan yang lainnya, informan ini menyebutkan bahwa

perilaku seks pranikah adalah ungkapan dari rasa tulus mencintai, pembuktian dari rasa saling memiliki, rasa tulus mencintai, saling berbagi, dan saling menerima apa adanya.

*“Kalau seks pranikah itu pada dasarnya saya berpikiran bahwa itu suatu sikap pembuktian dari rasa saling memiliki, rasa apakah dia tulus mencintai saya, dengan seks itu kita bisa saling berbagi apa adanya, saling menerima kekurangan maupun kelebihan dari diri kita masing.”*

(Ab, 23thn, 13 februari 2013)

Hasil wawancara mengenai pengetahuan informan terkait dampak dari perilaku seks pranikah, umumnya informasi yang di berikan informan bahwa dampak dari perilaku seks pranikah memberikan resiko yang besar.

*“Dampak perilaku seks pranikah bisa menyebabkan hamil di luar nikah, trues kalo hamil di luar nikah jadi kehamilan yang tidak di inginkan, melakukan aborsi, kalo umur kita masih muda kan itu kan kalo orang hamil di atas 21 tahun, jelas resiko untuk kandungan kita itu sangat berbahaya.”*

(It, 20thn, 21 februari 2013)

*“Dampak dari perilaku seks pranikah kalo saya pribadi ketagihan kalo dari segi kesehatan yah penyakit gangguan kelamin, raja singa, atau HIV.”*

(An, 21thn, 22 februari 2013)

Lebih lanjut saat di konfirmasi respon informan setelah mengetahui akibatnya, rata-rata informan rata-rata informan merasa takut dengan dampak yang akan di akibatkan dari perilaku seks pranikah dan adapula informan yang biasa-biasa saja. Seperti kutipan dalam wawancara berikut ini :

*“Respon saya setelah mengetahui akibatnya sebenarnya sih takut juga, tapi yah sudah biasa jadi biasa-biasa saja.”*

(Rh, 21thn, 19 februari 2013)

*“Saya takut, takut hamil, berfikir masih sekolah, tapi pada saat saya berdua bersama pacar saya, bersentuhan semua ketakutan itu hilang”*

(Na, 20thn, 23 februari 2013)

Lain halnya dengan informan yang satu ini yang memberikan respon terhadap dampak dari perilaku seks pranikah yang dia ketahui. Seperti kutipan wawancara bertiku ini :

*“Respon saya kalo saya “bila-bila” begitu...yang pertama dia belum pernah hamil, tapi saya bilang sama dia, kalo misalkan kamu hamil kamu piki-pikir lagi kamu masih kuliah yang jelas kalo dengan menikah kita belum bisa kita harus cari jalan keluarnya misalnya dengan cara mengugurkan pokoknya jangan sampe di tau dengan keluarga kita bahwa kita pernah “begini-begini”.”*

(Ab, 23thn, 13 februari 2013)

Ketika informan dimintai keterangan mengenai pengetahuan mereka tentang bagaimana perilaku seks yang seharusnya yaitu dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan. Seperti hasil wawancara berikut ini :

*“Perilaku seks yang seharusnya kalo menurut saya itu yah harus melalui ikatan suci dalam hal ini kan pernikahan, kemudian melakukan hubungan seks.”*

(Fe, 22thn, 13 februari 2013)

*“Perilaku seks yang seharusnya dilakukan kecuali kia sudah mempunyai ikatan suami isteri treus umur juga diatas 21tahun.”*

(It, 20thn, 21 februari 2013)

Berbeda dengan informan yang lain, informan yang satu ini memiliki pandangan sendiri terhadap perilaku seks yang seharusnya. Informan An (21 tahun) menganggap bahwa seks bisal dilakukan tanpa harus ada ikatan pernikahan. Seperti kutipan wawancara berikut ini :

*“Perilaku seks yang seharusnya menurut saya pribadi sebenarnya tidak mesti harus ada ikatan pernikahan begitu karena ada juga orang walaupun dia sudah menikah tetap juga dia masih ada hubungan dengan orang lain yah tergantung dari tiap orang lah.”*

(An, 21thn, 22 februari 2013)

Ketika informan dimintai keterangan mengenai bagaimana pendapat informan tentang orang yang telah melakukan seks pranikah yaitu pasti muncul

rasa penyesalan karena dilarang agama dan tidak masalah. Seperti hasil wawancara berikut ini :

*“pasti munculah rasa penyesalan karena kita melampiasikan hasrat seks kita kepada orang yang belum menjadi pasangan kita.”*  
(Fe, 22thn, 13 februari 2013)

*“Menurut saya itu sih boleh-boleh saja asal kalo terjadi apa-apa mampu bertanggung jawab dilakukan setelah mereka menikah.”*  
(Ac, 21thn, 19 februari 2013)

*“Pendapat saya tentang orang yang telah melakukan hubungan seks pranikah yah ndag apa-apa sihh..selagi orang masih mau yha silahkan.”*  
(Na, 20thn, 23 februari 2013)

Lain halnya dengan iforman Ar (21thn) merasa bersyukur jika orang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah.

*“Kalo pendapat saya terhadap orang yang sudah melakukan hubngan seks di luar nikah, pendapat saya tentnag itu bersyukur karena hawa nafsu yang begitu dapat terealisasi saya tau itu dosa tapi itukan tuntutan nafsu dan tuntutan kelompok pertemanan to.”*  
(Ar, 21thn, 13 februari 2013)

Dari semua hasil wawancara mengenai pengetahuan informan pelaku seks pranikah dapat disimpulkan bahwa pemahaman informan tentang perilaku seks pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah sebagai suami isteri dimata agama dan hukum. Pengetahuan informan terkait dampak perilaku seks pranikah yaitu bisa menyebabkan kehamilan yang tidak di inginkan, aborsi, putus sekolah, dan kemungkinan terjangkit virus HIV dan AIDS. Sedangkan respon informan setelah mengetahui akibatnya takut dan adapula yang merasa biasa-biasa saja. Pengetahuan informan penelitian tentang perilaku seks yang seharusnya adalah dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan



mengingat banyaknya resiko yang akan di tanggung namun pemahaman akan resiko seks pranikah terkalahkan oleh hasrat seksual yang muncul pada diri mereka. Penilaian informan terhadap orang lain yang telah melakukan hubungan seks pranikah pasti muncul rasa penyesalan, sebaiknya melakukan hubungan seks sesudah menikah, boleh-boleh saja asal mampu bertanggung jawab, dan biasa-biasa saja.

- Yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah

Dari hasil wawancara ditemukan pemahaman informan tentang perilaku seks pranikah berdasarkan konsep emik mereka bahwa mereka mengetahui apa yang dimaksud dengan perilaku seks pranikah. Kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

*“seks pranikah itu seks bebas yang dilakukan sebelum adanya pernikahan dan sah sebagai suami isteri”*

(Tr, 22thn, 18 februari 2013)

*“seks pranikah itu adalah perilaku seks yang dilakukan remaja pria dan wanita diluar nikah”.*

(Ot, 20thn, 1 maret 2013)

Hasil wawancara mengenai pengetahuan informan terkait dampak dari perilaku seks pranikah, umumnya informasi yang di berikan informan bahwa dampak dari perilaku seks pranikah yaitu bisa terjangkit penyakit HIV dan AIDS.

*“Dampaknya menurut saya adalah dikucilkan di masyarakat , kalau yang masih sekolah bisa putus sekolah yang jelsnya masa depannya suram . kalau dari sisi kesehatan bisa menyebabkan terkena penyakit AIDS.”*

(Rm, 22thn, 16 februari 2013)

*“Yah taulah dampak dari perilaku seks pranikah misalnya terjangkit virus HIV, kemudian persoalan jangan sampe hamil dan memalukan orang tua lagi.”*

(Fr, 21thn, 15 februari 2013)

Lebih lanjut saat di konfirmasi respon informan setelah mengetahui akibatnya dari seks pranikah, informan semakin menjauhi seks. Seperti kutipan dalam wawancara berikut ini:

*“Respon saya setelah mengetahui akibatnya saya takut jadi saya tidak berani melakukan hal seperti itu, hal-hal yang diluar batas kewajaran. Perilaku seks yang seharusnya itu boleh apabila kedua orang itu sudah menikah.”*

(Mp, 20thn, 25 februari 2013)

*“Setelah mengetahui akibatnya respon saya semakin menjauhi daripada seks itu dengan pemikiran saya yang rasional saya tidak akan melakukan seks itu karena nanti ada saatnya saya melakukan seks itu mungkin pada saat saya menikah.”*

(Ag, 22thn, 26 februari 2013)

Lain halnya dengan informan yang satu ini yang responnya setelah mengetahui akibat seks pranikah yaitu biasa-biasa saja.

*“respon saya setelah mengetahui akibatnya yah biasa saja karena tergantung dari kitanya sendiri kalau orang yang melakukan seks pranikah, yah dia sendiri yang tanggung akibatnya jadi kalau saya yang lakukan yah saya sendiri yang tanggung akibatnya.”*

(Tr, 22thn, 18 februari 2013)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai pengetahuan mereka tentang bagaimana perilaku seks yang seharusnya yaitu dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan. Seperti hasil wawancara berikut ini :

*“Menurut saya perilaku seks yang seharusnya kalau mengikuti norma-norma dan peraturan-peraturan perilaku seks yang seharusnya yah setelah menikah dan setelah ada ikatan pernikahan.”*

(Tr, 22thn, 18 februari 2013)

*“dilakukan baiknya setelah menikah karena pasangan kita sudah sah secara hukum sehingga kita terhindar dari penyakit social dan AIDS. Dan juga sdh mengikuti prosedur yang seharusnya .”*

(Rm, 22thn, 16 februari 2013)

*“Perilaku seks yang seharusnya kebetulan saya yah lumayan juga lah beribadah yang sesuai dengan tuntunan agama keyakinan saya islam yah kita harus melalui pernikahan.”*

(Fr, 21thn, 15 februari 2013)

Saat informan dimintai keterangan mengenai bagaimana pendapat informan tentang orang yang telah melakukan seks pranikah yaitu sangat rugilah orang yang telah melakukan hal itu dan merupakan perbuatan dosa . Seperti hasil wawancara berikut ini :

*“Pendapat saya tentang orang yang telah melakukan hubungan seks pranikah saya rasa itu orang-orang yang tidak bisa menahan hawa nafsunya.”*

(Ad, 20thn, 10 februari 2013)

*“saya pikir pribadi seorang itu berbeda-beda tetapi menurut saya sangat rugi lah seseorang yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah karena masa keperjakaan dan keperawanan mereka hilang sebelum mereka menikah.”*

(Ag, 22thn, 26 februari 2013)

*“sebenarnya mereka itu termasuk golongan orang-orang yang bodoh karena kita ketahui sendiri dalam agama dilarang melakukan hubungan seks diluar nikah karena itu sama saja berbuat zina, merugikan diri sendiri, termasuk juga merugikan orang tua juga karena kita berpikir orang tua itu menginginkan kita melakukan hubungan seks setelah menikah.”*

(Ot, 20thn, 1 maret 2013)

Dari jawaban-jawaban diatas, dapat diketahui bahwa pemahaman informan mengenai yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah merupakan satu kesatuan lingkup kajian. Menunjukkan bahwa pemahaman informan tentang perilaku seks pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan. Pengetahuan informan terkait dampak perilaku seks pranikah yaitu bisa menyebabkan kehamilan yang tidak di inginkan, aborsi, putus sekolah, berdosa, kecanduan, terjangkit virus HIV dan AIDS, dan dikucilkan oleh masyarakat. Sedangkan respon informan setelah mengetahui akibatnya biasa-biasa saja, semakin menjauhi seks pranikah, takut, menghindar, dan terkejut.

Pengetahuan informan penelitian tentang perilaku seks yang seharusnya adalah dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan mengingat banyaknya resiko yang akan di tanggung sehingga informan tidak berani melakukan hubungan seks diluar nikah. Penilaian informan terhadap orang lain yang telah melakukan hubungan seks pranikah pastilah orang tersebut sangat rugi karena melepaskan keperjakaan dan keperawanan mereka semntara mereka belum menikah, merupakan sebuah kesalahan, merupakan hal yang keliru, perbuatan yang tercela, termasuk golongan orang-orang yang bodoh, dan orang-orang yang tidak bisa menahan hawa nafsunya.

### 3. Perilaku pacaran

- Yang pernah melakukan hubungan seks pranikah

Hasil wawancara mendalam terkait sejak kapan informan pelaku seks pranikah mulai berpacaran dan apa alasannya, memberikan gambaran bahwa infroman mulai pacaran pada saat duduk SMP, SMA, dan pada saat kuliah sampai saat ini, alasannya rasa ingin memiliki dengan lawan jenis dan karena melihat temannya yang sudah memiliki pacar. Seperti yang di ungkapkan oleh Rh (21 tahun) dan It (20 tahun).

*“Saya sudah punya pacar. Kalo pertama kali pacaran saya sejak SMP kelas 3 alasannya yah...gitu deh..cari teman, cari teman cerita, karena persoalan lihat teman-teman saya yang lain juga sudah punya pacar jadi saya juga mau punya pacar.”*

(Rh, 21thn, 19 february 2013)

*“Saya sudah memiliki pacar, saya pacaran sejak 2 tahun yang lalu, alasannya yah namanya juga sama lawan jenis pasti ada rasa ingin memiliki begitu.”*

(It, 20thn, 21 february 2013)

Berdasarkan hasil wawancara ketika informan ditanyakan mengenai tempat informan berpacaran dan alasannya. Seperti yang bisa kita lihat pada hasil wawancara berikut :

*“Untuk tempat pacaran terkadang saya memilih di tempat-tempat refreshing yang kedua pasti tempat-tempat, tempat kossan alasannya pertama untuk cari kenyamanan, yang kedua pastinya kita cari tempat diama kita bisa berbagi masalah pribadi, dan kita cari tempat yang nyaman itu agar kita bisa saling terbuka.”*

(Ab, 23thn, 13 februari 2013)

*“Tempat yang rame, kadang di taman-taman, ada juga tempat privasi umm...yah dirumah, dikamar kadang. Alasannya saya memilih dikamar biasanya aman dari yang lain;”*

(Rh, 21thn, 19 februari 2013)

Lain halnya dengan informan An (21 tahun) mengatakan bahwa lebih memilih hotel dari pada rumah kos dengan alasan lebih aman, tertutupi, dan aman dari gangguan teman.

*“pada umunya di taman kalo keseringan dirumah pacar saya, kalo tempat lebih privasi kamar kos saya tidak pernah saya lebih memilih hotel karena setidaknya lebih aman dalam hal yah gangguan teman, setidaknya kita juga tertutupi, saya tidak merasa kemahalan, karena yang bayar kadang saya, kadang juga pacar saya.”*

(An, 21thn, 22 februari 2013)

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai aktivitas yang dilakukan denga pasangan pada saat berpacaran yaitu cerita, berpegangan tangan, cium-ciuman, manja-manjaan, dan semua informan sudah pernah melakukan hubungan seks. Seperti hasil wawancara berikut ini :

*“Yang saya lakukan bersama pacar saya pada saat saya pacaran biasanya cerita-cerita, trues seperti manja-manjaan begitu, pegangan tangan, biasa juga pacar cium pipi kiri pipi kanan, kalau hubungan seks saya sihh iya.”*

(It, 20thn, 21 februari 2013)

*“Yang saya lakukan bersama pasangan saya ketika berpacaran di pantai seperti duduk-duduk cerita, sayang-sayang, hal yang wajar saya*

*lakukan pegangan tangan yang bisa diperlihatkan untuk umum sedangkan kalau di hotel saya melakukan apalah kalau sudah berdua yang terjadi yah...terjadime seperti melakukan hubungan seks seperti suami istri bersama pasangan saya.”*

(Na, 20thn, 23 februari 2013)

Lebih lanjut, saat di konfirmasi mengenai penyebab informan melakukan hubungan seks dan kapan pertama kali informan melakukannya, pengakuan informan rata-rata karena nafsu, manusiawi dan rasa ingin tahu. Dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini :

*“.....kemudian melakukan hubungan seks berarti perilaku seks yang saya lakukan selama ini salah sebenarnya, tapi saya bilang dari tadi to...inikan manusiawi pa’ ... Pertama kali saya melakukannya itu waktu SMA.”*

(Fe, 22thn, 13 februari 2012)

*“.....kenapa saya melakukannya sebelum menikah karena saya pengen coba, seperti apa sih rasanya dan ternyata rasanya luar biasa pertama kali dulu waktu SMA.”*

(Ac, 21thn, 19 februari 2013)

*“.....karena itu tadi hawa nafsu yang mendorong kita untuk berbuat seperti itu sehingga tidak pemikirkan dampaknya lagi ketika kita berbuat begitu. Pertama kali saya melakukannya itu pada waktu Itahun pertama pacaran.”*

(An, 21thn, 22 februari 2013)

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai seberapa sering informan melakukan hubungan seks pranikah dan siapa yang mengajak duluan untuk melakukan hubungan seks, dapat di lihat dari hasil wawancara berikut ini :

*“Sudah sering sekalimi tidak bisa dihitung sejak 6 bulan pacaran itu saya melakukan sampe sekarang, yang mengajak duluan pacar saya, awalnya saya menolak tapi ndag tau,..akhirnya mau juga.”*

(It, 20thn, 19 Februari 2013)

*“ Tidak sering-sering juga sih...yah minimal dalam satu bulan satu kali, yang mengajak duluan pasti dari laki-lakinya, pertama dia tolak, alasannya tidak berani, ragu-ragu, tapi kan laki-laki punya beribu trik, cara, dan akhirnya dia mau saya ajak dia ketempat eksekusi istilahnya.”*

(An, 21thn, 22 februari 2012)

*“Baru satu kali sama pacarku dulu waktu SMA, “Pastinya saya, pertama dia menolak bahkan sampe empat kali dia menolak tapi lama-lama dia mau itupun saya agak memaksa.”*

(Ac, 21thn, 19 februari 2013)

Lebih lanjut ketika di konfirmasi mengenai bagaimana rasanya setelah melakukan hubungan seks pranikah dan siapa yang lebih dulu mengajak untuk melakukan hal tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

*“Rasanya setelah nge seks intinya terhiburlah kebutuhan nafsu itu terpenuhi, pasangan saya juga puas katanya karena itu kebutuhannya dia juga dan saya tidak perlu memaksa supaya dia mau intinya dia mau saja asal saya sudah sentuh dia”*

(Ar, 21thn, 13 Februari 2013)

*“Kalau berbicara soal rasa pastinya rasanya yah..tidak terukurlah. awalnya saya, sebenarnya pacar saya menolak tapi karena sayagombal, terkadang ada paksaan juga, mencuri-mencuri karena katanya orang itu nge seks mencuri-curi itu rasanya beda tidak sama dengan meminta biasa”*

(Rh, 20thn, 19 Februari 2012)

*“Rasanya setelah melakukannya itu “WOOOWWW”, awalnya saya takut, ragu-ragu, untuk melakukan hubungan seks, saya takut hamil tapi karena pasangan saya terus meyakinkan saya bahwa saya tidak akan hamil, bahwa “kaulah wanitaku” maka saya bersedia dengan cara “tumpah luar”*

(Na, 20thn, 23 Februari 2013)

Dari semua hasil wawancara mengenai perilaku pacaran mahasiswa dapat disimpulkan bahwa informan mulai berpacaran sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama sampai memasuki bangku perkuliahan dan tempat yang dipilih informan untuk berpacaran adalah tempat-tempat yang romantis dan yang sifatnya lebih pribadi serta tidak mudah diketahui dan diganggu oleh orang lain serta untuk mencari kenyamanan saat berdua bersama pasangan, sedangkan tempat berhubungan seksual dilakukan di rumah kos dan dihotel. Informan

melakukan hubungan seks pertama kali pada waktu SMA dan alasannya karena rasa ingin tahu yang tinggi, ingin coba-coba, hawa nafsu, dan karena tidak ingin dianggap tidak gaul. Informan telah melakukan hubungan seks sudah sering kali selama pacaran dan adapula yang baru satu kali. Sedangkan rasanya setelah berhubungan seks yang di ungkapkan oleh informan yaitu luar biasa dan yang lebih dulu mengajak untuk melakukan hubungan seks yaitu laki-laki.

- Yang belum pernah melakukan seks pranikah

Hasil wawancara mendalam terkait sejak kapan informan bukan pelaku seks pranikah mulai berpacaran dan apa alasannya, memberikan gambaran bahwa informan mulai pacaran pada saat duduk SMP dan SMA, alasannya karena sebagai proses menuju kedewasaan dan ingin mengenal lebih dekat dengan lawan jenis, termotifasi untuk belajar, dan cari hiburan. Seperti yang di ungkapkan oleh Tr (22 tahun) dan Fr (21 tahun).

*“Saya sudah memiliki pacar, mulai pacaran sejak kelas 3 SMP alasannya memang karena suka sama suka dan karena proses menuju masa kedewasaan.”*

(Tr, 22thn, 18 februari 2013)

*“saya sudah memiliki pacar. Saya pacaran sejak SMP kelas 2, kalau sama yang sekarang sekitar 4 bulan yang lalu. Alasan yang pertama supaya kita termotifasi untuk belajar, kemudian cari hiburan juga, kemudian masa kita tidak ada pacar baru teman-teman ada pacar.”*

(Fr, 21thn, 15 februari 2013)

Adapula informan yang mulai berpacaran sejak SD seperti yang diungkapkan oleh It (20 tahun) dengan alasan ingin merasakan yang namanya cinta.

*“Saya sudah memiliki dekat...tapi kalau pacar baru putus 3 bulan yang lalu. Saya pertama kali pacaran ketika saya duduk di bangku SD. Alasan saya berpacaran yaitu saya ingin mengetahui apa yang sering di*



*bicarakan oleh orang dewasa tentang cinta maka dari itu saya ingin merasakan yang namanya cinta.”*

(Ot, 20thn, 1 maret 2013)

Berdasarkan hasil wawancara ketika informan ditanyakan mengenai tempat informan berpacaran informan memilih dirumah pacar, tempat romantis, tempat refreshing, alasannya lebih asik dan bisa sambil liat pemandangan. Seperti yang bisa kita lihat pada hasil wawancara berikut :

*“biasanya saya pacarn hanya disekolah dan di rumahnya pacar saja.”*

(Rm, 22thn, 16 februari 2013)

*“Kalau saya sih biasa di taman, karena kalau dirumah kos itu berbahaya, di pantai juga biasa, alasannya karena kalau dipantai itu lebih asik, lebih banyak cerita-cerita, dan lebih santai menikmati pemandangan.”*

(Rz, 21thn, 28 februari 2013)

Lebih lanjut ketikata informan ditanyakan mengenai Informasi mengenai aktivitas yang dilakukan dengan pasangan pada saat berpacaran dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

*“Pada saat berpacaran yang saya lakukan bersama pasangan saya paling tidak bertanya kabarnya bagaimana, kemudian sharing, curhat, begitu-begitu saja. “*

(Ad, 20thn, 19 februaru 2013)

*“Yang saya lakukan paling saling bertukar pikiran, saling memberikan pendapat dan solusi atasa masalah yang kita hadapi, biasa juga berpegangan tangan .*

(Rz, 21thn, 28 februari 2013)

Lebih lanjut, saat di konfirmasi mengenai penyebab informan tidak melakukan hubungan seks, pengakuan informan rata-rata takut akan akibat-akibatnya. Dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini :

*“.....saya pernah berpikir ingin melakukannya tapi tidak pernah terealisasi karena unsur takutnya itu lebih besar daripada keinginan untuk melakukannya.”*

(Fr, 21thn, 15 februari 2013)

*“.....ada pemikiran untuk ikut merasakan bagaimana rasanya tapi bukan sekarang saatnya, karena jika saya melakukannya sekarang terlalu banyak dampak yang akan saya tanggung.”*

(Hs, 20thn, 26 februari 2013)

*“pernah berpikir untuk melakukannya tetapi saya kembali ke patokan saya terhadap agama bahwa ketika saya melakukan seks hari ini sementara saya belum menikah itu kan dosa kepada ALLA SWT, dampaknya pasti akan mengenai diri saya dan diri dia, nama baik kita juga kan tercoreng.”*

(Ag, 22thn, 26 februari 2013)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku pacaran mahasiswa dapat disimpulkan bahwa informan mulai berpacaran sejak duduk di bangku Sekolah Dasar sampai memasuki bangku perkuliahan, alasannya karena suka sama suka, sebagai proses menuju kedewasaan, ingin memiliki teman dekat dan ingin merasakan yang namanya cinta. Tempat yang dipilih informan untuk berpacaran adalah tempat-tempat yang romantis seperti di pantai, taman kota, kampus alasannya untuk mencari kenyamanan dan bisa menikmati pemandangan. Informan tidak pernah melakukan hubungan seksual karena takut akan dampak-dampak dari perilaku seks pranikah itu dan perilaku seks pranikah merupakan perbuatan dosa dan zina dimata agama.

#### 4. Sumber informasi

Pada bagian ini, peneliti menggali informasi mengenai informasi tentang perilaku seks pranikah yang pernah diperoleh melalui media dan bagaimana pendapat informan tentang film orang dewasa.

- Untuk yang pernah melakukan hubungan seks pranikah

Hasil wawancara mendalam terkait informasi yang pernah di peroleh informan pelaku seks pranikah yaitu melalui media elektronik seperti DVD porno, handphone (HP), film-film orang dewasa serta dari media cetak seperti surat kabar dan majalah-majalah porno. Seperti yang diungkapkan oleh Rh (21 tahun) dan It (20 tahun).

*“Melalui informasi media seperti televise, surat kabar, majalah-majalah porno, film porno.”*

(Rh, 20thn, 19 februari 2013)

*“Lewat hp, internet, jadi sambil cari tugas sambil cari tugas sambil cari tahu juga tentang begituan.”*

(It, 20thn, 21 februari 2013)

Lebih lanjut, saat diminta informasi tentang bagaimana pendapat informan tentang film orang dewasa, umumnya informan menjawab biasa-biasa saja dan sah-sah saja untuk nonton namun ada sisi neaktif dan sisi positifnya juga. Berikut kutipan wawancaranya :

*“Kalo sisi positifnya adalah bisa sebagai media untuk belajar, kalo negatifnya film begitu bahaya kalo sampe di nonton oleh anak-anak dibawah umur misalnya usia dibawah 15tahun.”*

(Ab, 23thn, 13 februari 2013)

*“Yah bagus sih...dan sah-sah saja untuk di nonton asal jangan di nonton oleh anak-anak.”*

(It, 20thn, 21 februari 2013)

Ada juga informan yang beranggapan bahwa film orang dewasa itu “wwooww” dan bisa meniruka gaya-gaya melakukan seks dari film itu. Seperti pada kutipan wawancara berikut :

*“Tanggapan saya tentang film itu “wwooww”. Perilaku seks saya di pengaruhi oleh 50% dari film dan 50% nya lagi dari orang-orang yang berpengalaman.”*

(An, 21thn, 22 februari 2013)

*“....Sisi positifnya dalam film orang dewasa itu kita bisa tau cara atisipasi agar pacarnya kita tidak hamil caranya yha jangan tumpah dalam, kalo negatifnya kita ketagihan kita ingin menonton terus, dan dari film itu saya tau caranya melakukan hubungan seks, gaya yang perlu kita pakai nanti ketika berhubungan, yah minimal dari 10 gaya kita praktikan 5 gaya.”*

(Fe, 22thn, 13 februari 2012)

Dari semua hasil wawancara mengenai sumber informasi tentang perilaku seks pranikah yang pernah diperoleh dari media semua informan menjawab sumber informasi tentang seksual antara lain melalui media elektronik seperti DVD porno, handphone (HP), film-film orang dewasa serta dari media cetak seperti surat kabar dan majalah-majalah porno. Sedangkan pendapat informan tentang film orang dewasa yaitu dapat memberi pengaruh besar terhadap psikologi buat anak-anak, dampak positifnya bisa menjadi media pembelajaran, dan dampak negatifnya berbahaya jika ditonton oleh anak-anak yang baru beranjak dewasa.

- Untuk yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai sumber informasi yang di dapatkan oleh informan mengenai seks pranikah yaitu : media televisi yang menyuguhkan berita tentang pemerkosaan dan kasus anak sekolah yang hamil di luar nikah serta film atau video porno dari kaset VCD atau DVD dan dari internet , seperti pernyataan informan berikut ini :

*“Media informasi, misalnya Koran, majalah, video porno, televisi, karena disitulah ajang kita untuk mengetahui bagaimana seks itu, bagaimana melakukan hubungan seks yang baik.”*

(Ag, 22thn, 26 februari 2013)

*“Media internet, majalah, dan video porno dari situlah saya mengetahui yang namanya seks, bagaiman cara mereka melakukannya, dengan menonton jadi kita bisa melihat dan mendengar.”*

(Ot, 20thn, 1 maret 2013)

*“kita dulu kan berteman waktu SMP biasa baku ajak-ajak menonton film-film seks, film-film bokep dari kaset VCD atau DVD”*  
(Fr, 21thn, 15 februari 2013)

Ketika informan diminta informasi apakah informan terpengaruh setelah menonton film orang dewasa dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini :

*“Sebenarnya saya pernah terpengaruh untuk melakukannya setelah menonton film porno tapi kembali lagi kepada patokan diri saya bahwa saya belum ingin melakukan hubungan sebelum saya menikah.”*  
(Ag, 22thn, 26 februari 2013)

*“Setelah saya menonton film porno ada sih rasa ingin coba melakukannya tapi saya kembali kepada diri sendiri lagi apa coba untungnya kita melakukan itu.”*  
(Ot, 20thn, 1 maret 2013)

*“Setelah menontonnya tetaplah saya berpikir ingin melakukannya tapi tidak pernah terealisasi karena unsur takutnya itu lebih besar daripada keinginan untuk melakukannya.”*  
(Fr, 21thn, 15 februari 2013)

*“Setelah menontonnya saya tidak berpikiran untuk melakukan itu karena takut, pikir juga orang tua, agama juga mengharamkan itu dilakukan sebelum menikah, jadi tidak berani lah.”*  
(Mp, 20thn, 25 februari 2013)

Lebih lanjut, saat di konfirmasi mengenai bagaimana pendapat informan tentang film dewasa jawabannya yaitu filmnya bagus untuk orang dewasa yang sudah menikah, merusak moral, meningkatkan semangat dan menurut agama itu salah , serta menyiksa diri seperti pernyataan informan berikut :

*“kalau menurut saya saya film orang dewasa sebaiknya hanya ditonton oleh orang dewasa saja yang sdh menikah supaya tdk bosan dengan satu gaya saja.”*

(Rm, 22thn, 16 februari 2013)

*“Pendapat saya sebenarnya itu bisa merusak moral anak-anak yang baru tumbuh jika mereka menontonnya tapi kalau untuk orang dewasa yang sudah cukup umur itu wajar-wajar sajalah.”*

(Mp, 20thn, 25 februari 2013)

*“Pendapat saya tentang film orang dewasa sebenarnya bagus juga yaitu meningkatkan semangat dan jika kalau dihubungkan dengan agama itu salah”*

( Fr, 21thn, 15 februari 2013)

*“Pendapat saya tentang film orang dewasa hanya menyiksa diri kita, karena kita melihat bagaimana orang melakukan hubungan seksual.”*

( Rz, 21thn, 28 februari 2013)

Dari semua hasil wawancara mengenai sumber informasi tentang perilaku seks pranikah yang pernah diperoleh dari media semua informan menjawab sumber informasi tentang seksual antara lain melalui media pertelevisian seperti film orang dewasa, video porno, media internet, koran dan majalah porno. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka terpengaruh untuk melakukan hal yang sama setelah menonton film orang dewasa namun tidak pernah terealisasi karena informan belum ingin melakukannya sebelum menikah, banyaknya dampak yang akan ditanggung setelah melakukannya, tidak ada untungnya melakukan semua itu, rasa takut lebih besar dari pada keinginan melakukannya, dan adapula informan yang tidak terpengaruh karena orang tua dan agama mengharamkan untuk melakukanx sebelum menikah. Sedangkan pendapat informan tentang film orang dewasa yaitu bagus, dampak positifnya bisa dijadikan sebagai media pembelajaran, dampak negatifnya masa depan kita akan hancur ketika melakukan seperti yang ada di adegan, video yang tidak perlu untuk di nonton, bisa meningkatkan semangat, bisa meningkatkan gairah seks, bisa merusak moral jika di nonton oleh anak-anak.

##### 5. Lingkungan keluarga

Pada bagian ini, digali informasi dengan wawancara mendalam mengenai peran orang tua mahasiswa pelaku seks pranikah dalam memberikan informasi

seputar seks pranikah, informasi apa saja yang pernah diperoleh dari orang tua tentang seks, dan apakah adanya tabu dalam keluarga informan dalam membicarakan masalah seks.

- Yang pernah melakukan hubungan seks pranikah

Berdasarkan hasil in-depth interview yang dilakukan dengan informan ditemukan bahwa peran orang tua dalam memberikan informasi seputar seks, ditemukan bahwa orang tua informan tidak pernah terlibat, tidak pernah mau berdiskusi dan tidak pernah memberikan informasi seputar seks.

*“...Orang tua tidak pernah terlibat untuk membicarakan masalah itu, rata-rata orang tua hanya membicarakan masalah masa depan.”*

(Ab, 23thn, 13 februari 2013)

*“Selama saya hidup orang tua saya tidak pernah mau berdiskusi mengenai pendidikan seks dengan saya ataupun saudara-saudara saya tidak pernah itu, tidak pernah diberikan pemahaman bahwa jauhi seks pranikah, saya dapat pendidikan seks itu setelah saya kuliah bahwa ternyata seks pranikah ini salah.”*

(Fe, 22thn, 13 februari 2012)

*“...orang tua saya tidak pernah memberikan saya informasi seputar seks atau dengar-dengar mereka bicara-bicara tentang seks itu tidak pernah, jadi tidak ada informasi tentang seks yang saya peroleh dari orang tua saya.”*

(Ac, 21thn, 19 februari 2013)

selain itu ada juga informan yang memberikan keterangan bahwa orang tuanya hanya mengingatkan supaya hati-hati dan menasehati agar tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah.

*“Paling mereka Cuma mengingatkan saja supaya hati-hati jangan sampai terjerumus ke perilaku seperti itu tapi kalo soal informasi tentang seks pranikah seperti dampak-dampaknya seperti ini mereka tidak pernah memberi tahu saya.”*

(An, 21thn, 22 februari 2013)

*“Orang tua saya memberi tahu saya dampak-dampak dari perilaku seks pranikah bahyanya yaitu bisa hamil diluar nikah, bisa putus sekolah, segala-galanya sudah terhenti.”*

(Na, 20thn, 23 februari 2013)

Lebih lanjut ketika informan ditanyakan mengenai informasi apa saja yang pernah diberikan orang tua terkait dengan perilaku seks, informan mengatakan tidak pernah diberikan informasi tersebut dari orang tua. Seperti yang di ungkapkan Oleh Fe (22 tahun), Ac (21 tahun), dan Nn (20 tahun).

*“.....Tidak ada infromasi tentang seks yang say peroleh dari orang tua saya.”*

(Ac, 21thn, 19 februari 2013)

*“.....Orang tua saya belum pernah memberikan informasi masalah seks.”*

(Nn, 20thn, 27 februari 2013)

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai apakah dalam keluarga informan memcirakan masalah seks masih di anggap tabu, jawaban beberapa informan yaitu masih di anggap tabu karena budaya yang masih kental, orang tua mungkin malu, dan menganggap seks itu adalah hal yang negatif. Seperti kutipan wawancara berikut ini :

*“Dalam keluarga saya itu masih tabu, karena kalo orang kampung kan tingkat budayanya itu masih kental kan jadi mereka merasa malu untuk membicarakan hal seperti itu.”*

(Ar, 21thn, 13 februari 2013)

*“Masih menganggap tabu berbicara soal seks bahkan ndag pernah kayaknya.”*

(An, 21thn, 22 februari 2013)

Adapula informan yang mengatakan bahwa berbicara seks dalam keluarganya bukan lagi hal yang tabu karena menganggap informan sudah dewasa



dan bahkan sampe berkali-kali memberi tahu dan mengingatkan agar tidak berbuat seperti itu.

*“Owh...dalam keluarga saya bukan hal yang tabu membicarakan masalah seks bahkan dalam satu hari bisa 1000 kali mereka meberitahukan agar tidak boleh begini tapi mungkin dari kitanya yang mau yah...maka terjadilah seperti itu.”*

(Rh, 20thn, 19 februari 2013)

*“Saya bukan lagi hal yang tabu untuk membicarakan masalah seks karena saya sudah dewasa.”*

(Na, 20thn, 23 februari 2013)

Berdasarkan hasil dari semua wawancara diatas peran orang tua informan dalam memberikan informasi seputar sek pranikah yaitu tidak semua orang tua informan ikut mengambil peran dalam memberikan informasi seputar perilaku seks pranikah dan tidak ada informasi tentang perilaku seks pranikah yang pernah didapatkan informan dari orang tua karena budaya sehingga orang tua merasa malu untuk membicarakan masalah seks didepan anak-anak. Sedangkan sebagian informan yang mendapatkan informasi seputar seks pranikah karena dalam keluarga informan berbicara masalah seks bukan lagi hal yang tabu, orang tua menganggap anaknya sudah dewasa sehingga sudah wajar ketika mereka membahas masalah itu. Informasi tentang perilaku seks pranikah yang pernah didapat informan dari orang tuanya yaitu tentang dampak-dampak perilaku seks pranikah seperti hamil diluar nikah dan sekolah bisa terputus akibat itu.

- Yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai lingkungan keluarga yang memberikan informasi tentang seks pranikah yaitu : memberikan dampak bisa terkena penyakit kanker dan HIV AIDS, melarang supaya tidak

pacaran, tdk boleh bergaul dengan sembarang orang karena berbahaya, melarang melakukan hubungan seks sebelum ada ikatan pernikahan, tidak pernah kerana kurang komunikasi, seperti pernyataan informan berikut :

*“orang tua selalu memberitahukan dampak-dampak perilaku seks pranikah itu, kalau saya orang tuaku dulu memperlihatkan gambar-gambar dan dia jelaskan inilah dampak-dampak ketika melakukan hubungan seks pranikah seperti gambar-gambar kanker, kemudian dia kena HIV .”*

( Fr, 21thn, 15 februari 2013)

*“ orang tua biasa memberi tahu bahwasannya mereka melarang saya untuk melakukan hal-hal yang berbau seks sebelum ada ikatan pernikahan.”*

(Rz, 21thn, 28 februari 2013)

Ada juga informan yang memberikan keterangan bahwa orang tuanya tidak pernah memberikan informasi seputar seks karena jarak yang jauh dan jarang komunikasi.

*“Kalau peran orang tua saya mereka tidak pernah memberikan saya informasi tentang seks pranikah krena jarak kami yang jauh karena orang tua saya sering merantau ke Malaysia.”*

(Rm, 22thn, 16 februari 2013)

Lebih lanjut, saat dikonfirmasi mengenai Informasi perilaku seks pranikah yang pernah diperoleh dari orang tua yaitu : menyebabkan penyakit kanker dan HIV, hubungan seks pranikah itu tidak baik, seks pranikah membuat kecanduan, Seperti pernyataan informan berikut :

*“informasi seputar seks pranikah itu mereka selalu melarang saya supaya tidak pacaran karena bisa mengakibatkan kita bisa menjurus ke hal-hal yang tidak baik itu seperti melakukan hubungan seks pranikah.”*

(Ad, 20thn, 19 februari 2013)

*“Orang tua saya juga memberitahukan dampak dari perilaku seks pranikah seperti kita bisa hamil, tertular penyakit.”*

(Ot, 20thn, 1 maret 2013)

*“Kalau dampak-dampak tentang perilaku seks pranikah yang diberitahukan peran tua saya biasa disampaikan kepada saya misalnya seperti terkena penyakit, kecanduan.”*

(Rz, 21thn, 28 februari 2013)

Adapula informan yang tidak pernah mendapatkan informasi dari orang tentang dampak perilaku seks pranikah.

*“orang tua saya jarang memberikan hal seperti itu hanya orang tua selalu memberi tahu tidak boleh bergaul sembarang, tidak boleh jalan sembarang, karena berbahaya.”*

(Mp, 20thn, 25 februari 2013)

Ketikan informan dimintai keterangan mengenai apakah tabu membicarakan seks dalam keluarga, informan mengatakan bahwa berbicara masalah seks dalam keluarga bukan lagi hal yang tabu, seperti dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini:

*“Berbicara soal seks dalam keluarga saya merupakan hal yang wajar karena itu bagian dari ilmu yang harus kita dapatkan dari orang tua tapi yang harus kita hindari ini adalah tindakan atau perbuatan kita terhadap seks itu bukan pengetahuannya.”*

(Ag, 22thn, 26 februari 2013)

*“Bukan lagi hal tabu dalam keluarga saya membicarakan masalah seks karena orang tua saya cukup terbuka untuk persoalan seks.”*

(Fr, 21thn, 15 februari 2013)

*“Dalam keluarga saya bukan lagi hal yang tabu membicarakan masalah seks apa lagi saya sudah dewasa kan itu sudah merupakan hal yang wajar untuk dibicarakan.”*

(Tr, 22thn, 18 februari 2013)

Selain itu ada juga informan yang mengatakan bahwa dalam keluarganya masih di anggap tabu untuk membicarakan masalah seks karena budaya dan jarang komunikasi dan adapula informan yang mengatakan bahwa berbicara

masalah seks dalam keluarga antara tabu atau tidak hanya mereka selalu mengangkat hal-hal positif dari sek itu. Seperti hasil wawancara berikut ini:

*“Iya masih tabu karena dalam adat budaya kami dilarang keras membicarakan hal seperti itu di depan anak-anak.”*

(Mp, 20thn, 25 februari 2013)

*“menurut saya seks pranikah sangat tabu dalam keluarga kami karena memang jarang komunikasi tentang hal tersebut dan jarak kami yang lumayan jauh.”*

(Rm, 22thn, 16 februari 2013)

*“Dalam keluarga saya membicarakan masalah seks mau di bilang tabu juga tidak tapi kita selalu mengangkat hal-hal yang positif dari seks itu misalnya jangan terlalu sering keluar malam karena banyak bisikan dan rayuan setan, untunglah kalo iman kita kuat tapi kalo tidak itu bisa menjerumuskan kita pada perilaku seks.”*

(Hs, 20thn, 26 februari 2013)

Berdasarkan hasil dari semua wawancara diatas peran orang tua informan dalam memberikan informasi seputar sek pranikah yaitu kebanyakan orang tua informan ikut mengambil peran dalam memberikan informasi seputar perilaku seks karena dalam keluarga informan berbicara masalah seks bukan lagi hal yang tabu, orang tua menganggap anaknya sudah dewasa sehingga sudah wajar ketika mereka membahas masalah itu, dan itu merupakan ilmu yang harus informan dapatkan dari orang tua. Informasi tentang perilaku seks pranikah yang pernah didapat informan dari orang tuanya yaitu tentang dampak-dampak dari perilaku seks pranikah seperti hamil di luar nikah, muka akan tampak lebih tua dari umur, hati-hati dengan rayuan laki-laki, terjangkit virus HIV dan AIDS. Namun adapula informan yang tidak mendapatkan informasi seputar seks pranikah dari orang tuanyan karena masalah seks masi dianggap tabu karena budaya melarang keras

membahas seks didepan umum dan karena jarangny komunikasi antara informan dengan orang tua diakibatkan jarak jauh.

## 6. Teman Sebaya

Dalam hal ini, penulis bermaksud menggali informasi tentang pengaruh teman sebaya dalam mempengaruhi perilaku sek pranikah mahasiswa pelaku seks pranikah yang meliputi bagaiman hubungana hubungan informan dengan teman-teman sebayanya, informasi yang sering dibicarakan mengenai seks bersama teman-teman, respon teman-teman jika diantara mereka ada yang terlibat perilaku seks pranikah, dan apakah ada teman informan yang dominan mempengaruhi perilaku seks yang lain.

- Yang pernah melakukan hubungan seks pranikah

Informasi yang diberikan informan bahwa hubungan dengan teman-temannya baik dan informasi seputar seks pranikah sering dibicarakan bahkan hampir setiap malam. Seperti hasil wawancara berikut ini :

*“....Hubuggan saya dengan teman-teman baik. kalau informasi tentang seks itu hampir tiap malam kita diskusikan,”*

(Fe, 22thn, 13 februari 2012)

*“Saya punya genk dan hubungan sama saya yah....sangat baik. Informasi seputar seks pranikah sering kami bicarakan.”*

(Nn, 20thn, 27 februari 2013)

Lebih lanjut ketika di konfirmasi tentang masalah seks yang dibicarakan informan bersama teman-temannya dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini :

*“.....hal-hal yang kita bahas masalah perjaka, klimaksnya perempuan seperti apa, caranya merangsang perempuan.”*  
(Fe, 22thn, 13 februari 2012)

*“.....masalah romantisme, seksualisme, itu bisalah, pernah, sering.”*  
(Ab, 23thn, 13 februari 2013)

*“informasi seputar seks pranikah sering kami bicarakan misalnya caranya melakukan hubungan seks supaya misalnya jauh dari kehamilan, kemudian seks yang nikmat itu dimana.”*  
(Rh, 20thn, 19 februari 2013)

*“bahas masalah seks sering bahkan kadang teman saya yang memperagakan bagaimana caranya berhubungan seks bersama pasangan, katanya rasanya enak begini.”*  
(Na, 20thn, 23 februari 2013)

*“Informasi seputar seks pranikah sering kami bicarakan misalnya masalah cara berhubungan bagaimana, pernah hamil atau tidak, pernah aborsi atau tidak, begitu-brgitu jie.”*  
(Nn, 20thn, 27 februari 2013)

Adapula informan yang menganggap bahwa merupakan suatu kebanggan jika teman-teman informan bercerita sudah pernah melakukan hubungan seks.

Seperti kutipan wawancara berikut ini :

*“kalau teman-teman saya sudah pernah melakukannya mereka menganggap itu suatu kebanggan, kalo habis melakukannya itu enak.”*  
(Ac, 21thn, 19 februari 2013)

Sedangkan untuk informasi terkait respon teman-teman informan jika diantara mereka ada yang terlibat perilaku seks pranikah, informan memberikan informasi bahwa perilaku seks pranikah merupakan hal yang lumrah, biasa-biasa-biasa saja, dan tidak masalah karena informan juga seperti itu.

*“Responnya teman-teman jika diantara kita ada yang terlibat perilaku seks pranikah kalo pendapat saya itu ndag masalah, karena kita juga begitu.”*  
(Ar, 21thn, 13 februari 2013)

*“Yah biasa-biasa saja, tidak ada yang di kucilkan karena hal-hal yang begitu kami anggap sesuatu yang umum lah, hal yang lumrah.”*

(It, 20thn, 21 februari 2013)

*“Biasa-biasa jie karena semua teman-teman dalam genk ku ini semua sudah pernah berhubungan seks sama pacarnya, karena semua penasaran bagaimana sih rasanya nge seks itu”*

(Nn, 20thn, 27 februari 2013)

*“Yah...kita hanya bisa bilang saya tetap saya dan kamu tetap kamu.”*

(Ab, 23thn, 13 februari 2013)

Beberapa informan lain memberikan informasi terkait respon teman-teman informan jika diantara mereka ada yang terlibat perilaku seks pranikah, hanya bertanya bagaimana rasanya dan ada pula yang senang dan ingin mencobanya. Seperti hasil wawancara berikut ini:

*“Yah mereka tanya begini, bagaimana cepat keluar airnya ko punya barang, ko tahan lama, bagaimana melakukan hubungan seks supaya perempuan da puas, begitu saja.”*

(Ac, 21thn, 19 februari 2013)

*“Responnya yah dia senang dan mau mencoba juga katanya.”*

(Rh, 20thn, 19 februari 2013)

*“Paling mereka hanya tertawa jie, ada juga yang ingatkan kalo itu dosa, tapi paling ujung-ujungnya mereka bertanya “asik tidak”.”*

(An, 21thn, 22 februari 2013)

Lebih lanjut ketika informan ditanyakan mengenai pengaruh teman sebaya dalam mempengaruhi perilaku seks yang lain. Informan memberikan informasi bahwa ada teman informan yang ikut mempengaruhi perilaku seks dan menceritakan pengalaman-pengalamannya tentang seks. Dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini :

*“Ooh ada, itu teman saya menikah sejak SMP jelasnya dia ceritakan bagaimana cara melakukan hubungan yang bagus, bagaimana supaya wanitanya tidak hamil.”*

(Ac, 21thn, 19 februari 2013)

*“Ada..teman saya yang sudah nikah dia bercerita sama saya tentang malam pertamanya yang awalnya sakit tapi lama kelamaan enak dan dari situ saya juga tahu.”*

(Na, 20thn, 23 februari 2013)

*“Ada dan pacarku juga mereka bilang kampungan kalo tidak pernah begitu, anak desa, tidak gaul., saya tidak mau dibilang tidak gaul karena tidak pernah begitu makanya saya begitu.”*

(Nn, 20thn, 27 februari 2013)

Selain itu adapula informan yang mengungkapkan bahwa tidak ada teman sebayanya yang mempengaruhi perilaku seks yang lain. Seperti kutipan wawancara berikut ini :

*“Saling mempengaruhi untuk melakukan seks itu kadang-kadang tapi untuk diri saya pribadi itu dari diri saya sendiri.”*

(Ar, 21thn, 13 februari 2013)

*“Tidak ada diantara kami yang saling mempengaruhi satu sama lain soal seks semua biasa-biasa saja.”*

(It, 20thn, 21 februari 2013)

Dari semua hasil wawancara mengenai hubungan informan dengan teman-temannya yaitu baik-baik saja dan informasi seputar seks sering di bahas dan didiskusikan bersama misalnya masalah romantisme, seksualisme, keperjakaan, cara merangsang perempuan, mencegah kehamilan saat melakukan hubungan seks. Respon teman-teman informan jika salah satu diantara mereka terlibat perilaku seks pranikah yaitu biasa-biasa saja karena semua teman-teman sudah pernah melakukan hubungan seks, karena sudah dianggap hal yang umum, hanya tertawa, kaget, senang dan ingin mencobanya juga. Sedangkan anggota kelompok yang mempengaruhi perilaku seks pranikah informan, rata-rata teman yang sudah memiliki pengalaman seksual dan menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman yang lain sehingga teman-teman yang tidak berpengalaman ingin



mencoba seperti apa yang dilakukan oleh temannya tersebut dan informan tidak ingin dianggap kampungan oleh teman-temannya sehingga menyebabkan informan berbuat seperti itu.

- Yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah

Informasi yang diberikan informan bahwa hubungan dengan teman-temannya baik dan informasi seputar seks pranikah sering dibicarakan. Seperti hasil wawancara berikut ini :

*“Saya tidak punya kelompok pertemanan (genk) tapi kalo teman-teman jalan sih banyak...kalau Informasi seputar seks pranikah lumayan seringlah kami bahas”*

(Hs, 20thn, 26 februari 2013)

*“Hubunga saya dengan teman-teman saya sangat baik dan saya punya genk. Informasi seputar seks prankah kadang-kadang kalo lagi ngumpul..”*

(Mp, 20thn, 25 februari 2013)

Lebih lanjut ketika di konfirmasi tentang masalah seks yang dibicarakan informan bersama teman-temannya dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini :

*“Informasi tentang seks yang sering saya bicarakan bersama teman-teman saya seperti seputar adegan-adegan dalam film porno, akibat-akibatnya sperti hamil diluar nikah, penyakit kelamin, menghancurkan diri sendiri.”*

(Ot, 20thn, 1 maret 2013)

*“Informasi seputar seks yang kami bahas paling berhubungan dengan cewe’, sampe ada teman saya menggamparkan bentuk badan perempuan, biasa juga teman-teman bercerita tentang apa yang mereka lihat dari video porno.”*

(Fr, 21thn, 15 februari 2013)

*“....membicarakan hal tersebut adalah teman-teman pondokan yang mereka bicarakan biasanya artis-artis pemainnya dan gaya-gayanya.”*

(Rm, 22thn, 16 februari 2013)

Sedangkan untuk informasi terkait respon teman-teman informan jika diantara mereka ada yang terlibat perilaku seks pranikah, informan memberikan informasi bahwa perilaku seks pranikah merupakan hal yang lumrah, biasa-biasa-biasa saja, memberikan arahan, kaget dan kecewa. Seperti hasil wawancara berikut ini :

*“Respon teman-teman saya jika diantara kami ada yang terlibat perilaku seks pranikah yah..paling diberikan arahan seputar dampak perilaku seks pranikah itu, selalu diingatkan bahawa itu zina kan, haramnya berzina, dan selalu di ingatkan juga tentang kematian .”*  
(Fr, 21thn, 15 februari 2013)

*“Respon teman-teman saya jika diantara kami ada yang terlibat perilaku seks pranikah awalnya sih kaya kaget ya...kaya kecewa tapi karena sudah terlanjur juga mau tidak mau kan kita sebagai sahabat tidak mungkin meninggalkan dia begitu saja kami hany bisa menasehati dia.”*

(Mp, 20thn, 25 februari 2013)

*“Respon teman-teman saya jika diantara kami ada yang terlibat perilaku seks pranikah yah biasa-biasa saja karena hubungan seks pranikah sudah tidak asing lagi.”*

(Rz, 21thn, 28 februari 2013)

Adapula respon teman informan jika salah satu diantara mereka ada yang terlibat perilaku seks pranikah mereka ingin mencobanya juga.

*“Respon teman-teman saya jika diantara kami ada yang terlibat perilaku seks pranikah tiap-tiap orang beda tapi kebanyakan teman-teman saya responnya mereka bilang kayaknya saya harus coba juga kalo saya sendiri yah saya mau tapi sesudah nikah lah.”*

(Ad, 20thn, 19 februari 2013)

Lebih lanjut ketika informan ditanyakan mengenai pengaruh teman sebaya dalam mempengaruhi perilaku seks yang lain. Informan meberikan informasi bahwa ada teman informan yang ikut mempengaruhi perilaku seks dan

menceritakan pengalaman-penalamannya tentang seks. Dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini :

*“Teman saya kadang mendoktrin saya untuk melakukan hal seperti itu dan kadang mereka mengajak saya dan saya tidak akan merusak diri saya dengan perbuatan seks.”*

(Ag, 22thn, 26 februari 2013)

*“Ada temanku yang mempengaruhi kami untuk berbuat begitu,tapi saya melihat itu perbuatan yang tidak baik makanya saya mencoba untuk menghindar.”*

(Rz, 21thn, 28 februari 2013)

*“ada juga bahkan dia pernah bertanya kepada saya kenapa saya tidak pernah mealkukan hal tersebut, ya saya beralasan tidak melakukan hal itu terutama alasan kesehatan dan agama .*

(Rm, 22thn, 16 februari 2013)

Namun adapula informan yang menyatakan bahwa tidak ada teman informan yang ikut mempengaruhi perilaku seks yang lainnya karena mereka berteman biasa-biasa saja. Dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini :

*“Tidak ada yang saling mempengaruhi untuk berbuat begitu karena kita berteman yah yang normal-normal saja.”*

(Tr, 22thn, 18 februari 2013)

*“...Tidak ada di antara kami yang saling mempengaruhi untuk berbuat seks.”*

(Hs, 20thn, 26 februari 2013)

Dari semua hasil wawancara mengenai hubungan informan dengan teman-temannya yaitu baik-baik saja dan informasi seputar seks sering di bahas misalnya akibat-akibat dari perilaku seks pranikah, rasanya ngeseks, cara-caranya melakukan hubungan, adegan-adegan dalam film porno, artis-artis dalam video porno, dan gaya-gayanya. Respon teman-teman informan jika salah satu diantara mereka terlibat perilaku seks pranikah yaitu biasa-biasa saja, hanya memberi nasehat, kaget, memberikan arahan, kecewa, dan biasanya dikucilkan. Sedangkan

anggota kelompok yang mempengaruhi perilaku seks pranikah informan, rata-rata teman yang sudah memiliki pengalaman seksual dan menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman yang lain tapi informan tidak mengikutinya karena takut akan akibatnya dan itu merupakan perbuatan dosa, namun adapula beberapa informan yang mengungkapkan bahwa tidak ada diantara mereka yang saling mempengaruhi untuk berbuat seperti itu karena dalam pertemanan mereka biasa-biasa saja.

## B. Pembahasan

Perilaku seksual pranikah dikalangan mahasiswa sudah membudaya dan dianggap menjadi trend yang sudah biasa mereka lakukan. Trend ini tidak hanya saat subyek penelitian berada diperguruan tinggi, bahkan sebelumnya saat masih menduduki bangku SMA banyak teman-temannya yang sudah mempunyai pengalaman pernah berhubungan seks dengan pasangannya.

### 1. Pengetahuan mahasiswa terkait perilaku seks pranikah

Perilaku seks pranikah adalah segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada atau disekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan atau perjanjian sebagai suami isteri secara resmi dan tidak adanya keinginan atau komitmen untuk membentuk sebuah keluarga.

Pengetahuan informan tentang perilaku seks pranikah dan semua yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah yang diperoleh melalui wawancara

mendalam. Berdasarkan hasil pengumpulan analisis data informan, diperoleh informasi bahwa informan yang pernah melakukan hubungan seks pranikah memahami pengertian perilaku seks pranikah berdasarkan apa yang mereka ketahui yaitu perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan. Bahkan ada informan yang mengatakan bahwa perilaku seks pranikah adalah pembuktian dari rasa saling memiliki dan rasa saling tulus mencintai dan itu hal yang dilarang agama.

Pemahaman informan yang pernah melakukan hubungan seks pranikah tentang dampak dari perilaku seks pranikah yaitu kecanduan, hamil diluar nikah, aborsi, merasa berdosa, putus sekolah, perempuan bisa kena kangker kandungan, penyakit spilis bagi laki-laki, raja singa, dan terjangkit HIV dan AIDS. Sedangkan respon informan pelaku seks pranikah setelah mengetahui akibatnya yaitu takut akan hal itu jika terjadi pada diri mereka, menyesal dan sebagian merasa biasa-biasa saja karena pasangannya belum pernah hamil dan teman-teman informan melakukan hal yang sama.

Pengetahuan informan yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah tentang perilaku seks pranikah dan semua yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Berdasarkan hasil analisis data informan, diperoleh informasi bahwa informan pelaku seks pranikah memahami pengertian perilaku seks pranikah berdasarkan apa yang mereka ketahui yaitu perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan.

Pemahaman informan informan yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah tentang dampak dari perilaku seks pranikah yaitu terjangkit virus HIV dan AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, hamil diluar nikah, kematian karena aborsi, memalukan orang tua, berdosa, kecanduan, dan dikucilkan oleh masyarakat. Pemahaman ini diperoleh dari pengalaman dan penglihatan informan. Respon informan bukan pelaku seks pranikah setelah mengetahui akibatnya yaitu biasa saja, semakin menjauhi seks pranikah, takut, menghindar, terkejut, dan berupaya mengkampanyekan kepada orang lain agar tidak melakukan hubungan seks diluar nikah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eviasri Suru (2011) menunjukkan bahwa responden yang melakukan aktifitas seks aktif mempunyai pengetahuan seks cukup 49,2% (29 orang) dibandingkan yang berpengetahuan kurang yaitu 18,2% (4 orang). Sedangkan responden yang melakukan seks pasif lebih banyak mempunyai pengetahuan tetnag seks kurang yaitu 81,8% (18 orang) dibandingkan yang berpengetahuan cukup yaitu 50,8% (30 orang).

Pemahaman informan yang pernah melakukan hubungan seks pranikah tentang bagaimana perilaku seks yang seharusnya adalah dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan. Bahkan ada yang menganggap bahwa perilaku seks yang seharusnya sebenarnya tidak mesti harus ada ikatan pernikahan begitu karena ada juga orang walaupun sudah menikah tetap juga masih ada hubungan dengan orang lain jadi tergantung dari tiap orang. Tanggapan informan tentang orang yang telah melakukan hubungan seks pranikah bersyukur karena hawa nafsunya bisa tersalurkan, pasti muncul rasa penyesalan, sebaiknya melakukan

hubungan seks setelah menikah, boleh-boleh saja asal mampu bertanggung jawab, tidak apa-apa selagi orang masih mau dan biasa-biasa saja.

Pemahaman informan yang belum pernah melakukan hubungan pelaku seks pranikah tentang bagaimana perilaku seks yang seharusnya adalah dilakukan ketika kedua belah pihak terikat dalam suatu hubungan yaitu ikatan pernikahan. Pendapat informan tentang orang yang telah melakukan hubungan seks pranikah yaitu mereka orang yang sangat rugi, merupakan sebuah kesalahan, berdosa, golongan orang-orang yang bodoh, merupakan hal yang keliru, perbuatan tercela, orang yang tidak bisa menahan hawa nafsunya, merasa kasihan, dan imagenya akan jelek dimata masyarakat.

Seperti penelitian yang dilakukan Dewi Setyowati (2012) melaporkan bahwa perilaku seks pranikah mahasiswa, subyek penelitiannya tidak setuju terhadap perilaku seks pranikah meskipun mereka telah melakukannya. Mereka tidak setuju karena perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah adalah bertentangan dengan ajaran agama yang mereka yakini. Selain itu konsekuensi yang mereka dapatkan bila melakukan perilaku seksual pranikah sangatlah berat. Selain kesiapan fisik, mental dan finansial, yang belum matang, mereka juga akan kehilangan masa depan yang mereka inginkan. Namun pemahaman tentang resiko seks pranikah terkadang terkalahkan oleh hasrat seksual yang muncul pada diri mereka sendiri. Sehingga seringkali terjadi penyesalan sesudah melakukan hubungan seksual meskipun sesudahnya mereka akan terus mengulangnya lagi.

## 2. Perilaku pacaran

Pada variabel ini penggalan sejauh mana perilaku pacaran mempengaruhi perilaku seks pranikah mahasiswa, yang meliputi apakah informan sudah memiliki teman dekat atau pacar, sejak kapan mulai berpacaran serta alasannya, tempat yang dipilih informan penelitian saat berpacaran, aktifitas yang dilakukan informan pada saat berpacaran, dan tempat yang dipilih informan pelaku seks pranikah untuk melakukan hubungan seks.

Remaja yang telah matang secara seksual disamping mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual juga mempunyai keinginan untuk berinteraksi dan memikat lawan jenisnya. Hal ini yang mendorong remaja untuk membentuk hubungan yang khusus dengan lawan jenis. Hubungan khusus ini secara umum di istilahkan sebagaia pacaran. Pada masa pacaran , remaja akan mencapai suatu perasaan aman dengan pasangannya dan dapat menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka. Gunarsa (1986), dalam Rony Setiawan (2008).

Usia 8-12 tahun merupakan masa anak mulai mendekati pubertas. Mereka mulai tertutup akan masalah seksual, meskipun rasa penasaran mereka masih tetap ada. Mereka juga sudah memahami arti hubungan timbal balik terhadap lawan jenis. Namun sebagian besar anak belum sampai pada menumbuhkan hubungan yang sangat mendalam yang berikan pengaruh besar pada hidup mereka.

Disamping itu sejumlah pengalaman yang terjadi pada masa berpacaran juga dapat memberi perangsangan bagi remaja untuk mengadakan hubungan seksual pranikah Gunarsa (1986) dalam Rony Setiawan (2008). Pengalama



tersebut diperoleh remaja karena aktivitas yang mereka lakukan selama pacaran seperti berpegangan tangan, memeluk, membelai, mencium dan seterusnya.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan yang pernah melakukan hubungan seks pranikah sudah memiliki teman dekat dan pacar. Informan penelitian mulai pacaran sejak duduk di bangku SMP, SMA, dan pada saat memasuki bangku perkuliahan. Alasannya ingin tahu bagaimana rasanya mempunyai teman dekat perempuan, hanya sekedar cari perhatian, karena merasa sudah dewasa, ingin mengenal lawan jenis dan karena rasa saling sayang menyayangi.

Tempat berpacaran yang dipilih informan yang pernah melakukan hubungan seks pranikah adalah tempat-tempat umum seperti dipantai, ditaman, dan tempat karaokean. Sedangkan tempat yang dipilih informan untuk melakukan hubungan seks adalah tempat yang sifatnya pribadi, jauh dari gangguan prang lain dan gangguan teman-teman, jauh dari pemukiman penduduk, seperti di rumah kos, di rumah teman, dan dihotel. Aktifitas yang dilakukan informan pelaku seks pranikah pada saat berpacaran adalah mulai dari cerita-cerita, berpegangan tangan, merayu-rayu, manja-manjaan, mesra-mesraan, sayang-sayangan, ciuman, pelukan, cium pipi kiri cium pipi kanan, hingga berhubungan seks. Informan dalam penelitian ini sering melakukan hubungan seks pranikah sejak pertama kali mencoba untuk melakukan sampe saat ini perilaku seks ini sudah menjadi kebiasaan dari semua informan dan Yang pertama kali mengajak untuk melakukan hubungan seks pranikah yaitu laki-laki, setelah melakukan hubungan

seks yang di rasakan informan merasa terhibur, tidak bisa dilupakan, luar biasa, tidak terukur, asik, wowww.

Sedangkan informan yang tidak pernah melakukan hubungan seks pranikah menunjukkan bahwa semua informan sudah memiliki teman dekat dan pacar , informan mulai berpacaran sejak duduk di bangku SD, SMP, dan SMA. Alasannya suka sama suka, proses menuju kedewasaan, menyatukan hubungan perasaan, ingin memiliki teman dekat, dan ingin merasakan yang namanya cinta, termotifasi untuk belajar, cari hiburan, ikut-ikutan teman, karena ada kecocokan, dan untuk menuju ke jenjang pernikahan.

Tempat yang dipilih informan yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah untuk berpacaran adalah tempat-tempat keramaian, tempat yang romantis seperti di taman kota, di kampus, di pantai, dengan alasan untuk mendapatkan kenyamanan dan bisa sambil liat-liat pemandangan. Sedangkan aktifitas yang dilakukan informan bukan pelaku seks pranikah yaitu cerita-cerita, sharing, bertukar pikiran mencari solusi atas masalah yang dihadapi, berpelukan, berciuman, berpegangan tangan, dan saling bertukar pikiran.

Hasil penelitian Rini Agustina (2013) menunjukkan bahwa beberapa subyek dalam penelitiannya memilih tempat pacaran yang memberikan privacy atau kebebasan pribadi bagi dirinya tetapi subyek penelitian lainnya memilih tempat pacaran yang tidak memberikan kebebasan pribadi seperti tempat-tempat umum, di mol, dan tempat makan. Semua subyek penelitian yang pernah melakukan aktifitas kissing, hingga petting semua berawal dari coba-coba dan pada akhirnya hal tersebut menjadi biasa untuk dilakukan. Akan tetapi sebagian besar subyek

penelitian mengaku bahwa mereka belum pernah sampe pada tahap hubungan seksual karena mereka menyadari hubungan seksual merupakan aktifitas yang belum pantas yang mereka lakukan dan mempunyai dampak negatif yang akan mereka tanggung apabila melakukannya.

Hasil penelitian Wanti Mutiara, dkk (2008) menunjukkan data tentang presentase perilaku seksual tertentu yang dilakukan mahasiswa Jatinangor, memperlihatkan bahwa 100 orang (100%) mahasiswa yang menjadi subjek penelitian pernah melakukan beberapa perilaku seksual tertentu dengan pasangannya. Perilaku berpegangan tangan dilakukan oleh seluruh mahasiswa tersebut (100%), 90 Orang (90%) pernah berpelukan, 82 orang (82%) pernah melakukan necking, 56 orang (56%) pernah meraba bagian tubuh yang sensitive, 52 orang (52%) pernah melakukan petting, 31 orang (31%) pernah melakukan oral seks, dan 34 orang (34%) pernah melakukan sexual intercourse.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah adalah faktor internal yaitu datangnya dari diri remaja itu sendiri seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pengetahuan, sedangkan faktor eksternal adalah yang datangnya dari luar diri remaja itu sendiri seperti pemahaman agama, lingkungan keluarga, status sosial ekonomi, dan sumber informasi. Menurut Sarlito Sarwono (Psikologi Remaja 1994) faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja adalah perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksual) remaja, penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan

hubungan seks sebelum menikah, ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya kepada mereka yang pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya, adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita.

Penyebab informan penelitian melakukan hubungan seks pranikah yaitu informan menganggap itu hal yang manusiawi, karena rasa ingin tahu, pengen coba-coba, hawa nafsu, dan karena tidak mau dibilang tidak gaul. Informan pertama kali melakukan hubungan seks pada waktu SMA dan saat kuliah.

Sedangkan penyebab informan bukan pelaku seks pranikah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah karena informan takut akan akibat yang ditimbulkan dari perilaku seks pranikah seperti penyakit kelamin, itu perbuatan zina, dan berdosa di mata ALLAH SWT jika melakukan hal tersebut sebelum menikah.

Penelitian yang dilakukan Rony Setiawan dan Sitti Nurhidayah (2008) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja dari koefisien determinan menunjukkan angka 13%. Artinya dalam penelitian ini pacaran memberikan sumbangan efektif terbesar terhadap terjadinya perilaku seksual pranikah. Sedangkan 87% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti waktu usia dari pubertas sampai menikah diperpanjang, adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, paparan media massa tentang seks, kurangnya informasi/pengetahuan tentang seks, komunikasi yang

kurang efektif dengan orang tua, dan kurangnya pemahaman etika moral dan agama.

Dilihat dari hasil penelitian Rony Setiawan dan Sitti Nurhidayah (2008) didapat bahwa perilaku seksual subyek penelitian bervariasi dari kategori perilaku seksual yang sangat rendah yaitu saling memandang dengan mesra hingga menyentuh jari atau tangan pasangan (17,26%), kategori rendah yaitu dari ringkasan saling berpegangan tangan hingga memeluk atau dipeluk oleh pasangan dibagian pinggang (22,36%), kategori sedang yaitu dari tingkatan mencium atau dicium pada bagian kening hingga bagian bibir oleh pasangan (22,84%), kategori tinggi yaitu tingkatan berciuman disertai dengan menyentuh wajah, rambut, hingga berciuman disertai dengan menyentuh alat kelamin melalui pakean (21,83%), dan kategori tinggi sekali dari tingkatan mencumbu bagian dada tanpa pembatas hingga bersenggama dengan pasangan (15,74%).

### 3. Sumber informasi

Menurut Sarwono (2000), salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah seksualitas pada remaja adalah faktor pemanfaatan media massa, dimana kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ini, ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

Media cetak dan media elektronik yang menyajikan informasi maupun gambar yang berbau seks, mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja. Menurut Aramando (2007) dalam Nurhayani (tanpa tahun) lewat media-media yang biasa digunakan kita dibuat tidak sadar kalau sedang terancam dengan bahaya pornografi meskipun ada sisi positif namun banyak pula muatannya yang berisi tentang seks, ada unsur kekerasan serta bahasa kasar dan siapa yang paling terpengaruh dengan adanya media seperti itu tentunya remaja dan anak-anak. Kalau hal-hal seperti ini dibiarkan terus bakal berdampak buruk terhadap sikap dan perilaku remaja, karena remaja dapat melakukan peniruan dari apa yang tontonnya. Demikian pula Widjanarko (2005) menyatakan bahwa dewasa ini rangsangan seksual melalui media visual (televisi, VCD, bioskop), serta media cetak sangatlah terbuka dan mudah untuk diperoleh, akibatnya memunculkan eksese-eksese yaitu terjadinya percobaan-percobaan perilaku seks yang sering dilakukan remaja seperti masturbasi, berciuman, berpelukan, bercumbu, bahkan sampai hubungan seks pranikah.

Informan yang pernah melakukan hubungan seks pranikah menjawab sumber informasi tentang perilaku seksual antara lain melalui media elektronik seperti DVD porno, handphone (HP), film-film orang dewasa serta dari media cetak seperti surat kabar dan majalah-majalah porno. Tanggapan informan tentang film orang dewasa yang pernah informan tonton yaitu dapat memberi pengaruh besar terhadap psikologi anak-anak, dampak positifnya bisa menjadi media pembelajaran, dan dampak negatifnya berbahaya jika ditonton oleh anak-anak

yang baru beranjak dewasa. Bahkan ada informan yang beranggapan bahwa Sisi positifnya dalam film orang dewasa itu kita bisa tau cara antisipasi agar pacarnya kita tidak hamil caranya, kalo negatifnya kita ketagihan ingin menonton terus, dan dari film itu saya tau caranya melakukan hubungan seks, gaya yang perlu kita pakai nanti ketika berhubungan, yah minimal dari 10 gaya kita praktikan 5 gaya dan informan yang satu ini juga beranggapan bahwa film itu “wwwwooww”. Perilaku seks saya di pengaruhi oleh 50% dari film dan 50% nya lagi dari orang-orang yang berpengalaman.

Sedangkan informan yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah menjawab sumber informasi tentang perilaku seksual antara lain melalui media pertelevisian seperti film orang dewasa, video porno, media internet, koran dan majalah. Tanggapan informan tentang film orang dewasa yang dinontonnya bagus, dampak positifnya bisa dijadikan sebagai media pembelajaran, dampak negatifnya masa depan kita akan hancur ketika melakukan seperti yang ada di adegan, video yang tidak perlu untuk di nonton, bisa meningkatkan semangat, bisa meningkatkan gairah seks. Bisa merusak moral jika di nonton oleh anak-anak. Infoman pernah berpikir untuk melakukan hal yang sama seperti yang ada dalam adegan film yang dinontonnya namun ketika informan teringat bahwa melakukannya itu dosa dan akan banyak dampak yang didapatkannya ketika melakukannya maka informan tidak ingin melakukannya, informan mau melakukannya tapi nanti setelah menikah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adriyani Soraya di Kota Makassar (2009) menunjukkan bahwa sebagian besar responden

telah melakukan aktifitas seksual setelah menonton film porno. Aktifitas yang dilakukan informan setelah menonton film porno adalah ciuman (kissing), mimipi basah, onani, bahkan ada yang sampai pada tingkat intercourse.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh dewi Setyowati (2012) tentang Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah Di Universitas X Di Semarang menunjukkan bahwa hampir semua subyek penelitian menjawab sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual antara lain membaca artikel, baik dikoran, buku, majalah maupun di internet. Selain itu mereka juga mendapatkan informasi tersebut dari radio dan televisive yakni konsultasi remaja. Bahkan terdapat subyek penelitian setelah menonton film biru kemudian melakukn onani/masturbasi. Dalam penelitian lain disebutkan 38% subyek penelitian melakukan masturbasi setelah menyaksikan sesuatu yang membuat nafsu meningkat.

#### 4. Lingkungan keluarga

Remaja mengharakan orang tua adalah orang yang pertama kali memberikan informasi tentang seks. Kenyataan yang berkembang adalah orang tua merasa malu untuk membicarakan seks dan tidak tahu apa yang harus dibicarakan Betty (2001) dalam nenni (2008).

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat tetapi sangat penting perannya dalam menumbuhkan anak menjadi remaja yang sehat secara biologis, psikologis, dan sosial termasuk seksualitas yang sehat. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual



dapat mengakibatkan munculnya perilaku seksual menyimpang. Soetjningsih, dkk (2004) dalam Chairunisa (2011).

Collins dalam Santrock (2002), dalam Haryanto (2009) Orang tua merupakan pengaruh yang paling kuat terhadap pembentukan identitas diri pada remaja. Hal ini disebabkan orang tua merupakan kontak social yang pertama yang dimiliki oleh remaja. Orang tua adalah pemberi informasi utama mengenai diri remaja serta pengajar dan pendidik utama mengenai bagaimana cara menilai diri sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa orang tua merupakan lingkungan yang sangat penting bagi perkembangan remaja, sehingga lingkungan keluarga seharusnya memiliki kondisi yang nyaman bagi remaja untuk mendapatkan berbagai informasi baik dalam hal persepsi, sikap yang berkaitan dengan gaya hidup, dan perilaku seksual remaja.

Peran orang tua informan pelaku seks pranikah dalam memberikan informasi seputar seks pranikah yaitu ada beberapa informan yang mendapatkan informasi dari orang tuanya dan ada pula informan yang tidak pernah mendapatkan informasi seputar seks pranikah dari orang tuanya. Informasi seputar seks pranikah yang pernah didapat informan dari orang tuanya yaitu dampak perilaku seks pranikah seperti hamil diluar nikah, dan bisa putus sekolah. Informan yang tidak mendapatkan informasi seputa perilaku seks pranikah dari orang tua karena orang tua informan masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah tersebut dan karena budaya yang tidak memperbolehkan berbicara masalah seks didepan umum apa lagi didpean anak-anak karena itu

merupakan hal yang negatif, sehingga orang tua merasa malu untuk membicarakannya.

Peran orang tua informan bukan pelaku seks pranikah dalam memberikan informasi seputar perilaku seks pranikah orang tua selalu memberitahukan dampak perilaku seks pranikah seperti menikah sementara masih kulaih, jangan pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah, batasi pergaulan, orang tua melarang pacaran agar tidak terjerumus ke seks dan adapula orang tua informan yang tidak memberikan pengetahuan tentang seks kepada anaknya. dampak-dampak dari perilaku seks pranikah seperti hamil di luar nikah, muka akan tampak lebih tua dari umur, hati-hati dengan rayuan laki-laki, terjangkit virus HIV dan AIDS, dan adapula orang tua informan yang hanya melarang anaknya agar tidak berbuat seks sebelum menikah tapi informasi seputar dampak-dampaknya tidak pernah. Dalam sebagian keluarga informan bukan pelaku seks pranikah berbicara masalah seks bukan lagi hal yang tabu karena orang tua menganggap anaknya sudah dewasa dan itu merupakan ilmu yang harus didapatkan dari orang tua. Adapula orang tua informan yang menganggap bahwa berbicara seks merupakan hal yang tabu karena budaya yang melarang keras berbicara masalah seks di depan anak-anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Martia Chusnul, dkk (2012), menunjukkan bahwa masyarakat yang menilai berbicara mengenai kesehatan reproduksi dianggap tabu untuk diperbincangkan. Maka remaja banyak yang mencari informasi melalui media yang sekarang mudah dijangkau dan mudah diakses seperti internet, televisi, buku, majalah, dan Koran. Informasi yang

diperoleh pun bervariasi dan lengkap. Informasi yang diperoleh responden dari media informasi relative tinggi yaitu 80%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggia Putri (2011) pada siswa SMA di Rengat remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah sebanyak (5,2%) dan mayoritas remaja yang melakukan hubungan seksual tersebut diluar rumah. Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan oleh remaja untuk menghindari perilaku seksual pranikah.

Kecilnya peranan orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas disebabkan oleh rendahnya oleh pengetahuan orang tua mengenai kesehatan reproduksi serta masih menganggap tabu membicarakan kesehatan reproduksi. Apabila orang tua merasa memiliki pengetahuan yang cukup dan mendalam tentang kesehatan reproduksi, remaja akan lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan masalah seks pranikah.

#### 5. Teman sebaya

Menurut Santrock (2003) dalam Haryanto (2009) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan dalam Santrock (2003: 220), dalam Haryanto (2009) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung.

Menurut Shaffer ( 1994) dalam Eni (2011) kelompok teman sebaya adalah dua orang atau lebih atau sekumpulan teman sebaya yang berintraksi secara reguler, adanya rasa saling memiliki, mempunyai norma yang spesifik, dan mengarahkan anggotanya dalam berpakaian, berpikir, dan berperilaku. Kelompok teman sebaya terbentuk secara berbeda-beda tergantung pada kebutuhan mereka. Kelompok teman sebaya terbentuk ketika remaja bersama-sama dalam suatu tempat dan karena adanya beberapa kebutuhan dan minat yang sama. Orang tua dan teman sebaya merupakan dua agen sosial yang paling penting dalam mempengaruhi remaja, namun karena remaja lebih sering diluar rumah bersama kelompok teman sebayanya, maka pengaruh teman sebaya baik dalam sikap, pembicaraan, minat, penampilan, maupun perilaku lebih besar dibandingkan orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian informan pelaku seks pranikah memiliki kelompok pertemanan (*genk*) dan informasi seputar seks sering di bahas dan didiskusikan bersama misalnya masalah romantisme, seksualisme, keperjakaan, cara merangsang perempuan, mencegah kehamilan saat melakukan hubungan seks. Respon teman-teman informan jika salah satu diantara mereka terlibat perilaku seks pranikah yaitu biasa-biasa saja karena semua teman-teman sudah pernah melakukan hubungan seks, karena sudah dianggap hal yang umum, hanya tertawa, kaget, senang dan ingin mencobanya juga. Sedangkan anggota kelompok yang mempengaruhi perilaku seks pranikah informan, rata-rata teman yang sudah memiliki pengalaman seksual dan menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman yang lain sehingga teman-teman yang tidak

berpengalaman ingin mencoba seperti apa yang dilakukan oleh temannya tersebut dan informan tidak ingin dianggap kampungan oleh teman-temannya sehingga menyebabkan informan berbuat seperti itu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian informan bukan pelaku seks pranikah memiliki kelompok pertemanan (*genk*) dan informasi seputar seks sering di bahas dan didiskusikan bersama misalnya akibat-akibat dari perilaku seks pranikah, rasanya nge seks, cara-caranya melakukan hubungan, adegan-adegan dalam film porno, artis-artis dalam video porno, dan gaya-gayanya. Respon teman-teman informan jika salah satu diantara mereka terlibat perilaku seks pranikah yaitu biasa-biasa saja, hanya memberi nasehat, kaget, memberikan arahan, kecewa, dan biasanya dikucilkan. Sedangkan anggota kelompok yang mempengaruhi perilaku seks pranikah informan, rata-rata teman yang sudah memiliki pengalaman seksual dan menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman yang lain tapi informan tidak mengikutinya karena takut akan akibatnya dan itu merupakan perbuatan dosa, namun adapula beberapa informan yang mengungkapkan bahwa tidak ada diantara mereka yang saling mempengaruhi untuk berbuat seperti itu karena dalam pertemanan mereka biasa-biasa saja.

Hasil penelitian Eni Nuraeni (2011) menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya mempengaruhi melalui diskusi dan debat mengenai topik yang mereka tidak setuju. Dalam diskusi tersebut kelompok teman sebaya mengungkapkan pandangan mereka dan mencoba membujuk teman mereka untuk menyetujui pandangan mereka. Teman sebaya juga dapat mengubah pandangan remaja

dengan cara mengkritik dan mempersuasi. Untuk pemaknaan peran teman sebaya yang positif pada umumnya memberi kontribusi pada perilaku seksual pranikah. Untuk pemaknaan peran teman sebaya yang negatif tidak memberi kontribusi pada perilaku seksual pranikah namun adapula yang melakukan hubungan seksual pranikah. Dapat dilihat dari 33 orang mahasiswa Unisba yang memandang peran teman sebaya negatif sebanyak 19 Orang ( 25,33%) melakukan perilaku seksual pranikah dan dari 42 orang (56%) mahasiswa Unisba yang memandang peran teman sebaya positif sebanyak 22 orang (29,33%) melakukan perilaku seks pranikah. Oleh karenanya, munculnya perilaku seksual pranikah bukan karena adanya iming-iming hadiah atau lingkungan yang akan memperkuat, mempertahankan, dan menghilangkan tingkah laku sosial berdasarkan reaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan oleh kelompok teman sebayanya. Dapat dilihat dari *reinforcement social* dari 37 orang (50,67%) mahasiswa Unisba yang memaknakan peran teman sebaya negatif sebanyak 20 orang ( 26,67%) tidak melakukan perilaku seksual pranikah dan dari 38 orang mahasiswa yang memaknakan peran teman sebaya positif sebanyak 19 orang ( 25,33%) melakukan perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian lain oleh Linda Suwarni (2009) menunjukkan bahwa pengaruh monitoring parental terhadap perilaku seksual remaja secara langsung (10,6%), sedangkan pengaruh perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja yaitu 20,2%. Dengan demikian bila dibandingkan dengan perilaku teman sebaya ternyata pengaruh monitoring parental mempunyai pengaruh yang lemah terhadap perilaku seksual remaja.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku seks pranikah mahasiswa pada salah satu Universitas di Kota Kendari Sulawesi Tenggara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

##### 1. Pengetahuan mahasiswa terkait perilaku seks pranikah

Pemahaman mahasiswa tentang perilaku seks pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah sebagai suami isteri dimata agama dan hukum. Dampak perilaku seks pranikah yaitu bisa menyebabkan kehamilan yang tidak di inginkan, aborsi, putus sekolah, dan kemungkinan terjangkit virus HIV dan AIDS. Pengetahuan mahasiswa tentang perilaku seks yang seharusnya adalah dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan mengingat banyaknya resiko yang akan di tanggung, namun pemahaman akan resiko seks pranikah terkalahkan oleh hasrat seksual yang muncul pada diri mereka. Penilaian informan terhadap orang lain yang telah melakukan hubungan

seks pranikah pasti muncul rasa penyesalan karena keperawanan dan keperjakaan hilang sementara mereka belum menikah, sebaiknya melakukan hubungan seks sesudah menikah, merupakan golongan orang-orang yang bodoh, boleh-boleh saja asal mampu bertanggung jawab, dan biasa-biasa saja karena hal tersebut sudah merupakan hal yang wajar.

## 2. Perilaku pacaran

Informan yang pernah melakukan hubungan seks diluar nikah mulai berpacaran sejak berada di bangku Sekolah Dasar sampai memasuki perkuliahan, alasannya karena suka sama suka, sebagai proses menuju kedewasaan, ingin memiliki teman dekat dan ingin merasakan yang namanya cinta. Tempat yang dipilih informan untuk berpacaran adalah tempat-tempat yang romantis dan yang sifatnya lebih pribadi serta tidak mudah diketahui dan diganggu oleh orang lain serta untuk mencari kenyamanan saat berdua bersama pasangan, sedangkan tempat berhubungan seksual dilakukan di rumah kos dan dihotel. Informan melakukan hubungan seks pertama kali rata-rata pada waktu SMA dan alasannya karena rasa ingin tahu yang tinggi, ingin coba-coba, hawa nafsu, dan karena tidak ingin dianggap tidak gaul sedangkan informan yang tidak pernah melakukan hubungan seksual karena takut akan dampak-dampak dari perilaku seks pranikah itu dan perilaku seks pranikah merupakan perbuatan dosa dan zina dimata agama.

## 3. Lingkungan Sosial



Peran orang tua informan dalam memberikan informasi seputar seks pranikah yaitu tidak semua orang tua informan ikut mengambil peran dalam memberikan informasi seputar perilaku seks pranikah dan tidak ada informasi tentang perilaku seks pranikah yang pernah didapatkan informan dari orang tua karena menganggap masalah seks sesuatu yang tabu, karena budaya sehingga orang tua merasa malu untuk membicarakan masalah seks didepan anak-anak. Sedangkan sebagian informan yang mendapatkan informasi seputar seks pranikah karena dalam keluarga informan berbicara masalah seks bukan lagi hal yang tabu, orang tua menganggap anaknya sudah dewasa sehingga sudah wajar ketika mereka membahas masalah itu, dan itu merupakan ilmu yang harus informan dapatkan dari orang tua. Informasi tentang perilaku seks pranikah yang pernah didapat informan dari orang tuanya yaitu tentang dampak-dampak perilaku seks pranikah seperti hamil diluar nikah dan sekolah bisa terputus akibat itu.

Hubungan informan dengan teman sebayanya baik-baik saja dan informasi seputar seks sering di bicarakan dan didiskusikan bersama misalnya masalah romantisme, seksualisme, keperjakaan, cara merangsang perempuan, mencegah kehamilan saat melakukan hubungan seks, akibat-akibat dari perilaku seks pranikah, adegan-adegan dalam film porno, artis-artis dalam video porno, dan gaya-gayanya. Respon teman-teman informan jika salah satu diantara mereka terlibat perilaku seks pranikah yaitu biasa-biasa saja karena semua teman-teman sudah pernah melakukan hubungan seks, karena sudah dianggap hal yang umum, hanya tertawa, kaget, senang dan ingin mencobanya juga, serta hanya bisa memberi nasehat. Sedangkan anggota kelompok yang mempengaruhi perilaku

seks pranikah informan, rata-rata teman yang sudah memiliki pengalaman seksual dan menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman yang lain sehingga teman-teman yang tidak berpengalaman ingin mencoba seperti apa yang dilakukan oleh temannya tersebut dan informan tidak ingin dianggap kampungan oleh kelompok sebayanya sehingga menyebabkan informan berbuat seperti itu namun adapula beberapa informan yang mengungkapkan bahwa tidak ada dianatar mereka yang saling mempengaruhi untuk berbuat seperti itu karena dalam pertemanan mereka biasa-biasa saja.

#### B. Saran

1. Bagi mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seks pranikah agar menikah saja.
2. Bagi mahasiswa yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah mengupayakan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pemahaman agama, dalam berpacaran dapat menjaga perilakunya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dan norma-norma yang ada dimasyarakat, mencari informasi yang baik dan akurat serta dapat memilih teman yang baik agar mempunyai sikap positif dan kecenderungan untuk menghindari perilaku seksual pranikah sehingga dampak yang diakibatkan dari perilaku seksual pranikah tidak terjadi.

Lampiran 1

**PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM TENTANG PERILAKU SEKS  
PRA-NIKAH MAHASISWA SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN DAN  
KOMPUTER BINA BANGSA KENDARI SULAWESI TENGGARA  
TAHUN 2013**

I. IDENTITAS INFORMAN MAHASISWA

1. Kode informan :
2. Nama informan :
3. Umur :
4. Semester :
5. Tanggal wawancara :
6. Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan

II. PEMAHAMAN

Kita sering mendengar tentang seks pranikah, menurut pemahaman anda apa yang dimaksud dengan perilaku seks pranikah?

Probing :

1. Apakah anda tahu dampak dari perilaku seks pranikah? Bagaimana respon anda setelah mengetahui akibatnya?
2. Menurut anda bagaimana perilaku seks yang seharusnya?
3. Bagaimana pendapat anda tentang orang yang telah melakukan seks pranikah?

III. PERILAKU PACARAN

Sudah memiliki teman dekat atau pacar?

Probing:

1. Sejak kapan mulai berpacaran? Apa alasan anda berpacaran?
2. Dimana anda memilih tempat berpacaran? Mengapa ?
3. Pada saat anda berpacaran ! apa yang anda lakukan bersama pasangan anda?
4. Apa yang menyebabkan anda melakukan hubungan seks pranikah?  
(yang pernah melakukan hubungan seks pranikah?)

IV. Media sebagai sumber informasi

1. Informasi tentang perilaku seks pranikah yang pernah anda peroleh melalui media apa? Mengapa?
2. Bagaman pendapat anda terhadap film orang dewasa?

## V. LINGKUNGAN SOSIAL

### I. Peran keluarga

1. Bagaimana peran orang tua anda dalam memberikan informasi mengenai perilaku seks pranikah
2. Informasi mengenai perilaku seks pranikah yang pernah anda peroleh dari orang tua anda?
3. Adanya tabu dalam membicarakan masalah seks dalam keluarga anda?

### II. Pengaruh peer group

1. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman anda?
2. Apakah informasi seputar seks pranikah yang sering anda bicarakan bersama teamn-teman anda?
3. Bagaimana respon teman-teman anda jika ada diantara kalian yang terlibat perilaku seks pranikah?
4. Anggota kelompok yang dominan dalam mempengaruhi perilaku seks pranikah yang lainnya?

## Lampiran 2

Matriks Karakteristik Informan  
Mahasiswa STMIK Bina Bangsa Kendari

Inisial informan	Jenis kelamin	Umur	Mahasiswa	Ket.
Ar	L	21	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
Fe	L	22	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
Ab	L	23	S2	Pernah melakukan hub.seks pranikah
Ac	L	21	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
Rh	L	21	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
An	L	21	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
It	P	20	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
Na	P	20	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
Nn	P	20	S1	Pernah melakukan hub.seks pranikah
Tr	L	22	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Ag	L	22	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Rz	L	21	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Rm	L	22	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Fr	L	21	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Ad	L	20	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Mp	P	20	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Hs	P	20	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah
Ot	P	20	S1	Tidak pernah melakukan hub.seks pranikah

Lampiran 3

TANGGAL WAWANCARA

NO	Informan	Tanggal Wawancara
1	Ar	13 februari 2013
2	Fe	13 februari 2013
3	Ab	13 februari 2013
4	Fr	15 februari 2013
5	Rm	16 februari 2013
6	Tr	18 februari 2013
7	Ad	19 februari 2013
8	Ac	19 februari 2013
9	Rh	20 februari 2013
10	It	21 februari 2013
11	An	22 februari 2013
12	Na	23 februari 2013
13	Mp	25 februari 2013
14	Ag	26 februari 2013
15	Hs	26 februari 2013
16	Nn	27 februari 2013
17	Rz	28 februari 2013
18	Ot	1 maret 2013

Lampiran 4

Matriks hasil wawancara  
Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Dan Komputer  
Bina Bangsa Kendari Sulawesi Tenggara

1. Informan mahasiswa pelaku seks pranikah

A. Pengetahuan informan tentang perilaku seks pranikah

No	Informasi	Informan	Jawaban informan (emik)	Etik	Konstruksi kon
1	Bagaimana pemahaman anda tentang perilaku seks pranikah?	Ar	"Perilaku seks pranikah melakukan hubungan seks sebelum menikah."	Perilaku seks pranikah adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing.	Pemahaman in tentang perilaku pranikah adalah perilaku seks y dilakukan sebe ikatan saha sel suami isteri.
		Fe	"melakukan hubungan seks diluar nikah."		
		Ab	"Pembuktian dari rasa saling memiliki, rasa-rasa apakah dia tulus mencintai saya"		
		Ac	"seks yang dilakukan diluar nikah dan Itu hal yang keliru sih,,tapi juga mungkin banyak godaan atau pengaruh yah begitulah."		
		Rh	"Itu hal yang dilarang menurut agama to."		
		It	"Seks pranikah itu melakukan hubungan suami isteri diluar ikatan pernikahan."		
		An	"Seks pranikah itu seks yang dilakukan sebelum menikah."		
		Na	"secara bahasa kasarnya itu hanyalah nafsu sesaat kemudian dilakukan belum ada hubungan sah."		
		Nn	"seks yang di lakukan sebelum menikah yang dilakukan oleh pasangan yang berpacaran yang saling sayang menyayangi."		
2	Kapan pertama kali anda mengetahui tentang perilaku seks pranikah ?	Ar	"waktu SMA ketika saat itu saya berteman dengan orang dewasa yang sering melakukan hal-hal seperti itu."	Pertama kali informan mengetahui tentang perilaku seks pranikah pada saat duduk di di bangku SMA dan pada saat memasuki bangku kuliah.	Sebagian infor pertama kali mengetahui ter perilaku seks p ketika duduk c SMA.
		Fe	"yah waktu saya kelas 3 SMA."		
		Ab	"Itu pada saat saya kuliah."		
		Ac	"Sejak saya SMA saya tau."		
		Rh	"Sejak saya tamat SMA."		
		It	"Disekolahan cerita-cerita sama teman-teman."		
		An	"Saya mengetahuinya sejak SMA."		
		Na	"Pada saat pacar saya "sang lelaki" mendekati disitu saya mulai tau dan mencoba."		
		Nn	"Saya ketahui itu waktu SMA."		
3	Apakah anda tahu dampak dari perilaku seks pranikah?	Ar	"Akan merusak masa depan kita misalnya dia hamil dan dapat terjangkit HIV dan AIDS."	Dampak perilaku seks pranikah yaitu remaja pria menjadi tidak perjaka dan remaja wanita tidak perawan, kehamilan pada usia yang sangat dini yang tidak dikehendaki dan menambah resiko tertular penyakit menular seksual, perasaan menyesal,	Pengetahuan in tentang dampak perilaku seks p yaitu kecanduan diluar nikah, a merasa berdos sekolah, perem bisa kena kang kandungan, pe spilis bagi laki singa, dan terj HIV dan AIDS
		Fe	"Yang saya tahu setelah kita melakukan kecanduan."		
		Ab	"Kalo berhubungan diluar orang yang disayang otomatis tidak ada kenimatan yang saya cari, tapi kalo dengan orang yang saya sayang pasti ada kenikmatan"		
		Ac	"Hamil diluar nikah menggugurkan itu kan dosa to, perempuan bisa kena kanker kandungan dan di mata hukum itu orang bisa di pidana, penjara."		

		Rh	<i>"Sebelum selesai kuliah sudah hamil, mungkin kita bias sakit kepala, demam, setelah melakukan hubungan tersebut."</i>	berdosa, menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu.	
		It	<i>"Kehamilan yang tidak di inginkan, melakukan aborsi, resiko untuk kandungan kita itu sangat berbahaya kalau hamil sebelum usia 21 tahun."</i>		
		An	<i>"Kalo saya pribadi ketagihan, penyakit gangguan kelamin, raja singa, atau HIV."</i>		
		Na	<i>"Hamil di luar nikah, bisa terkena penyakit hiv dan aids, akan terkena penyakit spilis."</i>		
		Nn	<i>"Hamil diluar nikah, trauma kalo menggururkan nanti dan kalo tidak rawat diri pasti kita tambah jelek."</i>		
5	Bagaimana respon anda setelah mengetahui akibatnya?	Ar	<i>"Sebenarnya melakukan hubungan seks itu melihat, karena kalo sembarang kan kita tidak tau siapa tau dia kena virus HIV."</i>	Respon adalah Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan merupakan suatu indikasi dari sikap.	Respon infrom setelah menge akibat dari per seks pnikah s besar merasa t hal itu jika terj diri mereka, m dan sebagian r biasa-biasa saja pasangannya b pernah hamil o teman-teman i melakukan hal sama.
		Fe	<i>"Yah...biasa saja karena itu manusiawi".</i>		
		Ab	<i>"Bila-bila" begitu...yang pertama dia belum pernah hamil, tapi kalau dia hamil jalan keluarnya misalnya dengan cara menggururkan</i>		
		Ac	<i>"Umm...saya menyesal".</i>		
		Rh	<i>"takut juga sih, tapi yah sudah biasa jadi biasa-biasa saja."</i>		
		It	<i>"Takut sih,,"</i>		
		An	<i>"Yah biasa-biasa saja, tidak ada rasa takut."</i>		
		Na	<i>"Saya takut hamil, berfikir masih sekolah, tapi pada saat saya berduaan bersama pacar, bersentuhan semua ketakutan itu hilang"</i>		
		Nn	<i>"Yah...biasa-biasa karena banyak juga teman-temanku yang melakukan begitu-begitu biasa saja."</i>		
6	Menurut anda bagaimana perilaku seks yang seharusnya?	Ar	<i>"Seharusnya setelah menikah."</i>	Perilaku seks yang seharusnya adalah perilaku seks yang dilakukan setelah menikah dan sesuai dengan umur untuk menikah yaitu 21 tahun serta setia kepada satu pasangan.	Semua inform mengatakan ba perilaku seks y seharusnya ya dilakukan pada setelah menikah ada informan y beranggapan ti harus ada ikata pernikahan un melakukan hu seks.
		Fe	<i>"yah harus melalui ikatan suci pernikahan, kemudian melakukan hubungan seks."</i>		
		Ab	<i>"sebaiknya kita lakukan setelah menikah karena jangan sampe hamil di luar nikah."</i>		
		Ac	<i>"yah semestinya kalo di mata agama yah menikah dulu baru lakukan itu."</i>		
		Rh	<i>"Perilaku seks yang seharusnya yah..nikah dulu."</i>		
		It	<i>"dilakukan kecuali kita sudah mempunyai ikatan sah suami isteri treus umur juga diatas 21 tahun."</i>		
		An	<i>" menurut saya pribadi sebenarnya tidak mesti harus ada ikatan pernikahan,yah tergantung dari tiap orang lah."</i>		
		Na	<i>"seharusnya yah dilakukan setelah menikah "halal"."</i>		
		Nn	<i>"dilakukan sesudah menikah, baru jangan gonta ganti pasangan."</i>		
7	Bagaimana pendapat anda	Ar	<i>"Bersukur karena hawa nafsu yang begitu dapat terealisasi."</i>		Pendapat infrom tentang perilaku



tentang orang yang telah melakukan hubungan seks pranikah?	Fe	<i>"Pasti munculah rasa penyesalan karena melampiaskan hasrat seks kepada orang yang belum menjadi pasangan kita."</i>		pranikah yaitu bersukur, pasti rasa penyesalan sebaiknya mel hubungan seks menikah, boleh saja asal mampu bertanggung jawab. tidak apa-apa orang masih m biasa-biasa saja
	Ab	<i>"sebaiknya melakukan hubungan seks setelah menikah."</i>		
	Ac	<i>"itu sih boleh-boleh saja asal kalo terjadi apa-apa mampu bertanggung jawab."</i>		
	Rh	<i>"Harus dibatasi mengingat tuntutan masa depan, kemudian resiko yang harus diterima."</i>		
	It	<i>"Segera berhenti karena dampaknya sangat berbahaya seperti hamil diluar nika dan kemudian bisa aborsi jadi dosa 2kali."</i>		
	An	<i>"Biasa-biasa saja hanya mungkin kalo saya liat dari tingkah lakunya yang sudah pernah itu kaya kepanasan dan bahan pembahasannya itu yah seputar itu-itulah saja."</i>		
	Na	<i>"Yah ndag apa-apa sih..selagi orang masih mau yha silahkan."</i>		
	Nn	<i>"Biasa-biasa jie. Hanya kalau saya lihat kuliahnya mereka terganggu."</i>		

#### B. Perilaku pacaran

No	Informasi	Informan	Jawaban informan (emik)	Etik	Konstruksi
1	Sudah memiliki teman dekat atau pacar? Probing : Sejak kapan mulai pacaran dan apa alasannya?	Ar	<i>"sudah pacar, pertama kali pacaran SMP KELAS 2. Alasannya karena naluri dan rasa ingin tahu."</i>	Masa remaja tengah (13-15 tahun), dengan ciri-ciri : Mencari identitas diri Timbulnya keinginan untuk kencan, Mempunyai rasa cinta yang mendalam, Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan Berkhayal tentang aktifitas seks.	Semua informan sudah memiliki teman dan teman dekat informan ini berpacaran s duduk di ba SMP, SMA. pada saat du dibangun pe dengan alasi seperti ingin bagaimana m mempunyai teman dekat perem hanya seked perhatian, k merasa suda dewasa, ing mengenal la dan karena m saling sayan menyayang
		Fe	<i>"sudah.., pertama kali pacaran SMA kelas 2, alasannya karena saya ingin tahu rasanya punya teman dekat perempuan."</i>		
		Ab	<i>"sduah.. pertama kali pacaran tahun 2009 sudah semester 12 sampe sekarang. Alasannya, untuk menjalani hubungan lebih baik dengan proses belajar, saling mengetahui."</i>		
		Ac	<i>"Owhh..saya sudah punya pacar, pertama kali SMA kelas 1. Alasannya karena sudah dewasa to."</i>		
		Rh	<i>"Saya sudah punya pacar. Pertama kali SMP kelas 3 alasannya cari teman cerita."</i>		
		It	<i>"sudah, saya pacaran sejak 2 tahun yang lalu, alasannya namanya juga sama lawan jenis pasti ada rasa ingin memiliki."</i>		
		An	<i>"Saya sudah memiliki pacar, Alasannya hanya sekedar main-main, hanya sekedar cari perhatian begitu."</i>		
		Na	<i>"sudah,.. pertama kali pacaran SMP, alasannya karena pengen mengenal lawan jenis."</i>		
		Nn	<i>"Saya sudah punya pacar, pertama kali pacaran kelas 2 SMA, Alasannya</i>		

			<i>karena saya sayang dia dan dia sayang saya.”</i>		
2	Dimana anda memilih tempat berpacaran dan mengapa?	Ar	<i>“Di tempat yang romantis kaya di kendari beach, setelah kita pulang dari KB kita singga di kamar.”</i>	Tempat berpacaran adalah tempat dimana dua orang yang menjalin hubungan intim melakukan aktivitas layaknya orang berpacaran.	Informan m tempat-temp seperti di pa taman, temp karaokean, ka rumah tema hotel dengan untuk mend kenyamanan dari ganggu teman, dan j gangguan p
		Fe	<i>“Yha..di kos-kosan, karena aman jauh dari gangguan teman-teman, dari pemukiman penduduk.”</i>		
		Ab	<i>“Tempat refreshing, tempat kossan alasannya untuk cari kenyamanan, agar kita bisa saling terbuka.”</i>		
		Ac	<i>“Dikamar, karena saya merasa nyaman.”</i>		
		Rh	<i>“Tempat yang rame, ditaman, tempat privasi yah dirumah, dikamar. Alasannya saya memilih dikamar biasanya aman dari yang lain</i>		
		It	<i>“Dirumah teman saya karena saya merasa disana aman pada saat orang tuanya lagi keluar kota.”</i>		
		An	<i>“Umunya di taman kalo tempat lebih privasi saya memilih hotel karena aman dalam hal gangguan teman, dan kita juga tertutupi.”</i>		
		Na	<i>“Tempat keramaian, seperti pantai karena di pantai itu gelap, tempat yang sunyi dan tempat lebih privasi seperti di hotel.”</i>		
		Nn	<i>“Kamar kos, dikamar teman, di rumah teman di KB, di tempat karaokean. alasannya karena dikamar kos itu tempatnya sunyi, romatis berduaan saja.”</i>		
3	Pada saat anda berpacaran apa yang anda lakukan bersama pasangan anda?	Ar	<i>“berpegangan tangan, cerita-cerita, sebelum sampe keintinya yaitu berhubungan.”</i>	Di samping itu sejumlah pengalaman yang terjadi pada masa berpacaran juga dapat memberikan perangsangan bagi remaja untuk mengadakan hubungan seksual pranikah (Prawiratirta dalam Gunarsa, 1986). Pengalaman tersebut diperoleh remaja karena aktivitas yang mereka lakukan selama pacaran, seperti berpegangan/bergandengan tangan, memeluk, membelai, mencium dan seterusnya.	Pada saat be yang dilaku informan be pasangannya dari cerita-c berpegangan merayu-rayu manjaan, me mesraan, sa sayangan, ci pelukan, ciu kiri cium pipi hinga berhu seks.
		Fe	<i>“selayaknya orang pacaran pertama kita melakukan pendekatan, merayu, ciuman, melakukan hubungan seks.”</i>		
		Ab	<i>“Pelukan, ciuman, hal yang tidak bisa dilupakan, hal yang mengikat saya sama dia sampe saat ini berhubungan layaknya suami isteri sama dia.”</i>		
		Ac	<i>“cium-ciuman, melakukan hubungan seks tapi sama pacarku yang dulu waktu SMA.”</i>		
		Rh	<i>“main-main, cerita pengalaman. Pernah saya berhubungan seks sejak saya tamat SMA bersama pacar saya di papua.”</i>		
		It	<i>“cerita-cerita, manja-manjaan begitu, pegangan tangan, cium pipi kiri pipi kanan, kalau hubungan seks saya sihh iya.”</i>		

		An	<i>"yah selayaknya orang pacaran kalo bilang hubungan suami isteri, semacam itu lah berhubungan seks.."</i>		
		Na	<i>"duduk-duduk cerita, sayang-sayang, pegangan tangan yang kalau di hotel saya melakukan apalah kalau sudah berdua yang terjadi yah...terjadime seperti melakukan hubungan seks seperti suami istri."</i>		
		Nn	<i>"cium-ciuman, mesra-mesraan, dan pernah satu kali sama pacar saya yang sekarang, berhubungan seks."</i>		
4	Penyebab informan melakukan hubungan seks pranikah dan kapan pertama kali melakukannya?	Ar	<i>"untuk memenuhi kebutuhan nafsu, pengaruh teman-teman, Pertama kali saya berhubungan seks itu kelas 3 SMA dan sampe sekarang saya masih pacaran sama dia."</i>	Faktor penyebab seks pranikah remaja yaitu meningkatnya libido seksual, peanudaan usia perkawinan, tabu atau larangan, kurangnya informasi tentang seks, dan pergaulan yang semakin bebas.	Penyebab in melakukan seks pranikah informan menganggap yang manus karena rasa tahu, penger coba, hawa dan karena t dibilang tida Informan pe kali melaku hubungan se waktu SMA kuliah.
		Fe	<i>"karena ini manusiawi pa'... Pertama kali saya melakukannya itu waktu SMA."</i>		
		Ab	<i>"rasa ingin tahu saya yang mendorong saya untuk berbuat itu,, pertama kalinya saya berhubungan seks itu tahun 2010 sama pasangan saya yang sekarang."</i>		
		Ac	<i>"karena saya pengen coba, seperti apa sih rasanya dan ternyata rasanya luar biasa, pertama kali melakukan sama pacarku yang dulu waktu SMA."</i>		
		Rh	<i>"persoalan keadaan yang namanya sudah berdua-duaan, pemikiran saya dipengaruhi oleh setan, hawa nafsu sampe akhirnya kita melakukan itu, saya berhubungan seks sejak saya tamat SMA bersama pacar."</i>		
		It	<i>"yah....rasa ingin tahu karena gaya pacaran sekarang to,.sering dengan hal-hal yang begituan, pertama kalinya itu sejak 6bulan pacaran."</i>		
		An	<i>"karena nafsu kali, Pertama kali saya melakukannya pada waktu 1tahun pertama pacaran."</i>		
		Na	<i>"Awalnya takut, ragu-ragu, takut hamil tapi pasangan terus meyakinkan bahwa saya tidak akan hamil, "kaulah wanitaku" maka saya bersedia dengan cara "tumpah luar, Saya melakukan hubungan seks sejak 1tahun masa pacaran."</i>		
		Nn	<i>"saya tidak mau dibilang tidak gaul karena tidak pernah begitu makanya saya begitu. Saya melakukannya waktu 2bulan masa pacaran."</i>		
5	Sudah seberapa	Ar	<i>"sejak kelas 3 SMA pertamakali</i>		

<p>sering anda melakukan hubungan seks pranikah? Siapa yang pertama kali mengajak untuk melakukan hubungan seks pranikah? apakah si pria atau si wanita yang duluan menajak?</p>		<p><i>sampe sekarang, sama pacar saya sejak SMA itu</i></p> <p><i>“saya dan tidak perlu memaksa supaya dia mau intinya dia mau saja asal saya sudah sentuh dia.”</i></p>		<p>sering melakukan hubungan seks pranikah sejak pertama kali mencoba untuk melakukan hubungan seks pranikah saat ini pernikahan sudah menjadi kebiasaan dan informan. Yang pertama kali mengajak untuk melakukan hubungan seks pranikah laki-laki</p>
	Fe	<p><i>“Pertama-pertama jie pacarku da menolak tapi lama-lama dia mau sampe sekarang.”</i></p>		
	Ab	<p><i>“sejak 1 tahun masa pacaran pertama kalinya sampe sekarang”</i></p> <p><i>“Sebelum sampe ke hubungan itu pertama kita cerita-cerita yang kita lakukan ini atas dasar cinta.”</i></p>		
	Ac	<p><i>“baru 1 kali sama pacarku dulu waktu SMA”</i></p> <p><i>“Pastinya saya, pertama dia menolak bahkan sampe 4 kali dia menolak tapi lama-lama dia mau itupun saya agak memaksa.”</i></p>		
	Rh	<p><i>“Cuma 1 kali sama pacarku di Papua dulu waktu SMA”</i></p> <p><i>“awalnya saya, sebenarnya pacar saya menolak tapi karena sayagombal, terkadang ada paksaan juga, mencuri-mencuri karena katanya orang itu ngeseks mencuri-curi itu rasanya beda tidak sama dengan meminta biasa.”</i></p>		
	It	<p><i>“sudah sering sekalimi tidak bisa dihitung sejak 6 bulan pacaran itu saya melakukan sampe sekarang.”</i></p>		
	An	<p><i>“minimal dalam 1 bulan 1 kali.”</i></p> <p><i>“pacar saya, awalnya saya menolak tapi ndag tau,...akhirnya mau juga.”</i></p> <p><i>“pasti dari laki-lakinya, pertama dia tolak, alasannya tidak berani, ragu-ragu, tapi kan laki-laki punya beribu trik, cara, dan akhirnya dia mau saya ajak dia ketempat eksekusi istilahnya.”</i></p>		
	Na	<p><i>“hampir setiap bulan saya pasti melakukannya”</i></p> <p><i>“Awalnya saya takut, ragu-ragu, untuk melakukan hubungan seks, saya takut hamil tapi karena pasangan saya terus meyakinkan saya bahwa saya tidak akan hamil, bahwa “kaulah wanitaku” maka saya bersedia dengan cara “tumpah luar”</i></p>		
	Nn	<p><i>“satu kali sama pacarku.”</i></p> <p><i>“awalnya saya menolak tapi pacarku dia kasikan saya keyakinan, dia tidak akan tinggalkan saya, untuk membuktikan rasa sayangku, makanya saya mau.”</i></p>		

7	Bagaimana rasanya setelah anda melakukan hubungan seks pranikah?	Ar	<i>"rasanya setelah ngeseks intinya terhiburlah kebutuhan nafsu itu terpenuhi, pasangan saya juga puas."</i>		Yang di rasakan informan setelah berhubungan seks pranikah yaitu terhibur, tidak dilupakan, tidak terukir di otak wowwww.
		Fe			
		Ab	<i>"pokoknya tidak bisa di lupakan"</i>		
		Ac	<i>"rasanya yah.. luar biasa lah."</i>		
		Rh	<i>"rasanya itu tidak terukur lah"</i>		
		It			
		An	<i>"rasanya asik."</i>		
		Na	<i>"rasanya setelah melakukannya itu WOOWWWW"</i>		
Nn	<i>"rasanya...ummmm nantilah kamu sendiri yang rasakan bagaimana rasanya,,,rasanya tuh...kaya gimana...gitu."</i>				

### C. Sumber informasi

No	Informasi	Informan	Jawaban informan (emik)	Etik	Konstruksi konseptual
1	Informasi tentang perilaku seks pranikah yang pernah anda peroleh melalui media apa?	Ar	<i>"media kaset, dulu kaset DVD porno waktu di SMA."</i>	Ketika informasi seksualitas yang diharapkan pertama kali berasal dari orang tua ditutup karena dianggap sebagai masalah tabu, remaja akhirnya memilih sumber informasi dari media massa dan teman sebaya (Pratiwi, 2004)	Informasi tentang perilaku seks pranikah yang pernah diperoleh informan melalui media elektronik seperti porno, handphone, film-film orang dewasa, serta dari media cetak seperti surat kabar, majalah-majalah
		Fe	<i>"Saya tahu dari media televisi dan HP."</i>		
		Ab	<i>"media internet kalo saya masuk di warnet, melalui handphone, dari media cetak seperti majalah."</i>		
		Ac	<i>"Saya nonton film porno."</i>		
		Rh	<i>"media seperti televise, surat kabar, majalah-majalah porno, film porno."</i>		
		It	<i>"hp, internet, jadi sambil cari tugas sambil cari tugas sambil cari tahu juga tentang begituan."</i>		
		An	<i>"Media elektronik seperti film-film orang dewasa tapi filmnya."</i>		
		Na	<i>"Media televisi seperti film orang dewasa."</i>		
		Nn	<i>"hp dengan lap top, saya nonton video-video porno.."</i>		
2	Bagaimana pendapat anda tentang film orang dewasa?	Ar	<i>"dapat memberikan pengaruh besar terhadap psikologi buat anak-anak yang masih labil."</i>	Informasi tentang seks yang menyedihkan menanamkan persepsi bahwa seks hanya sebagai alat untuk mencari kesenangan semata. Pandangan ini melahirkan pandangan bahwa seks hanyalah petualangan belaka. (Surbakti, 2009)	Pendapat informan tentang film orang dewasa yaitu dapat memberi pengaruh terhadap psikologi anak-anak, dan positifnya bisa belajar dan dampak negatifnya berbahaya jika dilihat oleh anak-anak baru beranjak
		Fe	<i>"Sisi positifnya dalam film orang dewasa itu kita bisa tau cara atisipasi agar pacarnya kita tidak hamil caranya, kalo negatifnya kita ketagihan ingin menonton terus, dan dari film itu saya tau caranya melakukan hubungan seks, gaya yang perlu kita pakai nanti ketika berhubungan, yah minimal dari 10 gaya kita praktikan 5 gaya."</i>		
		Ab	<i>"sisi positifnya bisa sebagai media untuk belajar, negatifnya bahaya kalo sampe di nonton oleh anak-anak dibawah umur 15tahun."</i>		
		Ac	<i>"Saya kaget, ternyata begini orang melakukan hubungan seks."</i>		
		Rh	<i>"Dari pemerintah harus di batasi karena film itu tidak layak untuk di nonton oleh anak-anak yang baru beranjak usia dewasa."</i>		

		It	<i>"bagus dan sah-sah saja untuk di nonton asal jangan di nonton oleh anak-anak."</i>		
		An	<i>"film itu "wwwwooww". Perilaku seks saya di pengaruhi oleh 50% dari film dan 50% nya lagi dari orang-orang yang berpengalaman."</i>		
		Na	<i>"Ndag apa-apa sih asal jangan ditonton oleh anak-anak."</i>		
		Nn	<i>"Awalnya sih saya kaget tapi setelah dialami yha,,...biasa-biasa saja."</i>		

#### D. Lingkungan keluarga

No	Informasi	Informan	Jawaban informan (emik)	Etik	Konstruksi kon
1	Bagaimana peran orang tua anda dalam memberikan informasi mengenai perilaku seks pranikah?	Ar	<i>"Mengenai seks pranikah itu dulu orang tua saya tidak tau bahwa sikap perbuatan saya seperti ini."</i>	orang tua merupakan lingkungan yang sangat penting bagi perkembangan remaja, sehingga lingkungan keluarga seharusnya memiliki kondisi yang nyaman bagi remaja untuk mendapatkan berbagai informasi baik dalam hal persepsi, sikap yang berkaitan dengan gaya hidup, dan perilaku seksual remaja.	Peran orang tua informan dalam memberikan informasi seputar perilaku pranikah pada informan yang tuanya turut berperan dalam memberikan informasi seputar pranikah namun orang tua informan berperan dalam memberikan informasi tentang seks p
		Fe	<i>"Selama saya hidup orang tua saya tidak pernah mau berdiskusi mengenai pendidikan seks dengan saya."</i>		
		Ab	<i>"Orang tua tidak pernah terlibat untuk membicarakan masalah itu, orang tua hanya membicarakan masalah masa depan."</i>		
		Ac	<i>"Orang tua saya tidak pernah memberikan saya."</i>		
		Rh	<i>"Orang tua hanya memberi tahu dampak-dampak dari perilaku seks pranikah."</i>		
		It	<i>"Tidak pernah ,cuma pada saat saya haid orang tua kasih tau kalau seorang wanita sudah haid berarti dia sudah mampu untuk memiliki anak, jadi harus menjaga perilaku dengan lawan jenis."</i>		
		An	<i>"tidak pernah. Paling mereka Cuma mengingatkan saja supaya hati-hati jangan sampai terjerumus ke perilkau."</i>		
		Na	<i>"Orang tua memberi tahu saya dampak dari perilaku seks pranikah yaitu bisa hamil diluar nikah, bisa putus sekolah, segala-galanya sudah terhenti."</i>		
		Nn	<i>"Orang tua saya belum pernah memberikan informasi masalah seks karena memang dari awalnya saya jauh dari orang tua,saya tinggal bersama tante."</i>		
2	Informasi mengenai perilaku seks pranikah yang pernah diperoleh dari orang tua	Ar	<i>"orang tua hanya berharap kami itu supaya sukses, masalah perempuan tolong kurangi bahkan tiadakan karena akan mengancam masa depan."</i>	Ketika informasi seksualitas yang diharapkan pertama kali berasal dari orang tua ditutup karena dianggap sebagai masalah tabu, remaja akhirnya memilih sumber informasi dari media massa dan teman sebaya (Pratiwi, 2004)	Hanya sebagian informan yang memperoleh informasi tentang perilaku dari orang tua namun sebagian informan tidak mendapatkan informasi tentang pranikah dari tuanya.
		Fe	<i>"Tidak ada."</i>		
		Ab	<i>"Saya selalu mencari tau tentang seks sendiri tidak pernah didapat dari orang tua."</i>		
		Ac	<i>"Tidak ada."</i>		
		Rh	<i>"misalnya kuliah akan terputus setelah menikah, mereka juga mengancam saya kalau saya sampe seperti itu saya akan diberhentikan kuliah."</i>		
		It	<i>"Pada saat saya haid orang tua beri tau"</i>		

			<i>kalau seorang wanita sudah haid berarti dia sudah mampu untuk memiliki anak, jadi kita harus menjaga perilaku dengan lawan jenis."</i>		
		An	<i>"tidak ada, Mereka cuma mengingatkan saja supaya hati-hati jangan sampai terjerumus ke perilaku seks."</i>		
		Na	<i>"bisa hamil diluar nikah, bisa putus sekolah, segala-galanya sudah terhenti."</i>		
		Nn	<i>"Orang tua saya belum pernah memberikan informasi masalah seks."</i>		
3	Adanya tabu dalam membicarakan masalah seks dalam keluarga anda?	Ar	<i>"masih tabu, karena tingkat budayanya itu masih kental jadi mereka merasa malu untuk membicarakan hal seperti itu."</i>	Ada banyak faktor yang membuat seks tabu untuk di bicarakan antara lain karena faktor budaya yang melarang pembicaraan mengenai seksualitas didepan umum, karena dianggap sesuatu yang porno dan sifatnya sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan kepada orang lain.	Sebagian besar keluarga informan membicarakan seks di anggap tidak wajar namun sebagian dalam keluarga informan merupakan hal wajar membicarakan masalah seks.
		Fe	<i>"Sebenarnya tidak tabu hanya mungkin mereka malu apa lagi budaya kita masih budaya-budaya seperti ini."</i>		
		Ab	<i>"Kalo saya lihat orang tua berbicara masalah seks itu merupakan hal negatif bagi mereka."</i>		
		Ac	<i>"Orang tua saya menganggap hal seks itu hal yang tidak wajar untuk dibicarakan dengan kami anak-anaknya."</i>		
		Rh	<i>"bukan hal yang tabu membicarakan masalah seks bahkan dalam satu hari bisa 1000 kali mereka memberitahukan agar tidak boleh begini."</i>		
		It	<i>"Iya dalam keluarga saya berbicara hal-hal begitu masih tabu."</i>		
		An	<i>"iya masih tabu bahkan ndag pernah kayaknya."</i>		
		Na	<i>"bukan lagi hal yang tabu untuk membicarakan masalah seks karena saya sudah dewasa."</i>		
		Nn	<i>"kalo real membahas tentang seks pranikah itu tidak pernah. Mereka hanya kasi tau supaya saya jaga diri, jaga pergaulan."</i>		

E. Teman sebaya

No	Informasi	Informan	Jawaban informan (emik)	Etik	Konstruksi kon
1	Bagaimana hubungan anda dengan teman-	Ar	<i>"Hubungan saya dengan teman-teman baik, paling masalah perempuan, masalah pacaran."</i>	Remaja merasa bahwa membahas masalah seks,	Hubungan info dengan teman-temannya sem

	teman anda dan informasi seputar seks pranikah yang sering anda bicarakan bersama teman-teman anda?	Fe	“Hubuggan dengan teman-teman baik. hampir tiap malam kita diskusikan, yang kita bahas masalah perjaka, klimaksnya perempuan, caranya merangsang perempuan.”	kesehatan reproduksi remaja, dan perilaku seksual akan lebih senang dilakukan dengan atau antar teman sebaya sendiri (Wibowo, 2004)	baik saja dan i seputar seks p sering mereka bicarakan misa masalah roman seksualisme, keperjakaan, c merangsang perempuan, m kehamilan saa melakukan hu seks.
Ab	“baik. Yang kami bahas masalah romantisme, seksualisme,..”				
Ac	“baik-baik saja,yang dibahas kalo teman saya sudah pernah melakukanmereka menganggap itu suatu kebanggan, kalo habis melakukannya itu enak.”				
Rh	“yah..baik...yang sering kami bicarakan caranya melakukan hubungan seks supaya jauh dari kehamilan, seks yang nikmat itu dimana.”				
It	“Hubungan dengan teman-teman saya baik. seringlah kami bicarakan misalnya bagaimana sih itu melakukan hubungan seks.”				
An	“Kelompok perteman ada. kami bahas itu cara mencegah kehamilan, bagaimana perempuan sudah mencapai klimaksnya, berbagi pengalaman.”				
Na	“Saya punya kelompok pertemanan dan hubungan saya bersama mereka baik-baik saja.bahas masalah seks sering bahkan kadang teman saya memperagakan bagaimana caranya berhubungan seks bersama pasangan, katanya rasanya enak begini.”				
Nn	“Saya punya genk dan hubungan sama saya sangat baik. Yang sering kami bicarakan masalah cara berhubungan, pernah hamil atau tidak, pernah aborsi atau tidak..”				
2	Bagaimana respon teman-teman anda jika diantara kalian ada yang terlibat perilaku seks pranikah?	Ar	“Responnya teman-teman,ndag masalah, karena kita juga begitu.”	Respon adalah Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan merupakan suatu indikasi dari sikap.	Respon teman informan jika diantara mereka yang terlibat p seks pranikah biasa-biasa saja semua teman-t sudah pernah melakukan hu seks, karena su dianggap hal y umum, senang ingin mencoba hanya tertawa,
Fe	“Responnya yah biasa-biasa saja karena memang sesuatu yang sudah lumrah lah kalau di kampus.”				
Ab	“Yah...kita hanya bisa bilang saya tetap saya dan kamu tetap kamu.”				
Ac	“mereka tanya begini, bagaimana cepat keluar airnya ko punya barang, tahan lama, bagaimana melakukan hubungan seks supaya perempuan puas.”				
Rh	“Responnya yah dia senang dan mau mencoba juga katanya.”				
It	“biasa saja, tidak ada yang di kucilkan karena hal begitu kami anggap sesuatu yang umum, hal yang lumrah.”				
An	“Paling mereka hanya tertawa jie, ada juga yang ingatkan kalo itu dosa, tapi ujung-ujungnya mereka bertanya “asik tidak”.”				
Na	“Kalo respon saya sih biasa saja karena saya juga sepeti itu tapi respon teman-teman saya				



			<i>yang belum pernah "ihhh negrinya me ini anak begini".</i>		
		Nn	<i>"Biasa jie karena semua teman-teman dalam genk ku sudah pernah berhubungan seks sama pacarnya, karena semua penasaran bagaimana rasanya ngeseks itu"</i>		
3	Anggota kelompok yang dominan dalam mempengaruhi perilaku seks pranikah yang lain?	Ar	<i>"Saling mempengaruhi kadang-kadang tapi untuk diri saya pribadi itu dari diri saya sendiri."</i>	Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2004).	Perilaku seks pranikah yang mahasiswa rata-rata dipengaruhi oleh sebayanya namun pula yang mereka tahu bahwa perilaku yang dilakukan mahasiswa perorangan dari dirinya se
		Fe	<i>"Ada teman laki-laki saya."</i>		
		Ab	<i>"Pasti ada dari gerak geriknya saja kami bisa melihat bahwa dia aktif dalam seks begitu"</i>		
		Ac	<i>"Ooh ada, itu teman saya menikah sejak SMP, dia ceritakan bagaimana cara melakukan hubungan yang bagus, supaya wanitanya tidak hamil.."</i>		
		Rh	<i>"Ada yang mempengaruhi bahkan kadang dicarikan jalan juga supaya bisa berbuat begitu."</i>		
		It	<i>"Tidak ada yang saling mempengaruhi n soal seks semua biasa-biasa saja."</i>		
		An	<i>"Banyak sih teman-teman saya yang saling mempengaruhi agar berbuat begitu."</i>		
		Na	<i>"Ada..teman saya yang sudah nikah dia bercerita sama saya tentang malam pertamanya yang awalnya sakit tapi lama kelamaan enak dan dari situ saya juga tahu."</i>		
		Nn	<i>"Ada dan pacarku juga mereka bilang kampungan kalo tidak pernah begitu, anak desa, tidak gaul.., saya tidak mau dibilang tidak gaul karena tidak pernah begitu makanya saya begitu."</i>		

## 2. Informan bukan pelaku

### A. Pengetahuan tentang perilaku seks pranikah

No	Informasi	Informan	Jawaban informan (emik)	Etik	Konstruksi ko
1	Bagaimana pemahaman anda tentang perilaku seks pranikah?	Tr	<i>"Seks pranikah itu seks yang dilakukan sebelum adanya pernikahan dan sah sebagai suami isteri"</i>	Perilaku seks pranikah adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing.	Pemahaman in tentang perilaku pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yan
		Ag	<i>"Seks pranikah adalah melakukan hubungan seks tanpa jalur pernikahan."</i>		
		Hs	<i>"seks yang dilakukn sebelum adanya ijab qabul atau adanya pernikahan."</i>		
		Ot	<i>"perilaku seks yang dilakukan remaja pria dan wanita diluar nikah".</i>		
		Fr	<i>"sama dengan melakukan hubungan badan diluar pernikahan."</i>		
		Ad	<i>"melakukan hubungan seks diluar nikah dan itu merupakan hal yang tidak bagus lah"</i>		
		Mp	<i>"melakukan hubungna seks atau hubungan suami istri tanpa ada ikatan yang sah."</i>		
		Rz	<i>"malkukan hubunga seks sebelum kita ada ikatan pernikahan."</i>		
		Rm	<i>"melakukan hubungan suami istri sebelum"</i>		

			<i>menikah.”</i>		
		Hs	<i>“semacam melakukan seks sebelum menikah”</i>		
		Ot	<i>“berpegangan tangan, ciuman, berpelukan, tidur bersama-sama”</i>		
2	Kapan pertama kali anda mengetahui tentang perilaku seks pranikah ?	Tr	<i>“sejak awal saya saya pacaran kelas 2 SMP.”</i>	Pertama kali informan mengetahui tentang perilaku seks pranikah pada saat duduk di di bangku SMP dan SMA.	Rata-rata informan mengetahui perilaku seks pranikah pada saat duduk di bangku SMP dan SMA.
		Ag	<i>“ketika masa puber saya ketika saya duduk di bangku kelas 2 SMA.”</i>		
		Hs	<i>“pada saat saya kelas 3 SMA.”</i>		
		Ot	<i>“Pada waktu saya duduk di bangku SMA.”</i>		
		Fr	<i>“Saya mengetahuinya sejak SMP.”</i>		
		Ad	<i>“Saya mengetahuinya itu sejak SMP.”</i>		
		Mp	<i>“Saya mengetahuinya sejak SMA karena kita pelajari juga.”</i>		
		Rz	<i>“saya mengetahui hal tersebut sejak SMA.”</i>		
		Rm	<i>“saya mengetahui hal tersebut sejak kelas 2 SMP.”</i>		
3	Apakah anda tahu dampak dari perilaku seks pranikah?	Tr	<i>“seperti penyebaran virus mungkin HIV dan AIDS bila melakukan hubungan seks yang kurang sehat.”</i>	Dampak perilaku seks pranikah yaitu remaja pria menjadi tidak perjaka dan remaja wanita tidak perawan, kehamilan pada usia yang sangat dini yang tidak dikehendaki dan menambah resiko tertular penyakit menular seksual, perasaan menyesal, berdosa, menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu.	Pengetahuan informan tentang dampak perilaku seks pranikah yaitu terjangkit HIV dan AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, hamil diluar nikah, kematian karena memalukan orang tua, berdosa, kecamatan, dan dikucilkan masyarakat.
		Ag	<i>“kehamilan yang tidak diinginkan, kalo misalnya kita menikah saya tidak bisa tanggung karena masih sementara kuliah juga, jangan sampe terjadi penyakit ADIS/HIV.”</i>		
		Hs	<i>“hamil di luar nikah, aborsi, dan aborsi itu bisa merenggut nyawa kita, AIDS, sering di kucilkan.”</i>		
		Ot	<i>“terjadi kehamilan, bisa menghancurkan diri sendiri, ada kemungkinan bisa terjangkit penyakit hiv dan aids, penyakit kelamin.”</i>		
		Fr	<i>“terjangkit virus HIV, kemudian persoalan jangan sampe hamil dan memalukan orang tua lagi.”</i>		
		Ad	<i>“menyebabkan penyakit HIV dan AIDS.”</i>		
		Mp	<i>“hamil diluar nikah, dan bisa terjangkit penyakit HIV.”</i>		
		Rz	<i>“pertama pasti kita berdosa, kita bisa terkena penyakit, kita bisa kecanduan.”</i>		
		Rm	<i>“dikucilkan di masyarakat, bisa putus sekolah, masa depannya suram bisa terkena penyakit AIDS.”</i>		
4	Bagaimana respon anda setelah mengetahui akibatnya?	Tr	<i>“yah biasa saja karena tergantung dari kitanya sendiri kalau orang yang melakukan seks bebas itu, dia sendiri yang tanggung akibatnya.”</i>	Respon adalah Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan merupakan suatu indikasi dari sikap.	Respon informan setelah mengetahui akibatnya yaitu saya, semakin takut melakukan seks pranikah, menghindari, dan berusaha mengkampanye kepada orang tua agar tidak melakukan hubungan seks pranikah.
		Ag	<i>“semakin menjauhi seks itu, saya tidak akan melakukan seks itu karena nanti ada saatnya pada saat saya menikah.”</i>		
		Hs	<i>“Saya takut melakukan seks diluar nikah karena banyak sekali dampak dan pengaruhnya bagi kita perempuan.”</i>		
		Ot	<i>“Lebih baik kita para remaja jangan melakukannya sebelum menikah karena</i>		

			<i>dampak-dampaknya.”</i>		
		Fr	<i>“saya tidak ingin melakukan hubungan seksual diluar nikah karena takut akan akibatnya.”</i>		
		Ad	<i>“saya berpikir berarti saya harus mencari pasangan yang sehat-sehat saja untuk melakukan semua itu.”</i>		
		Mp	<i>“takut jadi saya tidak berani melakukan hal seperti itu, hal yang diluar batas kewajaran.”</i>		
		Rz	<i>“saya mencoba menghindari hal-hal yang berbau seks dan ketika saya menginginkan saya berdoa saja agar tidak melakukan hal seperti itu.”</i>		
		Rm	<i>“saya sangat terkejut dan saya berupaya untuk tidak melakukan hal tersebut dan juga memkampanyekan kepada orang lain untuk tidak melakukan hal tersebut.”</i>		
5	Menurut anda bagaimana perilaku seks yang seharusnya?	Tr	<i>“Seharusnya kalau mengikuti norma dan peraturan yang seharusnya setelah menikah.”</i>	Perilaku seks yang seharusnya adalah perilaku seks yang dilakukan setelah menikah dan sesuai dengan umur untuk menikah yaitu 21 tahun serta setia kepada satu pasangan.	Perilaku seks yang seharusnya menurut penuturan informan yaitu dilakukan oleh kedua belah pihak terikat dalam suatu hubungan yaitu pernikahan.
		Ag	<i>“Seharusnya, ketika kedua belah pihak itu terikat dalam suatu ikatan pernikahan.”</i>		
		Hs	<i>“Seharusnya itu dilakukan setelah adanya pernikahan yang sah dimata orang dan tuhan.”</i>		
		Ot	<i>“yang seharusnya menurut saya yaitu setelah kita menikah.”</i>		
		Fr	<i>“sesuai dengan tuntunan agama keyakinan saya islam yah kita harus melalui pernikahan.”</i>		
		Ad	<i>“Menurut saya perilaku seks yang seharusnya yah setelah menikah lah.”</i>		
		Mp	<i>“yang seharusnya itu boleh apabila kedua orang itu sudah menikah.”</i>		
		Rz	<i>“yang seharusnya yah seharusnya itu dilakukan setelah menikah.”</i>		
		Rm	<i>“dilakukan baiknya setelah menikah, sudah sah secara hukum dan agama.”</i>		
6	Pendapat anda tentang orang yang telah melakukan hubungan seks diluar nikah?	Tr	<i>“ini sebuah kesalahan tapi dengan berbagai macam sumber informasi mengenai seks makanya orang cenderung penasaran dan akhirnya mencoba melakukannya.”</i>		
		Ag	<i>“sangat rugi lah karena masa keperjakaan dan keperawanan mereka hilang sebelum mereka menikah.”</i>		
		Hs	<i>“Sebenarnya sangat berdosa karena melakukan seks pranikah.”</i>		
		Ot	<i>“Mereka itu termasuk golongan orang-orang yang bodoh karena dalam agama itu sama saja berbuat zina, merugikan diri sendiri, merugikan orang tua juga.”</i>		
		Fr	<i>“yah itu hal yang keliru dan sikapnya merupakan hal yang tercela juga.”</i>		
		Ad	<i>“saya rasa itu orang-orang yang tidak bisa menahan hawa nafsunya.”</i>		

		Mp	<i>“saya rasa kasihan juga karena dia menyia-nyiakan umurnya yang masih muda bisa menyebabkan kuliahnya putus..”</i>		
		Rz	<i>“yah jelek saja image dari seseorang itu, di depan masyarakat di pandang tidak baik. “</i>		
		Rm	<i>“saran saya supaya cepat bertobat untuk tidak melakukan.”</i>		

B. Perilaku pacaran

No	Informasi	Informan	Jawaban informan (emik)	Etik	Konstruksi ke
		Tr	<i>“sudah memiliki pacar, mulai pacaran sejak kelas 3 SMP alasannya memang karena suka sama suka dan karena proses menuju masa kedewasaan.”</i>	Masa remaja tengah (13-15 tahun), dengan ciri-ciri : Mencari identitas diri Timbulnya keinginan untuk kencan, Mempunyai rasa cinta yang mendalam, Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan Berkhayal tentang aktifitas seks.	Semua informan memiliki temannya dan pacar, ini mulai berpacaran di bangkades SMP, dan SMA. Alasannya suka, proses menuju kedewasaan, menyatukan perasaan, ingin memiliki temannya dan ingin memiliki pacar yang namanya termotifasi untuk belajar, cari hiburan juga, ikut-ikutan teman karena ada keinginannya dan untuk menjangkau pernikahan.
		Ag	<i>“pacar sudah pacarannya sekita 6 bulan, pertama kali pacaran kelas 2 SMA alasannya untuk menyatukan suatu hubungan perasaan anantara saya dan dia.”</i>		
		Hs	<i>“sudah memiliki pacar, sama yang sekarang sejak saya pertama masuk kuliah, pertama kali SMA. Alasannya saya ingin memiliki teman dekat, ingin mengenal lebih dekat lawan jenis.”</i>		
		Ot	<i>“sudah memiliki dekat. pertama kali pacaran waktu SD, alasannya saya ingin mengetahui dan saya ingin merasakan yang namanya cinta.”</i>		
		Fr	<i>“sudah memiliki pacar, pertama kali SMP kelas 2, sama yang sekarang 4 bulan yang lalu. Alasannya supaya termotifasi untuk belajar, cari hiburan juga, ikut-ikutan sama teman.”</i>		
		Ad	<i>“saya sudah punya pacar. Mulai pacaran kelas 2 SMA, sama yang sekarang sejak 2 bulan yang lalu, alasannya ingin merasakan yang namanya cinta, rasa iri kepada teman-teman.”</i>		
		Mp	<i>“sudah pacar. Mulai pacaran kelas 3 SMP, sama yang sekarang tahun lalu. Alasannya ada rasa saling suka, saling cocok, dan dia dapat membantu dalam hal apapun lah disaat kita butuh.”</i>		
		Rz	<i>“alhamdulillah saya sudah punya pacar. pertama kali kelas 3 SMA, yang sekarang sejak 2 tahun yang lalu. Alasannya saya ingin menjalin hubungan silaturahmi, mendekatkan diri dengan seorang wanita, ingin saling mengetahui karakter dan suatu saat nanti akan menuju ke jenjang pernikahan.”</i>		
		Rm	<i>“saya tidak pacaran, pertama kali punya pacar kelas 2 SMA. alasannya cuma ikut-ikutan saja sama teman-teman.”</i>		

2	Dimana anda memilih tempat berpacaran dan mengapa?	Tr	<i>"Ditempat umum, seperti taman kota, dikampus, karena lebih asik, suasananya nyaman, bisa sambil liat pemandangan."</i>	Tempat berpacaran adalah tempat dimana dua orang yang menjalin hubungan intim melakukan aktivitas layaknya orang berpacaran.	Tempat berpacaran informan yaitu teman kota, di kampus, tempat yang romantis, di rumah dan dirumah. Alassannya untuk mendapatkan kenyamanan berdua dengan pasangan.
		Ag	<i>"Tempat yang romantis, di taman, sehingga ketika kami berpacaran itu tidak ada yang ganggu." "</i>		
		Hs	<i>"Di tempat yang romantis seperti di taman, terhidar dari pemikiran negatif."</i>		
		Ot	<i>"Seperti di pantai, taman, supaya lebih romantis gitu karena disana itu ramai ."</i>		
		Fr	<i>"biasa di kampus, kemudian biasa juga nongkrong di pondokannya tapi hanya sebatas diruang tamunya saja."</i>		
		Ad	<i>"yah..di tempat yang romantis misalnya di pantai karena nyaman suasananya, biasa pengganggunya tidak ada."</i>		
		Mp	<i>"Biasanya sama teman-teman di kosannya teman, jalan-jalan cari makan, ke pantai, karena tempatnya rame bisa membuat hati senang.."</i>		
		Rz	<i>"di taman, di pantai, karena kalau dipantai itu lebih asik, dan lebih santai menikmati pemandangan."</i>		
		Rm	<i>"biasanya saya pacarn hanya disekolah dan di rumahnya pacar saja ."</i>		
3	Pada saat anda berpacaran apa yang anda lakukan bersama pasangan anda?	Tr	<i>"seperti yang dilakukan anak muda pada umumnya,hal-hal yang lebih intim misalnya berciuman sampe yang agak jauh sedikit seperti berpelukan yah seperti itu."</i>	Di samping itu sejumlah pengalaman yang terjadi pada masa berpacaran juga dapat memberikan perangsangan bagi remaja untuk mengadakan hubungan seksual pranikah (Prawiratirta dalam Gunarsa, 1986). Pengalaman tersebut diperoleh remaja karena aktivitas yang mereka lakukan selama pacaran, seperti berpegangan/bergandengan tangan, memeluk, membelai, mencium dan seterusnya.	Aktivitas yang dilakukan informan pada saat berpacaran yaitu cerita-cerita berpelukan, berciuman, berpegangan tangan dan saling berpelukan."
		Ag	<i>"cerita-cerita tentang pengalaman, menyatukan hubungan perasaan, sehingga kami bias saling mengetahui karakter, berpegangan tangan."</i>		
		Hs	<i>"Cuma berbincang-bincang, masalah kuliah, keagamaan, tentang pernikahan kearah yang lebih serius."</i>		
		Ot	<i>"seperti berpegangan tangan, duduk-duduk cerita, dan berpelukan."</i>		
		Fr	<i>"yah biasa cerita, bercanda, ajak nonton, ajak makan juga."</i>		
		Ad	<i>"paling tidak bertanya kabarnya bagaimana, sharing, curhat. "</i>		
		Mp	<i>"yah cerita-cerita sambil berpegangan tangan, begitu jie."</i>		
		Rz	<i>"saling bertukar pikiran, saling memberikan pendapat dan solusi atas masalah yang kita hadapi."</i>		
		Rm	<i>"paling cuman cerita biasa dan biasanya tidak pernah berdua paling bertiga atau lebih."</i>		

### C. Sumber informasi

No	Informasi	Informan	Jawaban informan (emik)	Etik	Konstruksi komunikasi
1	Informasi tentang	Tr	<i>"Dari media-media pertelevisian seperti lewat"</i>	Ketika informasi	Informasi tentang

<p>perilaku seks pranikah yang pernah anda peroleh melalui media apa? Apakah anda terpengaruh untuk melakukan hal yang setelah menonton film orang dewasa?</p>		<p>film dewasa, kaya film holywood, barat, yang pastinya didalam film itu ada satu atau dua adegan tentang seks.”</p>	<p>seksualitas yang diharapkan pertama kali berasal dari orang tua ditutup karena dianggap sebagai masalah tabu, remaja akhirnya memilih sumber informasi dari media massa dan teman sebaya (Pratiwi, 2004)</p>	<p>perilaku seks p yang pernah d informan yaitu media pertelevisi seperti film or dewasa, video media internet dan majalah. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan mereka terpen untuk melakuk yang sama sete menonton film dewasa namun pernah terealis karena inform ingin melakuk sebelum menil banyaknya dan yang akan dita setelah melaku tidak ada untu melakukan ser rasa takut lebih dari pada kein melakukannya adapula inform tidak terpenga karena agama mengharamka melakukanx se menikah.</p>
	Ag	<p>“Media informasi, misalnya Koran, majalah, video porno, televisi, karena disitulah ajang kita untuk mengetahui bagaimana seks itu, bagaimana melakukan hubungan seks yang baik.”</p> <p>“Sebenarnya saya pernah terpengaruh untuk melakukannya setelah menonton film porno tapi kembali lagi kepada patokan diri saya bahwa saya belum ingin melakukan hubungan sebelum saya menikah.”</p>		
	Hs	<p>“Media massa, media elektronik, majalah, kebanyakan masyarakat saya lihat mereka melihatnya dari dvd porno.”</p> <p>“Pada saat setelah saya melihat video porno ada pemikiran untuk ikut merasakan bagaimana rasanya tapi bukan sekarang saatnya, karena jika saya melakukannya sekarang terlalu banyak dampak yang akan saya tanggung.”</p>		
	Ot	<p>“Media internet, majalah, dan video porno dari situlah saya mengetahui yang namanya seks, bagaiman cara mereka melakukannya, dengan menonton jadi kita bisa melihat dan mendengar.”</p> <p>“Setelah saya menonton film porno ada sih rasa ingin coba melakukannya tapi saya kembali kepada diri sendiri lagi apa coba untungnya kita melakukan itu.”</p>		
	Fr	<p>“biasa baku ajak-ajak sama teman menonton film seks, film bokep.”</p> <p>“Setelah menontonnya tetaplah saya berpikir ingin melakukannya tapi tidak pernah terealisasi karena unsur takutnya itu lebih besar daripada keinginan untuk melakukannya.”</p>		
	Ad	<p>“media televisi, liat diberita orang yang hamil diluar nikah kemudian di pertontonkan bagaimana caranya sampai dia mengahmili sang wanita.”</p> <p>“Setelah saya nonton film itu sempat saya berpikiran untuk melakukan hal yang sama tapi nantilah setelah saya menikah.”</p>		
	Mp	<p>“melalui media elektronik video, biasanya kalau ada video begitu ya.. nonton sama teman-teman.”</p> <p>“Tapi setelah menontonnya saya tidak berpikiran untuk melakukan itu karena takut, pikir juga orang tua, agama juga mengharamkan itu dilakukan sebelum</p>		

			<i>menikah, jadi tidak berani lah.”</i>		
		Rz	<i>“Biasa juga sama teman-teman di kos melihat video porno.” “Saya menginginkannya tapi tidak terealisasi karena kita belum ada ikatan pernikahan dan film porno itu sebagai pelampiasan karena kita tidak bisa melakukannya karena belum menikah jadi kita menonton saja.”</i>		
		Rm	<i>“televisi di acara kriminal yaitu berita tentang pemerkosaan.”</i>		
2	Bagaimana pendapat anda tentang film orang dewasa?	Tr	<i>“Filmnya bagus karena sudah di sensor adegan-adegan seksnya hanya mungkin kembali dari diri kita sendiri yang mencari sendiri adegan-adegan begitu.”</i>	Informasi tentang seks yang menyesatkan menanamkan persepsi bahwa seks hanya sebagai alat untuk mencari kesenangan semata. Pandangan ini melahirkan pandangan bahwa seks hanyalah petualangan belaka. (Surbakti, 2009)	Pendapat informan tentang film orang dewasa yaitu bahwa dampak positifnya dijadikan sebagai pembelajaran, negatifnya maka kita akan hancur melakukan seperti yang ada di adegan, yang tidak perlu di nonton, bisa meningkatkan semangat, bisa meningkatkan seks. Bisa merangsang moral jika di nonton oleh anak-anak
		Ag	<i>“Dampak positifnya kita bisa belajar berperilaku seks yang baik dan dampak negatifnya diri kita akan hancur ketika kita melakukan seperti yang ada di adegan sementara kita belum menikah.”</i>		
		Hs	<i>“Sebenarnya itu video yang ndag perlu di tonton, itu kesalahan dari median yang membeberkan video begitu.”</i>		
		Ot	<i>“film itu hanya untuk orang dewasa kita bisa tau cara melakukan hubungan seks tapi sebaiknya kita melakukannya pada saat kita sudah menikah.”</i>		
		Fr	<i>“bagus bisa meningkatkan semangat dan jika kalau dihubungkan dengan agama itu salah.”</i>		
		Ad	<i>“bagus, karena disitu bagaimana caranya melakukan hubungan seks dan bisa membangkitkan gairah seks.”</i>		
		Mp	<i>“itu bisa merusak moral anak yang baru tumbuh jika mereka menontonnya tapi kalau untuk orang dewasa itu wajar-wajar saja.”</i>		
		Rz	<i>“ hanya menyiksa diri kita, karena kita melihat bagaimana orang melakukan hubungan seksual sementara kita tidak melakukannya.”</i>		
		Rm	<i>“sebaiknya hanya Ditonton oleh orang dewasa saja yang sudah menikah supaya tdk bosan dengan satu gaya saja.”</i>		

#### D. Lingkungan keluarga

No	Informasi	Informan	Jawaban informan (emik)	Etik	Konstruksi konsepsi
1	Bagaimana peran orang tua anda dalam memberikan informasi mengenai perilaku seks?	Tr	<i>“Orang tua memberikan contoh dampaknya kalau melakukan hubungan seks sebelum menikah fokusnya akan terbagi antara rumah tangga sama kuliah.”</i>	orang tua merupakan lingkungan yang sangat penting bagi perkembangan remaja, sehingga lingkungan keluarga seharusnya memiliki kondisi yang nyaman bagi remaja untuk	Orang tua informasi memberikan tahu dampak perilaku pranikah sebelum menikah semenarik masih kulaih, pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah, batasi
		Ag	<i>“Orang tua selalu mengingatkan bahwa berhati-hati kepada wanita karena godaan setan ini sangat dekat dengan kit, jangan merusak diri sebelum menikah, berpacaran boleh saja tapi satu yang harus di jaga</i>		

			<i>jangan pernah melakukan hubungan seks.”</i>	mendapatkan berbagai informasi baik dalam hal persepsi, sikap yang berkaitan dengan gaya hidup, dan perilaku seksual remaja.	pergaulan, ora melarang paca tidak terjerum dan adapula or informan yang memberikan pengetahuan ter seks kepda ana
		Hs	<i>“Orang tua selalu mengingatkan batasi pergaulan, melakukan seks itu ada masanya, jangan pernah kecewakan orang tua hanya dengan kesenangan sesaat saja.”</i>		
		Ot	<i>“ Mereka memberi tahu kalau kita melakukan hubungan seks pranikah sama saja kita menjerumuskan diri kita.”</i>		
		Fr	<i>“orang tua selalu memberitahukan dampak perilaku seks pranikah, memperlihatkan gambar dan menjelaskan inilah dampak-ketika melakukan hubungan seks pranikah seperti gambar kangker, orang yang kena HIV.”</i>		
		Ad	<i>“selalu melarang saya supaya tidak pacaran karena bisa mengakibatkan kita bisa menjurus ke hal yang tidak baik itu seperti melakukan hubungan seks pranikah.”</i>		
		Mp	<i>“orang tua saya jarang memberikan hal seperti itu hanya orang tua selalu memberi tahu tidak boleh bergaul sembarang, tidak boleh jalan sembarang, karena berbahaya.”</i>		
		Rz	<i>“ orang tua biasa memberi tahu bahwa mereka melarang saya untuk melakukan hal yang berbau seks sebelum ada menikah.”</i>		
		Rm	<i>“orang tua saya idak pernah memberiakn saya informasi tentang seks pranikah karena jarak kami yang jauh orang tua saya merantau ke Malaysia.”</i>		
2	Informasi mengenai perilaku seks pranikah yang pernah diperoleh dari orang tua	Tr	<i>“Dampaknya nanti jika kamu melakukan itu masih kuliah sudah menikah.”</i>	Ketika informasi seksualitas yang diharapkan pertama kali berasal dari orang tua ditutup karena dianggap sebagai masalah tabu, remaja akhirnya memilih sumber informasi dari media massa dan teman sebaya (Pratiwi, 2004)	Orang tua info memberitahuk dampak-damp perilaku seks p seperti hamil o nikah, muka a tampak lebih t umur, hati-hat rayuan laki-lal terjangkau viru dan AIDS, dan orang tua infor yang hanya m anaknya agar t berbuat seks s menikah tapi i seputar dampa dampaknya tic pernah.
		Ag	<i>“Ada tiga hal yang akan merusak kita jika melakukan hubunga seks di luar nikah pertama muka kita terlihat kusam bahasa munanya itu (dosalaho), akan keluar asap dari ubun-ubun kita, dan muka kita itu akan tampak lebih tua dari umur kita dan kulit kita akan mengkrut.”</i>		
		Hs	<i>“Orang tua hanya memberi tahu hati-hati dengan rayuan laki-laki, bisikan-bisikan dan rayuan-rayuan setan, untunglah kalo iman kita kuat tapi kalo tidak itu bisa menjerumuskan kita pada perilaku seks.”</i>		
		Ot	<i>“dampak dari perilaku seks pranikah sperti kita bisa hamil, tertular penyakit.”</i>		
		Fr	<i>“dampak ketika melakukan hubungan seks pranikah seperti gambar kangker, kemudian dia kena HIV.”</i>		
		Ad	<i>“mereka hanya melarang saya supaya tidak pacaran.”</i>		
		Mp	<i>“tidak ada hanya mereka bilang saja seperti tadi.”</i>		
		Rz	<i>“dampak-dampak perilaku seks pranikah yang diberitahukan seperti terkena penyakit, kecanduan.”</i>		



		Rm	<i>Tidak pernah</i>		
3	Adanya tabu dalam membicarakan masalah seks dalam keluarga anda?	Tr	<i>"bukan lagi hal yang tabu membicarakan masalah seks apa lagi saya sudah dewasa."</i>	Ada banyak faktor yang membuat seks tabu untuk di bicarakan antara lain karena faktor budaya yang melarang pembicaraan mengenai seksualitas didepan umum, karena dianggap sesuatu yang porno dan sifatnya sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan kepada orang lain.	untuk sebagian informan membicarakan seks bukan lagi yang tabu karena merupakan bagian ilmu yang harus didapatkan dari tua, krena info sudah dewasa, orang tua cukup untuk persoalan sedangkan seb informan masih dianggap tabu soal seks didalam keluarganya karena budaya, karena komunikasi.
		Ag	<i>"merupakan hal yang wajar karena itu bagian dari ilmu yang harus kita dapatkan dari orang tua."</i>		
		Hs	<i>"Dalam keluarga saya membicarakan masalah seks tidak tabu."</i>		
		Ot	<i>"hal wajar sama anaknya yang sudah menikah dan dewasa tapi kalau sama anaknya yang masih di bawah umur itu tidak wajar."</i>		
		Fr	<i>"Bukan lagi hal tabu karena dan orang tua saya cukup terbuka untuk persoalan seks."</i>		
		Ad	<i>"yah tidak tabu karena orang tua selalu mengingatkan agar tidak berbuat seperti itu."</i>		
		Mp	<i>"masih tabu karena dalam adat budaya kami dilarang keras membicarakan hal seperti itu di depan anak."</i>		
		Rz	<i>"Kalau dalm keluargaku tidak diumbar-umbar bicara masalah seks Cuma diberi tahu dampak-dampaknya."</i>		
		Rm	<i>"sangat tabu dalam keluarga kami karena memang jarang komunikasi tentang hal tersbut dan jarak kami yang jauh."</i>		

#### E. Teman sebaya

No	Informasi	Informan	Jawaban inform (emik)	Etik	Konstruksi kon
1	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman anda dan informasi seputar seks pranikah yang sering anda bicarakan bersama teman-teman anda?	Tr	<i>"baik-baik saja, kami saling mengingatkan saja misalnya seks sebelum menikah itu akibatnya akan menikah sementara kita masih kuliah."</i>	Remaja merasa bahwa membahas masalah seks, kesehatan reproduksi remaja, dan perilaku seksual akan lebih senang dilakukan dengan atau antar teman sebaya sendiri (Wibowo, 2004)	Hubungan info dengan teman-temannya sem baik saja dan i seputar seks pr sering mereka bicarakan mis akibat-akibat o perilaku seks p rasanya ngesel caranya melak hubungan, ade adegan dalam porno, artis-ar video porno, d gayanya.
		Ag	<i>"baik-baik saja, yang sering kami bicarakan ada teman saya sering bercerita tentang rasanya ngeseks, cara-caranya."</i>		
		Hs	<i>"baik-baik saja. Yang sering kami bahas misalnya tentang orang pacaran, gaya berpacaran dari kami masing-masing."</i>		
		Ot	<i>"hubungan saya bersama baik-baik saja. yang sering kami bicarakan seputar adegan-adegan dalam film porno, akibatnya seperti hamil diluar nikah, penyakit kelamin, menghancurkan diri sendiri."</i>		
		Fr	<i>"yah..baik-baik saja. Yang kami bahas paling berhubungan dengan cewe', sampe ada teman saya menggamparkan bentuk badan perempuan, biasa juga teman-teman bercerita tentang apa yang mereka lihat dari video porno."</i>		
		Ad	<i>"yah baiklah. yang sering kami ceritakan misalnya seru kayaknya melakukan hubungan begini-begini."</i>		
		Mp	<i>"saya sangat baik dan saya punya genk. kadang kalo lagi ngumpul paling kami hanya"</i>		

			<i>bicara soal ada yang hamil di luar nikah karena melakukan begini-begini sama pacaranya.”</i>		
		Rz	<i>“yah baik-baik saja. Saya hanya mendengar yang mereka bicarakan itu mungkin tadi malam mereka menonton video porno adegan-adegan dalam video itu yang dibahas”</i>		
		Rm	<i>“baik-baik saja. teman-teman pondokan yang mereka bahas biasanya artis-artis pemainnya dan gaya-gayanya.”</i>		
2	Bagaimana respon teman-teman anda jika diantara kalian ada yang terlibat perilaku seks pranikah?	Tr	<i>“Yah biasa saja, kami Cuma bisa kasi nasehat saja apa bahayanya dia berperilaku seperti itu.”</i>	Respon adalah Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan merupakan suatu indikasi dari sikap.	Respon inform salah satu di antara mereka ada yang terlibat perilaku pranikah yaitu biasa saja, namun memberi nasehat kaget, memberikan arahan, kecewa biasanya dikul
		Ag	<i>“Mereka menganggap seks itu bukan lagi hal yang sangat luar biasa lagi tapi mereka menganggap itu hal yang biasa bagi mereka.”</i>		
		Hs	<i>“Kita hanya memberikan nasehat tapi kembali lagi kepada individunya kalo individunya ingin berubah pasti dia bisa berubah, begitupun sebaliknya”</i>		
		Ot	<i>“Yha kaget karena tapi kami tidak menjauhi dia hanya kami memberikan pengertian agar dia tidak mengulangnya lagi.”</i>		
		Fr	<i>“yah..paling diberikan arahan seputar dampak perilaku seks pranikah , selalu diingatkan bahawa itu zina kan, dan selalu di ingatkan juga tentang kematian .”</i>		
		Ad	<i>“kebanyakan teman-teman saya responnya mereka bilang kayaknya saya harus coba juga.”</i>		
		Mp	<i>“kaget, kecewa tapi karena sudah terlanjur juga kami hanya bisa menasehati dia.”</i>		
		Rz	<i>“yah biasa-biasa saja karena hubungan seks pranikah sudah tidak asing lagi.”</i>		
		Rm	<i>“biasanya sangat dukucilkan dan kalau kami mengetahui ada teman kami yang melakukan hal tersebut kami biasa nasehati dengan pemahaman agama.”</i>		
3	Anggota kelompok yang dominan dalam mempengaruhi perilaku seks pranikah yang lain?	Tr	<i>“Tidak ada yang saling mempengaruhi untuk berbuat begitu karena kita berteman yah yang normal-normal saja.”</i>		
		Ag	<i>Teman saya kadang mendoktrin saya untuk melakukan hal seperti itu dan kadang mereka mengajak saya dan saya tidak akan merusak diri saya dengan perbuatan seks.”</i>		
		Hs	<i>“Tidak ada di antara kami yang saling mempengaruhi untuk berbuat seks.”</i>		
		Ot	<i>“Ada juga sih teman saya yang mempengaruhi kami agar kami berbuat begitu.”</i>		
		Fr	<i>“kalau sampe mendoktrin atau mengarahkan tidak ada.”</i>		
		Ad	<i>“ada biasanya teman saya itu bercerita habis</i>		

			<i>melakukan itu wah asik katanya tapi saya menanggapinya biasa saja.”</i>	2004).	mempengaruh berbuat seperti karena dalam pertemanan m biasa-biasa saj
		Mp	<i>“Tidak ada yang saling mempengaruhi untuk berbuat seperti itu kami biasa-biasa saja.”</i>		
		Rz	<i>“Ada temanku yang mempengaruhi kami untuk berbuat begitu,tapi saya melihat itu perbuatan yang tidak baik makanya saya mencoba untuk menghindar.”</i>		
		Rm	<i>“ada juga bahkan dia pernah bertanya kepada saya kenapa saya tidak pernah mealkukan hal tersebut, ya saya beralasan tidak melakukan hal itu terutama alasan kesehatan dan agama .</i>		

